AGAMA DAN MASYARAKAT

Kajian Studi Agama-Agama

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

AGAMA DAN MASYARAKAT

Kajian Studi Agama-Agama

Derry Ahmad Rizal
Slamet Maksun
Ernah Dwi Cahyati
Syafira Anisatul Izah
Syamsul Rijal
Ahmad Kharis
Moh. Syaiful Bahri
Muhsin Nurhalim
M. Putra Yuniar Avicenna
Hosnor Rofiq

AGAMA DAN MASYARAKAT;
KAJIAN STUDI AGAMA-AGAMA

© Derry Ahmad Rizal, dkk

xii + 152 halaman; 15 x 23 cm.
ISBN: 978-623-261-535-9

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Desember 2022

Penulis : Derry Ahmad Rizal, dkk
Editor : Dian Nur Anna
Sampul : Effendi Chairi
Layout : Iin Linda Nazulfa

Diterbitkan oleh:
Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)
Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.22 RT/RW 12/30
Banguntapan Bantul DI Yogyakarta
Email: admin@samudrabiru.co.id
Website: www.samudrabiru.co.id
WA/Call: 0812-2607-5872

PENGANTAR EDITOR

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A

Alhamdulillah, kami panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya, sehingga kita dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Buku yang berjudul *Agama dan Masyarakat: Kajian Studi Agama-Agama* ini merupakan kumpulan dari berbagai tulisan dari dosen dan mahasiswa yang memuat tentang tema agama dan masyarakat dalam kajian Studi Agama-Agama. Buku ini terdiri dari tujuh tema yang saling berhubungan satu dengan tema lain yang dimulai dari: moderasi keberagamaan dan nilai sosial dalam pemikiran Mukti Ali; konsep perdamaian agama Islam sebagai ummat khalayak dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13; kerukunan umat beragama dalam perspektif Johan Galtung (studi reflektif masyarakat Indonesia);kesadaran sosial dalam pemikiran nietzsche dan praktik dalam pengembangan masyarakat; kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial; peranan agama dalam pengembangan masyarakat; analisis framing gerakan sosial Aksi Cepat Tanggap (Act) di media sosial.

Dalam perkembangannya, tema agama tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat. Institusi Agama dan masyarakat itu saling terkait dan saling mempengaruhi. (Abdullah, 1997:v) Kajian terkait agama mengalami dinamika perkembangan sejalan dengan perkembangan masyarakat. Para pemikir dan aktivis

agama mencoba memecahkan problem yang ada di masyarakat. (Ali, 1997;xi). Buku Agama dan Masyarakat: Kajian Studi Agama-Agama ini menyajikan persoalan agama dan masyarakat berbagai bidang.

Tema pertama dalam buku ini terkait moderasi keberagamaan dan nilai sosial dalam pemikiran Mukti Ali. Tulisan ini menjelaskan tentang moderasi beragama di Indonesia dengan sudut pandang Mukti Ali. Temuanya adalah masyarakat belum seutuhnya menerapkan pemahaman menegnai moderasi beragama.

Tema moderasi beragama yang dicanangkan Departemen Republik Indonesia tahun 2019 ini sesuai dengan pemikiran Mukti Ali. Mukti Ali merupakan mantan Menteri Agama Republik Indonesia, dan bapak Perbandingan Agama. Salah satu pemikirannya adalah terkait *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) yang mengandung arti seseorang harus menghormati orang lain secara penuh dan bebas memeluk agama masing-masing. (Ali, 1978: 84). Seseorang dituntut untuk saling menghormati dan menghargai orang lain. Mukti Ali ingin membangun "Teologi Kerukunan Beragama" baik dalam agama maupun antar agama, sehingga umat beragama bisa saling hidup berdampingan. (Azra, 1999: 52-53). Pemikiran Mukti Ali sangat Qur'anik dan pluralistik. (Abdullah, 1999: 72-73). Dalam prakteknya, moderasi beragama perlu dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tema kedua adalah terkait konsep perdamaian dari Agama Islam khususnya Surah Al-Hujurat Ayat 13.Tulisan ini menjelasan bahwa mnausia itu saling mengenal antara agama. Manusia diciptakan untuk memiliki rasa toleransi yang tinggi. Makna pentingnya adalah seruan Allah SWT agar manusia itu harus saling mengenal, konsep Islam memberikan pandangan tentang perdamaian dan kasih sayang antar sesame manusia. QS. Al-Hujaarat ayat 13 ini telah mendukung konsep rahmatal lil alamin.

Arti Q.S. Al-Hujarat (49) ayat 13 itu adalah "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Pentafsir Al Qur'an 1971, 847). Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa Agama Islam mendukung perdamaian. Manusia diciptakan untuk saling mengenal dan tidak saling mengingkari. Umat Islam dianjurkan untuk mengenal agama lain. Dialog antar agama merupakan salah satu wadah untuk memahami agama lain. Konsep toleransi bukan hanya ada dalam agama Islam, namun ada di berbagai agama. Ini adalah modal besar untuk mewujudkan kedamaian di muka bumi ini.

Tema ketiga adalah kerukunan umat beragama dalam perspektif Johan Galtung (Studi reflektif masyarakat Indonesia). Tulisan ini menjelaskan kerukunan antar umat beragama di Indonesia dengan menggunakan teori perdamaian positif dan negative dari Johan Galtung. Temuan dari tulisan ini adalah masyarakat belum membangun budaya damai.

Salah satu pemikiran Galtung adalah metode TRANSCEND yang mempertemukan orang yang berkonflik untuk berdialog yang tercermin dalam tiga tahap. Yang pertama adalah tahapan metode yang dimulai dengan memetakan konflik, melegitimasi, dan menjembatani ketidaksesuaian. Kedua adalah tahap proses dengan *one-on-one*, dialog, dan *transcendence*. Ketiga adalah terdapat tiga kapasitas yang dituntut dari mediator: empati, non-kekerasan, dan kreativitas. Penelitian ini menunjukkan adanya konflik di Indonesia disebabkan gesekan, pertikaian, pertentangan dalam agama dan pemerintah dan problem mayoritas dan minoritas. Tiga tahap tersebut disebut dengan istilah yaitu Teori Peace Keeping, Teori Peace Making dan Teori Peace Building. (Hermawan, 2007: 93). Peacemaking berpusat

pada kesepakatan yang ditandatangani kedua belah pihak. Peacebuilding merupakan proses membangun jangka Panjang yang mengarah kepada perubahan social secara damai dengan merekonstruksi dan membangun aspek ekonomi, social dan politik. (Galtung,1973: 298). Teori Galtung ini bisa menjadi alternatif dalam memecahkan problem yang ada di masyarakat.

Tema keempat adalah kesadaran sosial dalam pemikiran Nietzsche dan praktik dalam pengembangan masyarakat. Tulisan ini membahas tentang kesadaran yang dimiliki manusia. Dalam prakteknya, \masyarakat mempunyai kesadaran dalam perubahan. Sehingga masyarakat menjadi berkembang.

Semua orang termasuk Friedrich Williams Nietzsche mempunyai kesempatan untuk berkembang. Salah satu hal untuk berkembang malah justru dari kritikan orang lain. Melihat kondisi masyarakat, Nietzsche mengungkapkan bahwa masyarakat harus mempunyai kesadaran untuk bergerak dan mempunyai jaringan sehingga mereka dapat berkembang. Pergerakan masyarakat itu bisa secara mekanik maupun secara organik. (Durkheim, 1973:63)

Tema kelima adalah kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial yaitu kondisi yang baik. Kondisi yang baik terjadi jika bisa hidup berdampingan dengan dilandasi oleh sikap toleransi antar masyarakat. Toleransi yang dimaksud adalah toleransi positif, yaitu adanya kerjasama dan interaksi secara harmonis. Untuk mewujudkan kesejahteraan, maka perlu terbentuknya interaksi komunikasi yang kuat dan baik. Penulis menjelaskan bahwa dengan komunikasi yang baik, maka akan melahirkan rasa menghargai dalam bidang keagamaan khususnya.

Tema keenam yaitu peranan agama dalam pengembangan masyarakat. Penulis menjelaskan bahwa dengan kreatifitas, maka masyarakat dapat berkembang. Pengembanagn masyarakat berdasr nilai agama maka akan mengalami keunggulan.

Dalam perkembanganya, agama dapat menjalankan fungsinya, sehingga masyarakat menjadi sejahtera dan aman. Agama memiliki peranan dalam kehidupan manusia. Agama memberikan sistem nilai yang memiliki norma untuk mengatur pola perilaku manusia. QS. Al-Maidah menjelaskan untuk tolong menolong kepada sesama. Ini merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat. Salah satu dukungan pengembangkan masyarakat yaitu dengan melalui media massa. (Hakwati dan Arifin, 2020: 27)

Tema ketujuh adalah analisis framing gerakan sosial Aksi Cepat Tanggap (Act) di Media Sosial. Yayasan ACT memanfaatkan media masa untuk suatu tujuan yaitu untuk mempengaruhi pembaca dengan ajakan untuk tanggap terkait bencana dan masalah lainnya. Tulisan ini memfokuskan pada teori framing Qwintan Wictorwicz dengan ideologi aktivismenya.

Di dunia yang serba modern ini, peran media sosial sangat besar bagi pengguna media sosial yang semakin tahun semakin meningkat. Pembaca akan tertarik pada berita yang dikemas atau diframing dengan judul dan bahasa yang menarik. Pembaca berita juga perlu memahami analisis framing dengan berbagai teori para ahli dalam bidang ini. Analisis framing artinya analisa untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. (Eriyanto, 2002:3). Pembaca yang baik adalah yang bisa memfilter semua infomasi dengan baik.

Buku ini merupakan wujud dari keragaman dengan berbagai tema dan gaya penulisan yang berbeda. Buku ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang agama dan masyarakat. Dengan demikian, buku ini dapat menjadi amal jariah untuk penulis dan semoga bermanfaat bagi pembaca. Kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk diperbaiki pada edisi mendatang.

Daftar Pustaka

Abdullah, M.Amin .1999. "Islam Indonesia Lebih Pluralistik dan Demokratis", dalam *Ulumul Qur'an. No.3.Vol.VI.*

Ali, Mukti dkk. 1977. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer.*Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Ali, Mukti. 1978. *Agama dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Biro Hukum dan Humas Depag.

Al-Qur'an, Pentafsir .1971. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Percetakan dan Offset Jamunu.

Azra, Azyumardi. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta:Paramadina.

Durkheim, Emile.1973. "*Progressive Prepoderance of Organic Solidarity*" dikutip dari "De la division du travail social: etude sur 1' organization des socites superieures," (terjemh George Simpson) lihat Robert N.Bellah, Emile Durkheimom Morality and Society. Chicago : The University of Chicago Press, 1973.

Eriyanto, 2008. *Analisis Framing*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.

Galtung, Johan. 2012. *TRANSEND Method*. Edisi Pertama oleh D. J. Christine. Blackwell Publishing LTD.

Galtung, Johan.1976. *Peace, War and Defense*. Copenhagen: Ejlers.

Halwati, U., & Arifin, J. 2020. Media Massa dalam Pemberdayaan Masyarakat. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal, 1(1).*

Hermawan, Yulius Purwadi. (2007). *Transformasi dalam Studi Hubungan International:Aktor,Isu, dan Metodolologi.*Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syamsuddin, Abdullah.1997. *Agama dan Masyarakat:Pendekatan sosiologi agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

DAFTAR ISI

Pengantar Editor ..... **v**
Daftar Isi ..... **xi**

- **Moderasi Keberagamaan dan Nilai Sosial dalam Pemikiran Mukti Ali**
  Derry Ahmad Rizal, Slamet Maksun, Ernah Dwi Cahyati 1
- **Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Ummat Khalayak dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13**
  Ernah Dwi Cahyati, Derry Ahmad Rizal 23
- **Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Johan Galtung (Studi Reflektif Masyarakat Indonesia)**
  Derry Ahmad Rizal, Syafira Anisatul Izah, Slamet Makhsun, Syamsul Rijal 37
- **Kesadaran Sosial dalam Pemikiran Nietzsche dan Praktik dalam Pengembangan Masyarakat**
  Derry Ahmad Rizal, Ahmad Kharis 61
- **Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial**
  Derry Ahmad Rizal, Ahmad Kharis 87
- **Peranan Agama dalam Pengembangan Masyarakat**
  Derry Ahmad Rizal, Moh. Syaiful Bahri 111

- **Analisis *Framing* Gerakan Sosial Aksi Cepat Tanggap (ACT) di Media Sosial**
  Muhsin Nurhalim, M. Putra Yuniar Avicenna, Hosnor Rofiq, Derry Ahmad Rizal 127

Profil Penulis 151

MODERASI KEBERAGAMAAN DAN NILAI SOSIAL DALAM PEMIKIRAN MUKTI ALI[1]

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan mengenai moderasi beragama yang ada di Indonesia dengan sudut pandang dari pemikiran Mukti Ali. Dalam metode artikel ini menggunakan studi pustaka atau library research. Pemahaman mengenai moderasi beragama yang disampaikan dalam pemikiran Mukti Ali, keharmonisan serta kerukunan yang ada di masyarakat menjadi nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sebagaimana menjadi nilai dasar yang harus dimiliki setiap masyarakat ini akan menumbuhkan nilai-nilai sosial dalam beragama. Kesimpulan yang ada dalam artikel ini bahwa belum seutuhnya masyarakat Indonesia menerapkan pemahaman mengenai moderasiberagama. Bukti lapangan menunjukkan terdapatnya beberapa kasus yang terjadi di Indonesia mengatasnamakan kelompok agama tertentu. Hal ini memerlukan evaluasi kembali mengenai pemahaman atau implementasi nilai dari moderasi beragama.

---

[1] Tulisan Kolaborasi dengan Slamet Maksun Mahasiswa Studi Agama-Agama dan Ernah Dwi Cahyati Mahasiswa Magister Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Naskah terbit di Jurnal Mukaddimah; Jurnal Studi Islam - UIN Sunan Kalijaga, Desember 2021

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural (Lestari, 2015, p. 31) dengan berbagai suku, agama dan ras, namun juga dikenal sebagai negara yang ramah dan toleran dalam hal kehidupan beragama (Rizal & Kharis, 2022, pp. 35–36). Pada tahun 2019 yang lalu menjadi tahunnya moderasi beragama, hal ini ditunjukkan dengan peluncuran buku mengenai moderasi beragama tanggal 18 Oktober 2019 oleh Kementerian Agama RI (Junaedi, 2019, pp. 391–392). Namun menilik kembali keragaman kultur budaya dan agama yang ada di wilayah Indonesia, menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat Indonesia (Tatang M. Amirin, 2012) untuk menguatkan nilai toleransi dan kerukunan terhadap sesama masyarakat (Rizal & Kharis, 2022). Hal ini tergambar dari beberapa kejadian yang ada di Indonesia yang masih banyak memunculkan pertikaian antar agama. Salah satu kasus yang terjadi yakni pengeboman tiga Gereja di Surabaya, Jawa Timur ketika melangsungkan ibadah (Kriswanto, 2018).

Hal tersebut tentunya bukan perkara yang mudah. Sebab, rangkaian aksi terorisme seperti itu dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Setiap tindakan memang benar-benar diperhitungkan dengan matang sehingga untuk mengatasi kekerasan berlatar agama cukup sulit. Jika hanya menghukum atau memberikan sanksi kepada pelaku terorisme, maka itu solusi yang bersifat sementara. Kita tidak akan tahu sejauh mana mereka memiliki anggota militan yang masih belum jelas teridentifikasi yang sewaktu-waktu dapat melakukan tindakan serupa (Rusyidi et al., 2019).

Namun bukan berarti terorisme tidak dapat diatasi. Langkah paling awal dalam melakukan pencegahan aksi terorisme berlatar keagamaan adalah dengan memberikan cara pandang atau paradigma yang benar dalam melihat agama. Para pelaku terorisme demikian teguh dan yakin dalam melakukan aksi kejahatan karena mereka mengatasnamakan agama. Mereka

menggunakan teks-teks agama sebagai tameng dan tumpuan dalam melancarkan aksi (Khamid, 2016). Oleh sebab itu, para pelaku teror tidak merasa bersalah ketika membunuh orang lain. Bahwa yang mereka bunuh itu dianggap sebagai orang kafir yang Tuhan sendiri diklaim mendukung dan memerintahkan perbuatan tersebut. Jika berhasil membunuh orang kafir atau mati ketika membunuh orang kafir, maka Tuhan diklaim akan memberikan pahala dan jaminan surga. Alhasil, dengan glorifikasi agama seperti itu, bukan mustahil jika mereka berani mengorbankan nyawa, harta, atau keluarga, asalkan mereka bisa melaksanakan perintah Tuhan (Kuntowijoyo, 2018).

Di titik ini, perlu adanya gerakan moderasi beragama. Moderasi di sini diartikan sebagai sebuah tindakan dalam rangka memahami agama secara baik dan benar, yang pada akhirnya akan membuahkan sikap saling menghormati antar sesama sehingga tidak akan terjadi aksi teror atau pertikaian antar pemeluk agama. Terlebih, dengan melihat fakta bahwa Indonesia termasuk salah satu dari negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, dan memiliki keragaman keyakinan yang kompleks, sikap moderasi beragama perlu ditanamkan kepada seluruh masyarakat sebagai jembatan terwujudnya kerukunan agama (Mustafidin, 2021).

Salah satu tokoh yang pakem dalam mengkampanyekan moderasi beragama adalah Mukti Ali. Sebagai seorang cendekiawan yang telah mengarungi dua budaya pemikiran, yakni Barat dan Timur, Mukti Ali paham bagaimana mendudukkan agama secara benar. Baginya, agama adalah solusi dari semua problem kehidupan, bukan malah jadi sebab munculnya beragam pertikaian dan perpecahan (Ali, 1987, pp 277). Moderasi beragama dapat terwujud jika masing-masing pemeluk agama yang berbeda keyakinan mau melakukan diskusi atau dialog. Dalam melakukan pembinaan kerukunan umat beragama, Mukti Ali kerap mendudukkan para pemuka agama, organisasi keagamaan, tokoh partai politik, hingga akademisi dalam satu meja. Dari

diskusi tersebut, maka akan dihasilkan beragam solusi dari masalah keagamaan di Indonesia yang tentunya dapat diterima oleh semua kalangan karena masing-masing turut terlibat dalam kerja-kerja ilmiah itu (Anwar, 2018).

Dalam kerangka pemikirannya, Mukti Ali yang juga dikenal sebagai Bapak Perbandingan Agama berhasil membuat sebuah metodologi yang disebut "SosioHistoris". Metodologi tersebut mengarah dalam memahami agama tidak hanya menggunakan pendekatan-pendekatan normatif, namun juga disertai dengan pengkajian ilmu-ilmu sosial sehingga mempunyai elan vital dalam bergumul dengan berbagai problem sosial kemasyarakatan (Ali, 1987, pp 191-192). Tulisan ini akan memfokuskan pada pengkajian daripada pemikiran moderasi beragama yang diusung oleh Mukti Ali. Selain itu, turut dibahas biografi dan sepak terjangnya dalam membina kerukunan umat beragama di Indonesia entah melalui kebijakan publik, forum-forum diskusi, maupun beragam karya ilmiahnya. Lain hal, implementasi dari moderasi beragama pada kehidupan sosial juga menjadi salah satu fokus pembahasan.

Terdapat beberapa kajian penelitian yang berkaitan dengan pembahasan moderasi beragama, penelitian tersebut ditulis oleh Ahmad Suhendra dengan judul Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipasir Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam dan Konghucu (Suhendra, 2022). Penelitian ini memfokuskan pada model-model moderasi yang ada di lingkungan Kalipasir, Tangerang, hal ini berdasarkan pada kultur masyarakatnya yang multietnis. Dalam moderasi beragama yang didapatkan pada hasil lapangan yakni, setiap masyarakatnya diharuskan memiliki sikap *open minded* serta kesadaran akan sesama (Suhendra, 2022).

Tulisan Agus Akhmadi membahas mengenai Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia (Akhmadi, 2019). Dalam pembahasan tulisan ini memfokuskan pada peranan penyuluh agama dalam mewujudkan moderasi beragama yang ada di Indonesia. Selain memerlukan sikap open minded

sebagaimana dipaparkan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Suhendra (Suhendra, 2022), dalam penelitian ini memunculkan hal yang membutuhkan pengakuan atas keberadaan pihak lain yang memiliki sikap toleran dan menghargai atas perbedaan pendapat (Akhmadi, 2019).

Berkenaan dengan toleransi, Mhd. Abror dalam tulisannya yang berjudul Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi, mengungkapkan pemahaman moderasi beragama dengan sudut pandang toleransi (Abror, 2020). Bahwa moderasi beragama ini sebuah hal yang sangat luas, sehingga dalam penerapan atau pemahamannya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Toleransi yang perlu digaris bawahi yakni bukan berarti melebur dalam satu keyakinan atau juga bertukar keyakinan (Fitriani, 2020). Artikel ini bertujuan mengulas kembali salah satu buah pemikiran dari Mukti Ali, yakni moderasi beragama. Secara umum Mukti Ali yang dinobatkan sebagai Bapak Ilmu Perbandingan Agama memiliki rumpun keilmuan yang kuat dalam keharmonisan dan toleransi dalam beragama (Dja'far, 2006, pp. 26–29). Selain itu juga pemikiran Mukti Ali dalam perbandingan agama juga memberikan pemahaman agama dalam dunia akademik menjadi hal yang menarik. Namun dalam hal lain yang akan dibahas yakni penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sosial, serta nilai-nilai sosial yang terkandung.

Penggunaan metode dalam artikel ini yakni penelitian kualitatif dalam bentuk kajian kepustakaan atau *library research*. Secara umum library research ialah penelitian yang berkaitan dengan data perpustakaan, arsip atau dokumen sebagai sumber utama (Moleong, 2018). Dalam kajian penelitian pustaka tidak terbatas oleh waktu, karena berbasiskan data yang telah tertulis atau terekam dalam media apapun (Gunawan, 2014; Nugrahani, 2014). Penelitian ini membahas mengenai moderasi beragama dan nilai sosial berlandaskan pada pemikiran Mukti Ali. Sedangkan,

data sekunder menggunakan berbagai penelitian ilmiah yang relevan dengan objek inti penelitian ini.

Biografi Mukti Ali

Abdul Mukti Ali atau Boedjono adalah anak dari H. Abu Ali dan Hj. Khadijah yang dilahirkan di Cepu pada tanggal 23 Agustus 1923, Blora, Jawa Tengah. Boedjono adalah julukannya (Asror, 2022, p. 58). Abdul Mukti Ali memiliki nama kecil Boedjono, lahir di Desa Balun Sudagaran Cepu, dalam keluarga yang berkecukupan. Desa tempat tinggalnya dulu terkenal sebagai daerah saudagar. Ayahnya, H. Abu Ali merupakan saudagar tembakau terbesar di Cepu, seorang yang sangat takzim kepada para ulama atau kyai. Ibunya bernama H. Khadidjah, adalah seorang ibu rumah tangga, sekaligus penjual kain (Hayati, 2017, p. 162). Sejak tahun 1943, nama kecil Boedjono secara remi diganti menjadi Abdul Mukti Ali yang diambil dari pemberian Kiai Hamid dan atas usulan dari orang tuanya. Alkisah, pada suatu malam Kiai Hamid meminta Boedjono untuk bersedia dipungut sebagai anak, lalu beliau mengusulkan agar namanya diganti dengan Mukti Ali. Saat itu Boedjono terkejut, karena bangga menerima dari seorang Kiai pasti mengandung maksud dan tujuan yang baik (Hamsah, 2021, p. 143).

Semasa kecilnya, Abdul Mukti Ali memiliki pengalaman pendidikan yang cukup menarik semasa belajar di sekolah Belanda. Kekagumannya pada seorang gurunya atas kedisiplinan, ketekunan serta penugasnnya terhadap materi yang diajarkan. Lulus dari ujian Klein Ambtenaar Examen (ujian untuk pegawai rendah) di Cepu, H. Mukti Ali dikirim ke Pondok Pesantren Termas Pacitan oleh ayahnya, salah satu pondok yang sejak tahun 1923 menggunakan sistem madrasi, yaitu sistem sekolah dengan menggunakan kelas yang menyerupai sistem pendidikan Belanda. Meski sistemnya demikian, tradisi kajian kitab dengan sistem tradisional ataupun sorogan tetap dipertahankan. Pendidikan

pesantrennya tidak berhenti di Pacitan saja, melainkan juga ke beberapa daerah seperti Tebuireng Jombang, Rembang, Lasem, dan Padangan Jawa Timur (Hayati, 2017).

Selepas menyelesaikan pendidikannya di pesantren, Abdul Mukti Ali mendaftarkan dirinya di Sekolah Tinggi Islam (STI) di Yogyakarta sebagai mahasiswa pendengar. Setelah STI diubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII), Abdul Mukti Ali kemudian meneruskan studinya di Fakultas Agama. Belum lagi studinya di UII rampung, ia disuruh oleh ayahnya untuk menunaikan ibadah haji. Ia kemudian berencana untuk menuntut ilmu di Mekkah, dan mengambil konsentrasi Sejarah Islam di Fakultas Bahasa Arab Universitas Karachi Pakistan. Ia berhasil memperoleh gelar doktor pada tahun 1955, setelah lima tahun lamanya berada di Pakistan. Ketika mempersiapkan kepulangannya ke tanah air, Abdul Mukti Ali mendapatkan kabar bahwa ia mendapatkan beasiswa dari Asia Foundation untuk melanjutkan studi di McGill University, Montreal, Kanada. Ia kemudian mendaftar di Institute of Islamic Studies (Hayati, 2017).

Selama menuntut ilmu di Kanada, ada satu program perkuliahan yang sangat diminati olehnya, yaitu tentang Pemikiran Islam Modern yang diasuh oleh Prof. Wilfred Cantwell Smith. Ada dua poin yang membuat Abdul Mukti Ali tertarik dengan cara pengajaran Prof Smith, pertama adalah metode penyajian perkuliahan, dan kedua adalah caranya dalam melakukan analisis. Smith melakukan aplikasi pendekatan komparatif (perbandingan), yaitu dengan melihat sesuatu dari berbagai aspek. Inilah yang disebut dengan pendekatan holistik. Lewat cara analisis Smith ini, akhirnya Abdul Mukti Ali menemukan metode ilmu yang dicari selama ini. Dalam dua tahun ia berhasil menyelesaikan program masternya pada tahun 1957 dan memperoleh gelar Master of Arts (M.A.), lalu kemudian ia pulang ke tanah air. Metodologi studi agama yang terinspirasi dari Smith diakui oleh Mukti Ali telah mengubah jalan pikiran

bahkan sikapnya dalam memahami hidup, terutama terkait dengan metodologi studi agama serta perhatiannya terhadap problem kerukunan antarumat beragama. Hal ini kemudian dia perkenalkan dan kembangkan sekembalinya ke Indonesia, baik ketika bertugas sebagai dosen maupun Menteri Agama (Hayati, 2017).

Sesampainya di Indonesia pada tahun 1957, Abdul Mukti Ali bekerja di Djawatan Pendidikan Agama Departemen Agama sambil mengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta, IAIN Jakarta, Universitas Islam Djakarta (UID) dan IKIP Muhammadiyah. Ketika IAIN Jakarta berdiri, ia diangkat menjadi Sekretaris Fakultas Adab pada tahun 1960 dan kemudian pada tahun 1961 ia diminta untuk membuka Jurusan Perbandingan Agama sebagai salah satu jurusan yang ada di Fakultas Ushuluddin lalu ia pun menjadi Ketua Jurusannya. Selang beberapa lama, pada tahun 1964 Abdul Mukti Ali dipindah ke IAIN Yogyakarta dan menjadi Wakil Rektor Bidang Akademis Urusan Ilmu Pengetahuan Umum. Selain mengajar di IAIN, dia juga mengajar di Universitas Gadjah Mada (UGM), IKIP Negeri Yogyakarta, Akademi Tabligh Muhammadiyah Yogyakarta, AKABRI Magelang, AU Adisucipto, dan SESKAU Bandung. Hingga pada tahun 1971, Abdul Mukti Ali diangkat menjadi Menteri Agama Republik Indonesia (Hayati, 2017).

Pada tahun 1960 berdiri IAIN Yogyakarta terdiri dari dua Fakultas yaitu Syari'ah dan Ushuluddin. Dekan Fakultas Syari'ah adalah Prof. T.M. Hasbi AshShiddieqi, sedangkan Dekan Fakultas Ushuluddin adalah Prof. H. Muchtar Yahya. Fakultas Ushuluddin terdapat jurusan Filsafat, Dakwah, dan Perbandingan Agama. Kurikulum yang diajarkan pada jurusan perbandingan agama yakni Ilmu Perbandingan Agama, Sosiologi Agama, Filsafat Agama, Psikologi Agama, Kristologi, Dogmatika Kristen, Sejarah Gereja, Tafsir Injil, Orientalisme dan Kebatinan, Di Samping Tafsir,

Hadis, Fiqih, Ilmu Kalam, dan Aliran-Aliran Modern dalam Islam. Adapun mahasiswa pertama kali di jurusan Ilmu Perbandingan agama terdiri perempuan Bernama Yusnina Hanim dan laki-laki bernama Habibullah. Aktif kuliah di Ilmu Perbandingan Agama pada tahun 1961(Mukti Ali, 1993, p. 17).

Mukti Ali dikenal sebagai seorang sarjana perbandingan agama yang berhasil merintis hubungan antar agama dan memperbaharui metode kajian antaragama yang dialogis di Indonesia, terutama menjadi salah satu jurusan bidang ilmu yang dikaji dan dipelajari di PTKIN se-Indonesia. Berkat perjuangan dan keberhasilannya itu, sehingga ia dinobatkan sebagai Bapak Perbandingan Agama di Indonesia. Mukti Ali menjadi seorang pemikir sekaligus pembaharu metode studi antar agama (Zachary, 2020, pp. 77–85). Melihat dari latar belakang beliau yang sangat berkompeten dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama, bahkan bagaimana kita bersikap sebagai seorang Muslim terhadap agama lain. Disitulah cara untuk memaknai agama terus berkembang.

Moderasi Beragama dalam Pemikiran Mukti Ali

Satu hal yang menjadi dasar bagi Mukti Ali dalam melihat moderasi atau kerukunan umat beragama adalah penggaliannya dalam melakukan dialog antar agama (Rambe, 2016). Dialog tersebut bukan hanya sekedar bertukar pendapat dan adu gagasan, di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai yang berguna dalam menjembatani terhadap terciptanya kerukunan umat beragama.

Setidaknya, dialog antar agama akan menghasilkan tiga keuntungan sekaligus. Pertama, dialog antar agama akan mempertemukan para pemuka agama yang tentunya masing-masing dari mereka akan saling mengenal satu sama lain. Ini mejadi pijakan awal dalam menangani sebuah perpecahan. Sebab, perpecahan terjadi karena ada gesekan antar kelompok akibat terjadinya mis-komunikasi atau ketidaksalahpahaman. Kedua, dialog antar agama akan menghasilkan sebuah rumusan

yang bersifat mengikat. Hal itu didasari bahwa keputusan atau hasil dialog yang diambil, berdasarkan kesepakatan atau negosiasi dari masing-masing wakil kelompok sehingga tiap-tiap anggota merasa lega dalam artian tidak ada hambatan dalam melakukan keputusan tersebut karena merasa bahwa pemikiran dari kelompoknya terwakilkan. Ketiga, secara bobot isi, tentunya hasil dari dialog antar agama akan bersifat adil dan merata sehingga dari tiap-tiap anggota kelompok tidak merasa keberatan dalam menjalankannya karena merasa bahwa aspirasinya ikut tersalurkan.

Meski begitu, hasil dari dialog antar agama ini sebenarnya lebih bersifat praksis sosial. Maksudnya, hasil dari dialog antar agama tidak bisa secara langsung mempengaruhi isi atau doktrin masing-masing agama. Agama secara tegas tetap menjaga keeksklusifannya dari pihak luar. Apalagi dengan sifat sakralitasnya, jelas tentu akan tetap sama dan tidak akan mengalami perubahan dalam doktrin dan ajarannya. Misal pun ada, itu hanya dalam wilayah pemaknaan ulang atau penafsiran teks agama agar bisa dikonteskan dengan zaman (Pals, 2018). Alhasil, dialog antar agama ini menjadi solusi paling jitu dalam merumuskan kebijakan publik di tataran masyarakat yang plural.

Sebenarnya, sebelum Mukti Ali, para pendahulu bangsa sudah lebih dulu melakukan dialog antar agama. Hal ini terlihat dalam proses perumusan Pancasila. Atas hasil negosiasi dari tokoh-tokoh yang mewakili tiap daerah yang tentu memiliki perbedaan keyakinan, maka disepakatilah penggunaan kalimat "Ketuhanan Yang Maha Esa" di sila pertama yang dalam segi pemaknaannya dapat diterima oleh semua pemeluk agama di Indonesia. Sebelum menggunakan redaksi seperti itu, sila pertama lebih menonjolkan ciri keislamannya, yakni dengan kalimat "Ketuhanan dengan kewajiban melaksanakan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya." Resistensi yang keras datang dari tokoh-tokoh Indonesia timur yang kebanyakan beragama Kristen.

Mereka mengancam akan keluar dan tidak mau bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia jika sila pertama tersebut tidak segara dirubah. Atas kelegaan para tokoh bangsa, maka sila pertama pun dirubah hingga bunyinya seperti yang sekarang ini (Aritonang, 2020).

Dialog antar agama yang terjadi dalam pergulatan pembentukan dasar negara di atas, sejatinya hanya bersifat penerimaan, dalam artian tidak sampai menggali ide, metodologi, dan gagasan yang mendalam. Berbeda dengan hal itu, dialog antar agama yang digagas Mukti Ali memiliki kompleksitas dengan pengkajian keilmiahan yang cukup mendalam dan sistematis. Misal bagi seseorang yang ingin mengkaji agama, Mukti Ali menyarankan agar menggunakan metode sosio-historis. Metode ini secara sederhana mendorong bagi para pengkaji untuk memahami agama atau suatu kepercayaan dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan di mana kepercayaan, ajaran, dan kejadian itu muncul. Dengan menggunakan metode sosio-historis, berarti seseorang yang ingin mengetahui, menguraikan, dan merumuskan suatu hukum atau penafsiran teks agama dari sumber-sumber dasarnya, haruslah tahu bagaimana latarbelakang pengetahuan tentang masyarakat, sejarah dan kebudayaan di mana agama atau kepercayaan itu muncul (Ali, 1987, pp 191-192).

Pemahaman seperti itu pada akhirnya akan membuat ajaran agama sebagai sesuatu yang relevan dengan zaman. Teks-teks agama tidak hanya dipahami secara literalnya saja, melainkan juga secara maqashid-nya. Aspek maqashid ini yang pada kenyataannya, akan mengantarkan agama sebagai ajaran yang tidak jumud, tidak stagnan, cepat dalam mengakrabi perkembangan zaman, sehingga para pemeluknya tidak memiliki bayang-bayang suram dalam melihat perkembangan zaman (Dozan, 2021).

Mukti Ali mencontohkan bahwa kemandegan atau kemunduran dari umat Islam hari ini karena adanya ketimpangan pengetahuan tentang pemahaman agama yang hanya berorientasi kepada doktrin (Ali, 1987, pp 191). Memang jelas bahwa doktrin bersifat hitam-putih sehingga harus menghasilkan keterangan atau pernyataan yang jelas dan tidak ambigu. Namun aspek-aspek sosial, politik, budaya, bahkan ilmu pengetahuan alam kian lama kian pudar dari perhatian umat Islam. Padahal, semua cabang keilmuan tersebut amat penting karena menyangkut pengejawantahan agama sebagai solusi dari problem kehidupan. Oleh sebab itu, bukan menjadi hal yang aneh bila hari ini begitu banyak orang yang melepas agamanya dan memilih menjadi atheis atau agnostik karena agama dianggap tidak lagi mampu mewadahi aspirasi-aspirasi mereka (Surajiyo, 2018).

Jika menilik sejarah kejayaan Islam pada abad pertengahan, maka akan ditemui beragam kemunculan penemuan baru dalam ilmu pengetahuan. Selain pada pengembangan ilmu yang berkaitan dengan masalah pokok-pokok agama, umat Islam di abad pertengahan mampu merangkul semua cabang ilmu (Wahyudhi, 2018). Di saat yang sama, mereka tak segan-segan untuk mempelajari dan belajar kepada pihak lain kendati berbeda agama. Sifat yang terbuka atau open minded menjadi kunci dalam berlangsungnya transfer pengetahuan. Alhasil, pencapaian mereka ini membuat bangsa lain merasa segan dan takjub kepada umat Islam. Bahkan dari mereka banyak yang masuk ke agama Islam hanya kerana melihat keagungan masyarakat Muslim kala itu. Sampai di sini, agama tidak lagi dianggap sebagai beban, tetapi menjelma sebagai sesuatu yang membangkitkan dan mendorong manusia untuk terus bergerak menuju abad-abad modern di era setelahnya.

Perihal ideologi keagamaan, Mukti Ali cukup keras dalam menyorot kaumkaum fundamentalis. Semisal dalam agama Islam, ia dengan tegas mengatakan bahwa sekte Wahabiyyah yang

lahir pada abad 18 di Arabia menjadi salah satu sekte yang getol dalam menghambat kemajuan Islam. Maksudnya, pemahaman keagamaan yang mereka ambil cenderung kepada persoalan hukum semata. Demikian ini terjadi karena mereka melihat bahwa kemunduran yang dialami oleh umat Islam saat ini karena jauh dari penerapan hukum Islam yang murni (Madali, 2020). Kaum Wahhabiyah selalu mengajarkan kepada pengikutnya untuk terus mengikuti dan menerapkan hukum murni (hukum Islam klasik; sesuai dengan pemaknaan tekstual dari Alquran dan Hadis). Itulah yang mereka ajarkan kepada masyarakat dan selain itu dianggap salah. Oleh karena itu, kaum Wahhabiyah menolak kehangatan dan kesalehan keakhiratan dari tasawuf. Mereka juga menolak intelektualisme yang dianggap asing bagi umat Islam, bukan hanya filsafat melainkan juga teologi (Ali, 1987, pp 244-246). Dengan berpatokan pada pemahaman yang kaku itu, Islam tidak lagi dipandang sebagai agama yang luas, yang semua bidang dapat digeluti. Tetapi hanya berurusan dengan masalah dosa atau pahala, neraka atau surga, kafir atau Muslim, sehingga akan tetap bersifat jumud dan stagnan. Bukan berarti hal tersebut tidak penting, namun alangkah bagusnya bila bidang-bidang lain juga digeluti. Karena dengan menghadirkan banyak perspektif dalam agama, maka wacana-wacana yang ada tetap terawat dan dapat dikembangkan secara terus-menerus alias tidak mengalami kemunduran.

Dalam melihat model-model pemeluk agama, Mukti Ali membaginya dalam lima klasifikasi. Pertama, sinkretisme, yakni memandang bahwa semua agama sama, sehingga tidak perlu diperdebatkan lagi. Kedua, reconception yaitu menimbang dan melihat kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama lainnya. Ketiga, sintesis yakni menciptakan agama baru dengan mengambil ajaran dari berbagai agama. Keempat, pergantian yaitu bahwa agamanyalah yang paling benar sementara agama lain salah. Kelima, agree in disagreement (sepakat dalam perbedaan)

yakni tetap meyakini agamanya sendiri paling benar, di saat yang sama juga mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling baik (Fatih, 2017).

Dari kelima konsep tersebut, Mukti Ali menyarankan agar konsep yang kelima menjadi acuan dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan tetap meyakini bahwa agamanya sendiri adalah paling benar dan tetap mempersilahkan orang lain untuk melakukan hal yang sama, maka sikap moderasi beragama dapat terlaksana. Sebab, dengan menjaga iklim keberagamaan yang seperti itu, maka setiap pemeluk agama akan merasa bahwa dirinya mendapat kebebasan dan merasa aman dalam menjalankan praktik-praktik ritus agama.

Konsep *agree in disagreement*, sebenarnya tidak lepas dari tiga bangunan dasar yang digagas Mukti Ali. Dalam mencapai moderasi beragama, ia membagi keadilan dalam tiga prinsip penting, yaitu persamaan menusia, kebebasan hati nurani, dan solidaritas atau persaudaraan (Rusli, 2019). Oleh sebab itu, Khairah Husin menyatakan bahwa Mukti Ali adalah pemikir dengan corak yang moderat (Husin, 2014). Ia tidak terlalu condong ke kanan, tidak juga terlalu ke kiri. Di saat yang sama juga memadukan antara rasionalisme dan tekstualisme. Alhasil, dialog antar agama yang dirintisnya bukan untuk menjatuhkan pihak-pihak yang berseberangan iman, tetapi sebagai bentuk dari perjumpaan teologi yang mendasarkan pada asas-asas perdamaian yang dimiliki oleh masing-masing agama.

Implementasi Moderasi Beragama pada Kehidupan Sosial

Dalam melihat agama, Mukti Ali mengatakan bahwa pengaruh agama dalam masyarakat setidaknya dapat diklasifikasikan dalam dua bagian. Pertama, pengaruhnya terhadap bentuk, watak dan hubungan organisasi sosial, umpamanya: (1) terhadap kelompok alami, seperti keluarga, suku dan bangsa; (2) terhadap himpunan,

seperti organisasi profesi atau perkumpulan lainnya; (3) terhadap organisasi sosial yang tertinggi yaitu negara. Pengaruh kedua terhadap masyarakat kelihatan dalam pembentukan dan pengembangan kelompok-kelompok agama tertentu seperti kelompok kebatinan, jamaah-jamaah wirid, dan sebagainya (Ali, 1987, pp 268). Meski begitu, moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam berbagai hal. Misalnya diwujudkan dalam pemahaman agama yang moderat, tidak ekstrem, serta menghindari konflik dengan mengedepankan semangat persaudaraan dan kemanusiaan atau humanisme. Karena dari pada itu, kemanusiaan di atas segala- galanya. Setiap agama juga mendorong para pemeluknya untuk selalu menolong orang lain atas dasar kemanusiaan, bukan latar kesamaan keyakinan (Noer, 2019). Pemahaman moderat seperti ini akan cepat menyebar secara luas dan cukup berpengaruh jika orang-orang penting dalam masyarakat; para pejabat, pemuka adat, atau pemimpin agama, ikut mengkampanyekannya. Pun dengan para pemimpin agama, hendak tidak bersifat eksklusif dan terbuka dengan masyarakat lainnya tanpa pandang latar keagamaannya sehingga secara peran dan kedudukan di masyarakat, mendapat posisi yang strategis. Jika sudah demikian, maka petuah-petuah dari pemimpin agama akan di dengar dan dilaksanakan masyarakat (Makhsun, 2021).

Ketika menerapkan moderasi beragama di wilayah konflik, maka semangat musyawarah dan diskusi harus selalu mengedepankan nilai-nilai keadilan, toleransi, kemanusiaan. Sebaliknya, sebisa mungkin hindari perbuatan-perbuatan yang dapat memicu pertikaian. Inti dari moderasi beragama ini sebenarnya terletak kepada komunikasi atau dialog antar pemeluk agama yang berbeda keyakinan. Yang pada akhirnya, dialog tersebut menumbuhkan sikap saling kenal dan saling menghormati satu sama lain. Mukti Ali mengatakan bahwa moderasi atau kerukunan umat beragama, sebenarnya berujung

pada tumbuhnya toleransi (Ali, 1987, pp 356). Toleransi sendiri bermakna usaha sungguh-sungguh untuk mau dan bersedia menghargai, menerima perbedaan, dan menghormati orang lain. Bukan berarti toleransi merubah, menghilangkan, atau mencampuradukkan ajaran pokok agama. Melainkan berusaha untuk mencari titik temu antar masing-masing agama sehingga menghasilkan satu spirit bersama dalam membangun masyarakat. Perbedaan bukan lagi menjadi alasan untuk terus bertikai dan berkonfrontasi, tetapi menjadi etos dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian. Konsep moderasi beragama bukan untuk memaksa orang lain agar mau menerima dan melaksanakan pemahaman keagamaan kita. Moderasi beragama adalah untuk menerapkan dan mengejawantahkan nilai-nilai agung yang diyakininya ke dalam tengah-tengah kehidupan masyarakat yang plural dan heterogen (Fahri & Zainuri, 2019).

Semua pihak sudah sepakat bahwa setiap agama dengan pasti mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Di saat yang sama, agama tidak mentolerir dan membenarkan kekerasan dengan alasan apapun (Rohman & Munir, 2018). Walau begitu, kenyataannya masih banyak pihak yang sering melakukan tindak kriminal dengan mengatasnamakan agama. Hal-hal yang berbau sakral dari agama: simbol-simbol, teks-teks suci, digunakan sebagai sarana untuk memecah belah masyarakat. Jelas ketara perbuatan ini akan mencoreng nama baik agama. Oleh sebab itu, jika ada yang menggunakan agama sebagai sarana tindak kekerasan, maka bukan agamanya yang salah, tetapi pihak-pihak yang membawa agama tersebut yang perlu mendapat pembinaan keberagamaannya.

Dalam mengambil sikap keberagamaan, semua pemeluk agama harus menggunakan cara pandang keagamaan yang moderat. Moderat di sini berarti jalan tengah (tawassuth) sehingga seseorang tidak terlalu condong ke kanan maupun terlalu condong ke kiri. Sikap moderat ini bisa menjadi antitesis

bagi sikap keagamaan yang eksklusif, kaku, intoleran, ekstrim, dan hal-hal serupanya (Prasetiawati, 2017). Karena agama menempati peran sentral di masyarakat, maka pemuka dan pemimpin agama berkontribusi besar dalam membentuk arah pemahaman keagamaan masyarakatnya. Sebagai bentuk tanggungjawabnya pemuka agama, mereka perlu berpikir keras dalam mengatasi dan menjawab problem-problem keagamaan. Misalnya dengan memperbanyak buku-buku bacaan dan literatur yang mengantarkan kepada kedalaman pengetahuan dari khazanah keagamaan yang secara sumber dan referensinya dapat dipertanggungjawabkan (Ali, 1987, pp 192). Sebab, moderasi beragama dapat terwujud jika mampu menyediakan literatur yang berimbang. Setelah itu, penting juga kiranya untuk terus menggiatkan dialog antar agama, baik ditingkat terkecil seperti RT/RW maupun di tingkat nasional. Pesan pesan damai dari masing-masing agama sebisa mungkin tidak hanya keluar dari mimbar-mimbar masjid, gereja, vihara, pure, atau kelenteng, namun semua tempat yang menjadi sentral berkumpulnya masyarakat juga harus diisi dengan pesan-pesan moderasi dan kedamaian agama.

Selain itu, Mukti Ali juga turut berkomentar perihal pemuka agama yang lebih mendahulukan moral daripada kesadaran sosialnya. Mereka lebih cepat dalam memberikan reaksi terhadap kafir tidaknya seseorang, baikburuknya seseorang, ketimbang memberikan respon terhadap masalah-masalah ekonomi, pemerataan pembangunan, atau tentang gerakan dalam mengentaskan kemiskinan (Ali, 1987, pp 193). Kesadaran moral memang perlu, namun hendaknya dibarengi dengan kesadaran sosial. Sebab, masyarakat dalam menilai segala sesuatu lebih condong dalam hal-hal solidaritas kemanusiaan.

Penutup

Pencapaian moderasi beragama yang ada di Indonesia tergolong terlambat, dengan dilaunchingnya buku moderasi beragama oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019. Mengulas kebelakang mengenai lahirnya keilmuan mengenai Perbandingan Agama pada Tahun 1960 di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarata, rentan waktu kurang lebih 60 tahun pemahaman mengenai moderasi beragama baru mencapai titik puncaknya. Akan tetapi dalam implementasinya di masyarakat belum seutuhnya dilakukan dengan ragam peristiwa keagamaan atas kelompok tertentu. Ini menjadikan evaluasi bersama dalam menerapkan moderasi beragama dalam diri masyarakat.

Daftar Pustaka

Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam. https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious. Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2), 45–55.

Ali, M. (1987). Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini. CV Rajawali.

Anwar, M. K. (2018). Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali. Jurnal Dakwah, 19(1).

Aritonang, A. (2020). Sila Pertama Pancasila. SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan, 13(2). https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.43

Asror, F. M. (2022). Pemikiran Pendidikan Religius-Rasional Mukti Ali Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1).

Dja'far, H. (2006). Modernisasi Keagamaan Islam di Indonesia (Tela'ah Pemikiran A. Mukti Ali). Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 21(2), 22–49.

Dozan, W. (2021). Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqashidi) Sebagai Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis, 10(1). https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.3672

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. Intizar, 25(2).

Fatih, M. khairul. (2017). Dialog dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Pemikiran A. Mukti Ali. Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, 13(1), 38–60. https://doi.org/10.14421/REJUSTA.2017.1301-03 F

itriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. Analisis : Jurnal Studi Keislaman. Gunawan, I. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. In Jakarta: Bumi Aksara.

Hamsah. (2021). Pemikiran Pendidikan Abdul Mukti Ali dan Relevansinya dengan Dunia Modern. Jurnal Al-Amin, 6(1).

Hayati, M. (2017). Rethinking Pemikiran A. Mukti Ali (Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement). Ilmu Ushuluddin, 16(2), 161–178.

Husin, K. (2014). Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia. Jurnal Ushuluddin, 21(1).

Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. Harmoni. https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414

Khamid, N. (2016). Bahaya Radikalisme terhadap NKRI. Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, 1(1), 123–152. https://doi.org/10.18326/MLT.V1I1.123- 152

Kriswanto, J. (2018). No TitleSerangan bom di tiga gereja Surabaya: Pelaku bom bunuh diri "perempuan yang membawa dua anak." BBC News Indonesia

Kuntowijoyo. (2018). Muslim Tanpa Masjid. IRCiSoD.

Lestari, G. (2015). Bhinnekha Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 28(1), 31–37.

Madali, E. (2020). Pandangan Hukum Islam Terhadap Intoleransi Salafi Wahabi. Nurani Hukum, 3(2). https://doi.org/10.51825/nhk.v3i2.9107

Makhsun, S. (2021). Hegemoni dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Tahlilan di Dusun Gunung Kekep. KOMUNITAS, 12(2), 97–119. https://doi.org/10.20414/KOMUNITAS.V12I2.4301

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In PT Remaja Rosdakarya. Mukti Ali, A. (1993). Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia. Mizan.

Mustafidin, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Islam dan Relevansinya dengan Konteks Keindonesiaan. Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas, 9(2). https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5713

Noer, A. (2019). Pluralisme Agama dalam Konteks Keislaman Di Indonesia. Religi Jurnal Studi Agama-Agama, 15(1). https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-04

Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Cakra Books. Pals, D. L. (2018). Seven Theories of Religion. IRCiSoD.

Prasetiawati, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. Journal. Iaimnumetrolampung.Ac.Id, 2(2).

Rambe, T. (2016). Pemikiran A. Mukti Ali dan Kontribusinya terhadap Kerukunan Antarumat Beragama. Al Lubb, 1(June).

Rizal, D. A., & Kharis, A. (2022). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 13(1), 34–52. https://doi.org/DOI : 10.20414/komunitas.v13i1.4701

Rohman, F., & Munir, A. A. (2018). MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DENGAN NILAI-NILAI PLURALISME GUS DUR. AnNuha, 5(2).

Rusli, A. Bin. (2019). Mukti Ali dan Tradisi Pemikiran Agama di Indonesia. Potret Pemikiran, 23(1). https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.929

Rusyidi, B., Fedryansyah, M., & Mulyana, N. (2019). Pekerjaan Sosial dan Penanganan Terorisme. Sosio Informa, 5(2). https://doi.org/10.33007/inf.v5i2.1765

Suhendra, A. (2022). Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipasir Tangerang : Model Kerukunan Beragama Islam dan Konghucu. Jurnal SMaRT, 08(01), 83–96. https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1563

Surajiyo. (2018). Kaitan Filsafat dengan Ideologi: Keunggulan dan Ketangguhan Ideologi Pancasila. Seminar Nasional PPKn 2018.

Tatang M. Amirin. (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. In Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Wahyudhi, J. (2018). Membincang Historiografi Islam Abad Pertengahan. Buletin AlTuras, 19(1). https://doi.org/10.15408/bat.v19i1.3697

Zachary, H. (2020). Pemikiran Mukti Ali Tentang Ilmu Perbandingan Agama pada 1971- 1978. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

KONSEP PERDAMAIAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UMMAT KHALAYAK DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 13[1]

Artikel ini berusaha untuk menjelaskan agar manusia saling mengenal antar umat beragama di dalam al-Qur'an Surah Al Hujurat ayat 13 dan sebagai tafsiran menunjukkan kebesaran Tuhan bahwasannya manusia diciptakan untuk memiliki rasa toleransi yang tinggi. Dalam artikel ini ditemukan makna penting yakni seruan Tuhan agar umat manusia yang ada di dunia untuk saling mengenal tanpa memandang apapun, sekaligus konsep dasar Islam yang memberikan perdamaian dan kasih sayang antar sesama makhluk Tuhan. Melalui tulisan ini sedikit mengulas prinsip-prinsip Islam sebagai agama perdamaian. Surah Al Hujurat ayat 13 termasuk surah yang mendukung adanya konsep rahmatan lil alamin.

Pendahuluan

Perbincangan mengenai perdamaian menjadi hal yang tidak ada habisnya, namun pemaknaan secara utuh belum nampak. Di beberapa wilayah masih muncul sering terjadi konflik seperti antar suku, budaya (Zainuri & Sholikhudin, 2018) hingga antarnegara. Salah satu contoh yang terjadi di dalam wilayah Indonesia yakni 2

[1] Penulis kolaborasi Ernah Dwi Cahyati dan Derry Ahmad Rizal, terbit di Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman, UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

tahun belakang, adanya perang antarsuku di Wamena, Indonesia Bagian Timur (Suwandi, 2020). Secara singkat bahwa dalam satu wilayah yang dihuni ada kemungkinan terjadinya sebuah gesekan yang menyebabkan konflik (Sudira, 2017). Peristiwa lainnya dalam skala yang lebih besar yakni mengenai konflik antar negara yakni Rusia dan Ukraina pada tahun 2022 (Sipigina & Matveichuk, 2022).

Dalam peristiwa yang dipaparkan diatas bahwa gesekan tersebut bisa bermula dari satu kekusasaan kelompok maupun adanya ketidak-sepahaman mengenai wilayah. Hal ini semestinya harus ditindaklanjuti dengan tegas, sehingga capaian kedamaian dalam bernegara ini dijunjung tinggi (Aji & Indrawan, 2019). Apabila tidak dilakukannya secara tegas dalam kesepakatan bersama untuk berdamai dan rukun dalam bermasyarakat, maka peristiwa ini akan berada pada konflik bermasyarakat yang berkepanjangan.

Menilik kembali dalam kasus tersebut bahwa kedamaian antara bermasyarakat dan bernegara ini banyak tertuang dalam ajaran agama-agama yang dituliskan dalam kitab suci. Maka berdasarkan latar belakang ini penulis berkeinginan mengulas kembali konsep perdamaian yang dalam perspektif Agama Islam sebagai perwujudan ummat khalayak. Adapun penekanan dalam penelitian ini yakni menyajikan Surah Al Hujurat sebagai representatif konsep perdamaian.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai Surah Al Hujurat, barang pasti sudah banyak. Hal ini menggambarkan mengenai ragam perspektif yang terkandung dalam surah al hujurat, salah satunya yakni membahas mengenai unsur nilai sosial yang dilakukan oleh Ach. Iqbal Hamdany dan Imadulhaq Fatcholli. Menilik kajian penelitian ini, Tafsir Al-Misbah digunakan sebagai sumber data primer.(Abd Hamid, 2021) Selaras mengenai nilai sosial yang terkandung dalam Surah Al Hujurat, adapun penelitian lainnya yakni membahas mengenai nilai pendidikan

akhlak.(Anwar, 2021)

Nilai pendidikan akhlak yang dikaji dalam Surah Al Hujurat ini, Saiful Anwar mencoba menyunguhkan dari sudut pandang Tafsir fi Zilail Qur'an. Secara spesifik yang dibahas yakni Surah Al Hujurat dari ayat 11-13, dengan tujuan mendeskripsikan pesan dan nilai moral yang terdapat dalam surah serta manfaat bagi pendidikan.(Anwar, 2021) Salah satu pesan moral yang tergambarkan yakni mengenai toleransi (Muharam, 2020) kepada sesama manusia.

Mengenai toleransi penelitian yang ditulis oleh Pratiwi Eunike dan Bobby Kurnia Putrawan yang membahas toleransi beragama dalam persepktif kekristenan dalam Rusunawa.(Eunike & Putrawan, 2021) Toleransi (Taopan et al., 2020) tujuannya untuk bekerjasama membangun peradaban bangsa juga merupakan modal sosial untuk terciptanya integrasi bangsa dengan membentuk relasi harmonis antar umat beragama. Adapun berkenaan mengenai penelitian yang membahas implementasi konsep perdamaian yakni, penelitian yang berjudul Membangun Toleransi Pada Generasi Milenial. Dalam artikel Subhan Fadli menyampaikan bahwa agama Islam menawarkan mengenai konsep toleransi, yang disebut tasamuh. Konsep tasamuh dalam Islam yakni terdapatnya nilai kasih, kebijaksanaan, kemaslahatan bagi seluruh umat, serta keadilan.(Fadli, 2019)

Dari penelitian diatas maka Surah Al Hujurat ayat 13 yang ditulis oleh peneliti bagaimana agama sebagai media yang bisa menumbuhkan perdamaian. Surah Al Hujurat ayat 13 menjadi pedoman bahwasanya Islam mengajarkan perdamaian yang komprehensif dan tidak banyak melakukan intoleran. Salah satu ajaran Surah Al Hujurat ayat 13 untuk menumbuhkan nilai-nilai kesatuan. Surah Al Hujurat ayat 13 memiliki makna konsep perdamaian dalam menyayangi sesama manusia. Realitas yang terjadi dimasyarakat perlu adanya diberikan pemahaman dan pola pikir dasar yang kuat. Toleransi yang tertuang di Surah Al

Hujurat ayat 13 memiliki wujud Allah menyerukan untuk saling bersaudaraan menjaga hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Surah Al Hujurat ayat 13 menguraikan bagaimana konsep perdamaian secara tuntas dan pentingnya memahami makna konsep perdamaian yang relevan pada masa sekarang. Hal tersebut menunjukkan konsistensi dari agama Islam yang terus menerus menebarkan konsep perdamaian.

Metode Penelitian

Dalam menindaklanjuti penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif (Moleong, 2018) dengan kajian teks atau pustaka serta problematika yang berkaitan dengan konsep perdamaian. Data primernya yakni Surah Al Hujurat ayat 13 serta nilai kandungan yang membahas mengenai agama Islam yang menggambarkan ummat khalayak. Tujuan dalam artikel ini yaitu mengulas kembali perdamaian yang ada dalam diri manusia serta penerapannya dalam kehidupan

Hasil dan Pembahasan

Nilai Perdamaian yang terkandung dalam Surah Al Hujurat: 13 Setelah Allah SWT, melarang pada ayat-ayat yang lalu mengolok-olok sesama manusia mengejek serta menghina dan panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, maka di sini Allah menyebutkan ayat yang lebih menegaskan lagi larangan tersebut dan memperkuat cegahan tersebut. Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu.(Mustafa Al-Maragi, 1993, p. 235) Maka kenapakah saling mengolok-olok sesama saudara hanya saja Allah Ta'ala menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, agar di antara mereka terjadi saling kenal dan tolong menolong dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang bermacam-macam.

Namun tetap tidak ada kelebihan bagi seseorang pun atas yang lain, kecuali dengan takwa dan kesalehan, di samping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tiada abadi.(Ahmad Rizal, 2020) Abu Daud menyebutkan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Hindin, ia adalah seorang pembekam Nabi SAW, katanya, bahwa Rasulullah SAW menyuruh Bani Bidayah agar mengawinkan Abu Hindin dengan seorang wanita dari mereka. Maka mereka berkata kepada Rasulullah SAW apakah kami harus mengawinkan anak-anak perempuan kami dengan bekas-bekas budak kami. Maka Allah 'Azza wa Jalla pun menurunkan ayat :

ا نّا خلقنكم مّن ذ كر وّ ا نثي و جعلنكم شعو با وّ قبا ئل

(يا يهّا ا لنّا س ا نّا خلقنكم مّن ذ كر وّ ا نثي)

Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek, atau panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang jelek.

Diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata, pada peristiwa Fathu Makkah. Bilal naik ke atas Ka'bah lalu adzan. Maka berkatalah 'Attab bin Said bin Abil 'Ish, "Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tidak menyaksikan hari ini." Sedang Al-Haris bin Hisyam berkata, "Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu'azin." Dan Suhail bin Amr berkata, "Jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa saja Dia merubahnya." Makaa Jibril datang kepada Nabi SAW dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakan. Lalu mereka pun dipanggil datang, ditanya tentang apa yang telah mereka katakan dan mereka pun mengaku. (Mustafa Al-Maragi, 1993, p. 236)

Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggul-umggulkan harta dan menghina kepada orang-orang fakir. Dan Allah menerangkan bahwa keutaman terletak pada takwa.

At-Tabari mengatakan, Rasulullah SAW berkhutbah di Mina di tengah hari-hari Taasyriq, sedang beliau berada di atas untanya. Katanya, "Hai manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu adalah Esa dan ayahmu satu. Ketahilah tidak ada kelebihan bagi seorang Arab atas seseorang 'Ajam (bukan Arab) maupun bagi seorang 'Ajm atas seorang Arab, atau bagi hitam atas orang merah, atau bagi orang merah atas orang hitam, kecuali dengan takwa. Ketahuilah, apakah telah aku sampaikan?" Mereka menjawab, "Ya." Rasul berkata, Maka hendaklah yang menyaksikan hari ini menyampaikan kepada yang tidak hadir."

Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak pula kepada tubuhmu, dan tidak pula kepada hartamu, akan tetapi memandang kepada hatimu. Maka barang siapa mempunyai hati yang saleh, maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah di antara kalian ialah yang paling bertakwa di antara kalian."

(و جعلنكم شعو با وّ قبا ئل لتعا ر فوا)

Dan Kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok, dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu.

Kemudian Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan dengan firman-Nya :

(ا نّ اکر مکم عند ا للّٰه ا تقکم)

Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya 'Azza wa Jalla di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.(Mustafa Al-Maragi, 1993, p. 237)

Ibnu Umar ra. Meriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah berkhutbah kepada orang-orang banyak pada Fathu Makkah, sedang beliau berada di atas kendaraannya. Beliau memuji dan menyanjung Allah dengan pujian dan sanjungan yang patut diterima-Nya. Kemudian beliau bersabda, "Hai manusia sesungguhnya Allah benar-benar telah menghilangkan dari kalian keangkuhan dan kesombongan jahiliyah dengan nenek moyang mereka. Karena manusia ada dua macam, yaitu orang yang baik dan bertakwa serta mulia di sisi Allah, dan ada orang yang berdosa, sengsara, dan hina di sisi Allah Ta'ala. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Inna khalaqnakum min zakarin wa unsa.....al-ayah.'"

Kemudian beliau bersabda , "Aku ucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian."

(انّ ا للّٰه علیم خبیر)

Sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang kamu dan tentang amal perbuatanmu, juga Maha Waspada tentang sikap-sikap hatimu. Karenanya, jadikanlah takwa itu bekalmu untuk akhiratmu.

Maka dari uraian diatas bahwa konsep perdamaian yang dimiliki oleh setiap insan manusia mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perbedaan. Manusia yang diciptakan berbeda-beda tentu penuh perjuangan untuk bisa saling memahami.

Adapun mengenai nilai perdamaian yang terkandung dalam Surah Al Hujurat ayat 13 yakni memberikan pemahaman makna yang begitu kuat. Tauhid yang harus dibenahi dengan sungguh-sungguh sebagai dasar nilai perdamaian. Perdamaian yang memikat hati untuk terus diterapkan kedalam diri manusia. Dimana manusia memiliki sifat yang welas asih terhadap sesama yang berbeda-beda baik secara agama, ras, suku maupun budaya. Kehidupan yang dapat memberikan kenyamanan serta damai tidak adanya prasangka buruk satu sama lain. Dalam Surah Al Hujurat ayat 13 dijelaskan dengan detail tujuan dari manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal. Hubungan yang harmoni bisa mewujudkan perdamaian.

Implementasi Konsep Perdamaian yang Dilakukan Umat Islam

Seorang muslim yang secara umum diperintahkan oleh Allah SWT di dalam pergaulan masyarakat diwajibkan untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dalam proses hubungan dengan orang lain, seorang muslim tentu terlibat pada berbagai bentuk kegiatan yang amat beraneka ragam. Agar dalam proses yang bermacam-macam variasinya itu seorang muslim tidak kehilangan arah, maka Allah memberikan pedoman dasar yang apabila dilakukan oleh seorang muslim dalam pergaulan sosialnya akan memperoleh penghargaan tertinggi dari Allah, yakni menambah ilmu dan mengajarkan ilmu.(Asmyari, 1995, p. 83)

Esensi ajaran setiap agama adalah bagi seluruh umat manusia, jika seluruh umat beragama memegang teguh esensi ajaran agamanya, niscaya tidak mungkin umat beragama terlibat pada tindakan yang tidak sesuai dengan aturan hukum ataupun etika masyarakat. Esensi setiap ajaran agama sebenarnya bisa menjadi alat perekat utama di dalam kehidupan masyarakat(Ghozali & Rizal, 2021) yang plural, melalui pembentukan budi-pekerti yang luhur setiap umatnya.(Muhaimin, 2004, p. 157) Adapun ayat

pluralisme yang mempertanyakan "Apakah orang-orang kafir (non muslim) menerima pahala amal salehnya?" Benar, menurut Al-Baqarah ayat 62, yang diulang dengan redaksi agak berbeda pada Al-Maidah ayat 69 dan Al-Hajj ayat 17.

> "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Q.S Al-Baqarah 2 : 62)

Sayyid Husseyn Fadhlullah dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya, makna ayat ini jelas. Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan pada hari akhir akan dicapai oleh semua kelompok agama ini yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan satu syarat: memenuhi kaidah iman kepada Allah, hari akhir, dan amal saleh. Ayat-ayat itu memang sangat jelas untuk mendukung pluralisme. Ayat-ayat itu tidak menjelaskan semua kelompok agama benar, atau semua kelompok agama sama. Tidak! Ayat-ayat ini menegaskan bahwa semua golongan agama akan selamat selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh (Rakhmat, 2006, pp. 22–23). Oleh karena itu bentuk dari masyarakat Islam yang pluralis juga merupakan bagian dari konsep Islam *rahmatan lil alamin*.

Dalam kurun waktu 10 tahun kebelakang radio menjadi hal yang masih ramai masyarakat gunakan, radio sebagai teknologi media masyarakat yang tidak hanya sebagai pendengar akan tetapi sebagai pengelola dan pengisi acara (Munthe, 2019). Hal ini selain menjadi untuk berkumpul dan mendiskusikan berbagai masalah yang terjadi (Maryani, 2011, p. 136), radio menjadi salah satu alternatif dalam menyebarkan nilai ajaran Islam yang disampaikan oleh para dai, ustadz dan penceramah lainnya

mengenai toleransi maupun saling menghargai pada sesama. Selain mengenai penyampaian ceramah juga terdapat lagu-lagu rohani, seperti sholawat (Syarifuddin & Arifin, 2016; Wargadinata, 2011). Adapun penyampaian ajaran-ajaran agama Islam yang disampaikan melalui seni budaya Jawa yaitu tembang-tembang. Dilihat dari pemaknaan kegiatan sholawatan sendiri merupakan sesuatu yang bersifat batiniah dan ibadah, dalam arti bukan untuk mendapatkan materi. Semua dilakukan semata-mata karena mencintai kekasih sang Kuasa.

Lagu-lagu Indonesia yang dipilih sebagai lagu-lagu rohani yang mengandung dengan nilai-nilai Islam atau bernafaskan Islam. Lagu yang disiarkan di Angkringan sesuai dengan koleksi yang ada adalah lagu-lagu Emha Ainun Nadjib (As'ari, 2018) dan kelompoknya serta lagu-lagu Haddad Alwi. Lagu-lagu tersebut diantaranya Ya Immarr Rusli oleh Haddad Alwi dan Ilir-ilir oleh Emha Ainun Nadjib. Sosok kedua penyanyi yang memiliki cara berdakwah dengan gaya berbeda. Haddad Alwi lebih menampilkan budaya Arab dalam kostumnya. Sedangkan Emha Ainun Nadjib lebih memperlihatkan akulturasi Islam dalam budaya Jawa, dalam hal kesenian (Maryani, 2011, pp. 156–157).

Hal tersebut merupakan realita yang membuktikan bahwa agama tidak bisa lepas dari budaya ataupun media, karena zaman semakin terus berkembang (Wahyuni, 2017). Budaya yang akan tergerus oleh zaman ketika masyarakat tidak mampu mengelolanya dengan baik ataupun melestarikan budaya yang sudah ada. Bahkan media bisa menjadi ajang penyiaran perdamaian dan masyarakat hidup saling rukun (Habibi, 2018). Media yang semakin marak menyebarkan hoax (Abdurrahman, 2020) karena masyarakat sudah terbiasa saling berkomunikasi maka tidak akan terjadi perselisihan baik antar individu ataupun kelompok.

Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan mengenai konsep perdamaian agama Islam yang sangat menjunjung tinggi rasa tolerasi bentuk dari Islam rahmatan lil'alamin yang berdasarkan al-Qur'an surah Al Hujurat ayat 13. Dalam kajian agama memiliki misi pokok (utama), terutaama agama Islam yaitu menciptakan perdamaian dan keadilan serta menebar kasih-sayang kepada semua makhluk. Dengan konsep itu, maka tidaklah tepat ketika agama dijadikan sebagai alasan untuk menebar konflik dan permusuhan (baik intern umat beragama atau antar umat beragama). Konflik antar umat beragama, merupakan akibat dari kekurang pahaman pemeluk agama terhadap tujuan pokok dari agama dalam memaknai dan memahami teks-teks (dalil) agama. Melalui Surah Al-Hujurat ayat 13 kita sebagai umat Islam dianjurkan untuk mengenal agama lain.

Peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama lewat kajian-kajian serta dialog intern umat beragama maupun antar umat beragama. Adanya dialog tersebut, bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai perbedaan landasan hukum dari madzhab-madzhab atau golongan-golongan, yang mana karena perbedaan itulah yang menyebabkan adanya perbedaan pandangan. Selain itu, juga untuk memberikan pemahaman akan perbedaan keyakinan antar pemeluk agama. Dengan begitu, intern umat beragama (yang mengikuti madzhab atau golongan yang berbeda) serta antar umat beragama (pemeluk agama satu dengan yang lainnya) akan saling memahami dan tumbuh sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati berbedaan, sehingga akan terwujud perdamaian yang merupakan pencitraan dari konsep "rahmatan lil 'alamin".

Daftar Pustaka

A. Gani, B. (2020). Konsep Perdamaian dan Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*. https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6565

Abd Hamid, A. I. H. (2021). Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13). *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir*. https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4407

Abdurrahman, M. S. (2020). Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru (Studi Kualitatif Perilaku Keagamaan di Shift Gerakan Pemuda Hijrah, Kota Bandung). *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. https://doi.org/10.15575/anida.v20i1.8713

Ahmad Rizal, D. (2020). Konsep Manusia Sempurna Menurut Pandangan Friedrich Williams Nietzsche dan Ibnu Arabi; Sebuah Analisa Komparatif. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*. https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-05

Aji, M. P., & Indrawan, J. (2019). Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian dari Ilmu Hubungan Internasional. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*. https://doi.org/10.33172/jpbh.v9i3.637

Anwar, S. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir fi Zilalil Qur'an. *JIE (Journal of Islamic Education)*. https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190

As'ari, A. W. (2018). Living Hadits Oral, Lisan, dan Tulisan Jamaah Maiyah, Emha Ainun Najib, dan Gamelan Kyai Kanjeng. *Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*. https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i2.224

Asmyari, F. (1995). *Islam Kaaffah, Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Gema Insani Press.

Eunike, P., & Putrawan, B. K. (2021). Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Sebagai Tanggung Jawab Sosial Kehidupan Kekristenan di Era Pandemi Covid 19: Studi Kasus Masyarakat Rusunawa Rawabebek. *PUSAKA*. https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.527

Fadli, S. (2019). Membangun Toleransi Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional LKK*, *1*(1). openjournal.unpam.ac.id/index.php/psnlkk/article/view/4636

Ghozali, M., & Rizal, D. A. (2021). Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*. https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2717

Habibi, M. (2018). Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Pada Era Milenial. *Al-Hikmah*. https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.1085

Maryani, E. (2011). *Media dan Perubahan Sosial*. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya*.

Muhaimin, A. G. (2004). *Damai di Dunia Damai untuk Semua*. Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI.

Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*. https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283

Munthe, M. (2019). Penggunaan Radio Sebagai Media Komunikasi Dakwah. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*. https://doi.org/10.37064/jki.v5i2.3993

Mustafa Al-Maragi, A. (1993). *Terjemahan Tafsir Al-Maragi (Juz 25,26,27)*. CV Toha Putra.

Rakhmat, J. (2006). *Islam dan Pluralisme*. Serambi Ilmu Pustaka.

Sipigina, D., & Matveichuk, M. (2022). Perang Rusia di Ukraina: NATO peringatkan konflik bersenjata "akan berlangsung bertahun-tahun." *BBC News Indonesia*. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-61579683

Sudira, I. N. (2017). Resolusi Konflik dalam Perubahan Dunia. *Global: Jurnal Politik Internasional*. https://doi.org/10.7454/global.v19i2.301

Suwandi, D. (2020). 2 Kelompok Warga yang Bentrok di Wamena Minta Waktu 3 Hari untuk Perang Suku. *Kompas*. https://regional.kompas.com/read/2020/08/21/13171591/2-kelompok-warga-yang-bentrok-di-wamena-minta-waktu-3-hari-untuk-perang-suku.

Syarifuddin, S., & Arifin, S. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Jama'ah Sholawatan. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v10i1.117

Taopan, N. F., Ly, P., & Lobo, L. (2020). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Meningkatkan Kualitas Sikap Hidup Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*. https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i1.40086

Wahyuni, D. (2017). Agama Sebagai Media dan Media Sebagai Agama. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*. https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2368

Wargadinata, W. (2011). Tradisi Sastra Prophetik dan Peningkatan Tradisi Keagamaan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*. https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.573

Zainuri, A., & Sholikhudin, M. A. (2018). Multikulturalisme Di Indonesia: Suku, Agama, Budaya. *Jurnal Multicultural*.

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF JOHAN GALTUNG (STUDI REFLEKTIF MASYARAKAT INDONESIA)[1]

Kerukunan umat beragama merupakan cita-cita besar bangsa Indonesia, sebagaimana disebutkan secara tegas dalam Pancasila dan UUD 1945. Perdamaian dibangun dan direalisasikan oleh komitmen etis masing-masing agama. Namun dalam praktiknya, seringkali ditemukan gesekan ketika berusaha mencapai kehidupan yang harmonis. Dalam hal mengurangi risiko prasangka dan konflik, mengingat masyarakat Indonesia yang sangat beragam, kajian evolusi kerukunan antar umat beragama dalam tulisan ini sangat diperlukan. Tulisan ini mengkaji bagaimana menjaga dan meningkatkan kerukunan antarumat beragama. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan antropologi, tulisan ini mencoba mencari bagaimana sebuah negara dengan masyarakat multikultural menjaga perdamaian. Terlebih tulisan ini menggunakan analisis milik Johan Galtung, kekerasan dan perdamaian positif-negatif. Dengan menggunakan teori perdamaian positif dan negatif, penulis akan menginterpretasi kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

[1] Tulisan kolaborasi ini belum dipublikasikan, penulisnya yakni Syafira Anisatul Izah, Slamet Makhsun, Syamsul Rijal

keadaan masyarakat Indonesia masih berada pada tahap negatif. Pasalnya, masyarakat pribumi masih belum bisa secara komunal membangun budaya dan iklim yang damai. Adapun konflik keagamaan di Indonesia terjadi karena empat sebab; gesekan antar pemeluk agama, pertikaian antar sekte agama, pertentangan antara pemeluk agama dan pemerintah, serta hegemoni antara golongan mayoritas dengan minoritas. Semua hal tersebut, mengantarkan pada kekerasan kultural, kekerasan struktural, maupun kekerasan langsung.

Pendahuluan

Kerukunan umat beragama menjadi cita-cita luhur bangsa Indonesia yang secara khusus tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945.(Doni 2021; ERA 2020) Memiliki enam agama yang diakui secara resmi, serta mempunyai lebih dari 187 penghayat kepercayaan, menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan kerukunan umat beragama.(David Saut 2017) Memang secara aturan sudah tertera dengan tegas undang-undang yang menjamin hak dan kebebasan bagi setiap pemeluk agama. Namun hal itu belum cukup, buktinya di masyarakat akar rumput masih terlihat jelas gesekan-gesekan antara yang mayoritas dengan minoritas.

Perpecahan dan pertikaian sudah menjadi problematika akut bagi bangsa Indonesia. Sejak berdirinya negara ini, para bapak pendiri bangsa hampir pecah belah hanya gara-gara penyantuman kalimat "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" di sila pertama.(Saragih 2018) Mereka yang menolak sila tersebut sebagian besar dari daerah Indonesia timur yang notabenenya beragama Kristen. Persatuan pun akhirnya dapat dicapai setelah para *founding fathers* sepakat untuk mengganti sila pertama menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa".

Guncangan yang bersifat nasional pun kembali terjadi di fase akhir pemerintahan Presiden Sukarno. Yakni dengan Gerakan 30 September yang dilancarkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Apa yang dilakukan PKI ini benar-benar menjadi penyebab perang antar sesama anak bangsa.(Musyayyab and Arimi 2020) Dengan PKI yang ingin mendirikan negara dengan sistem Sosialis-Atheis, melawan masyarakat yang masih ingin mempertahankan negara dengan dasar Pancasila. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan naiknya Presiden Suharto sehingga gerakan PKI bisa ditumpas. Tetapi banyak juga yang menyebut bahwa pereduksian Suharto terhadap PKI justru membuat banyak pihak yang tidak bersalah kena dampaknya. Korban dari salah tangkap karena dituduh PKI oleh Suharto tersebar di banyak daerah. Seperti di Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Bali, hingga Aceh. Jumlah keseluruhan korban hingga saat ini masih simpang siur. Namun beberapa sumber media cetak menyebutkan bahwa korban mencapai jutaan orang.(Munsi 2016)

Suharto juga membuat Instruksi Presiden (Inpres) No.14/1967 yang isinya menetapkan bahwa semua upacara agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa hanya boleh dirayakan di lingkungan keluarga dan dalam ruangan tertutup. (Fittrya 2013) Efeknya, ritus ibadah yang dilakukan etnis Cina tidak bisa sembarangan dilakukan. Hanya boleh dilakukan di tempat-tempat tertutup. Di saat yang sama, karena dulu PKI dianggap memiliki kedekatan dengan Partai Komunis yang ada di Cina, maka seringkali etnis Tionghoa dicurigai sebagai antek-antek PKI.(Anggraeni 2022) Diskriminasi agama dan ras itu baru bisa diredakan setelah Gus Dur menjabat sebagai presiden. Dia membuat Instruksi Presiden (Inpres) nomor 6 tahun 2000 yang dikeluarkan tanggal 17 Januari 2000 untuk mencabut Inpres nomor 14 tahun 1967 yang dikeluarkan oleh Suharto tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat China.(Mustajab 2014) Secara otomatis, maka dengan berlakunya aturan tersebut dapat

menghapus diskriminasi serta membuat agama Khonghucu yang mayoritas dipeluk oleh etnis Tionghoa menjadi agama resmi di Indonesia.(Aprilia and Murtiningsih 2017)

Selain PKI dan etnis Cina, intoleransi di Indonesia juga dilakukan oleh masyarakat yang tergabung di Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). HTI menjadi salah satu organisasi masyarakat (ormas) yang mengkampanyekan berdirinya *khilafah* atau Negara Islam di Indonesia.(Azmy 2020) Bagi mereka, Indonesia yang menggunakan UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara dianggap kafir karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mereka pahami, yang mewajibkan bahwa suatu pemerintahan yang masyarakatnya mayoritas Islam harus menggunakan sistem *khilafah.* Aksi HTI pun lalu bisa direda setelah pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 2 Tahun 2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan yang isinya dengan tegas melarang semua ormas yang bertentangan dengan Pancasila.(Qohar and Hakiki 2017)

Selain peristiwa-peristiwa perselisihan umat beragama di lingkup nasional, masih banyak terjadi intoleransi masyarakat yang bersifat lokal atau kedaerahan. Seperti yang terjadi pada Februari 2020 ketika umat Katolik di Tanjung Balai Karimun, Kepulauan Riau, yang terpaksa menghentikan perenovasian Gereja Paroki Santo Joseph karena didemonstrasi oleh sekelompok masyarakat yang mengatasnamakan Forum Umat Islam Bersatu (FUIB).(Anon n.d.-i) Padahal, secara legal-formal umat Katolik tersebut sudah mendapat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dari Pemerintah Kabupaten Karimun pada tanggal 2 Oktober 2019. Gereja yang sudah berdiri sejak tahun 1928 itu direnovasi karena sudah tidak muat untuk beribadah. Tercatat, jumlah pemeluk Katolik di Tanjung Balai Karimun ada 700 orang, sementara Gereja Paroki Santo Joseph hanya muat 100 orang.

Peristiwa di atas secara jelas menampakkan ego antar kelompok yang tinggi. Karena memiliki jumlah anggota

yang banyak, lalu merasa superior sehingga berbuat semena-mena terhadap kelompok lain.(Umihani 2019) Oleh Gramsci, kemayoritasan dimasukkan sebagai salah satu modal dalam menghegemoni. Sebab, hegemoni terjadi apabila ada kekuatan yang tidak berimbang antar masing-masing kelompok.(Makhsun 2021) Hasrat untuk menguasai, mendominasi, atau bahkan keinginan mereduksi kelompok lain tetap akan terjadi selama masing-masing kelompok yang saling bertikai masih merasa paling benar dan paling berhak sendiri. Jika hegemoni sudah terjadi, maka masyarakat yang terhegemoni akan mendapat perlakukan yang buruk. Alhasil, perdamaian tidak akan terjadi.

Merupakan hal krusial untuk melihat tulisan sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat penulis, dengan cakupan pembahasan terkait kerukunan umat beragama dan Johan Galtung, serta metode TRANSCEND guna memperdalam tulisan ini. Pertama, tulisan Diego Battistessa (2017) yang berjudul *"Johan Galtung Y El Metodo Transcend: Experiencias Pacticas De Resolucion De Conflictos Internacionales Con Metodos Pacificos En America Latina."* (Battistessa 2018) Dalam tulisannya, Battistessa menyoal lebih dalam sebuah kasus di Amerika Latin dengan metode TRANSCEND. Dia menganalisis dalam hal konstruksi identitas nasional, konflik atau sengketa teritorial dengan probabilitas kekerasan, baik dalam hal peperangan maupun kekerasan struktural dalam negara. Battistessa memposisikan TRANSCEND dan penerapannya untuk mentransformasi konflik secara damai di kawasan tersebut.

Parera dan Marzuki (2020) melakukan penelitian yang berjudul *"Kearifan Lokal Masyarakat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur."*(Parera and Marzuki 2020) Parera dan Marzuki menekankan perlunya menggunakan pendekatan budaya dalam penyelesaian sengketa. Hal tersebut dilakukan guna menjaga kearifan lokal dalam kerukunan umat beragama. Model kearifan lokal yang selalu

digunakan dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor utama yang membuat Kupang menjadi kota dengan nilai toleransi tertinggi. Mereka menyimpulkan bahwa upaya menjaga ketenteraman dan kerukunan Kupang adalah tanggungjawab seluruh warga, mulai dari golongan elit hingga masyarakat non-elit pada level akar rumput, tanpa membedakan agama, suku, maupun ras.

Artikel ini akan mengulas mengenai perkembangan kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia dalam perspektif Johan Galtung (Dwi Eriyanti 2017). Secara garis besar, Galtung memfokuskan pemikirannya pada pembahasan tentang kekerasan dan perdamaian. Dia membagi perdamaian dalam dua jenis, *pertama,* perdamaian negatif. Yakni ketika di dalam masyarakat tidak ditemukannya konflik antar kelompok, tiadanya ketakutan, kekerasan, atau perbenturan konflik kepentingan. *Kedua,* perdamaian positif, yakni terpenuhinya rasa aman dan keadilan lewat sistem yang berlaku, sehingga segala macam diskriminasi akibat penyalah gunaan struktural dapat dihapus. Sementara itu, kekerasan menurut Galtung adalah segala kondisi fisik, verbal, institusional, emosional, spiritual, struktural, serta kebijakan atau aturan yang mendominasi, melemahkan, dan menghancurkan diri sendiri maupun orang lain.(Azisi 2021)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi pengumpulan data mengenai dinamika kerukunan antarumat beragama di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terkahir. Selanjutnya, observasi lanjutan dikumpulkan dengan menganalisis tinjauan pustaka dan artikel relevan lainnya. Hasil tulisan ini akan dianalisis dengan konsep perdamaian milik Johan Galtung yang terdiri dari perdamaian positif dan negatif dan lainnya teori perdamaian dan studi agama yang terkait dengan

pembahasan. Metode TRANSCEND juga membantu dalam menguraikan model kerukunan yang ada di Indonesia.

Biografi Johan Galtung

Johan Galtung lahir pada tanggal 24 Oktober 1930 di Oslo, Norwegia. Johan Galtung lahir dari keluarga yang sebagian besar bekerja sebagai dokter dan perawat. Ketika Johan lahir, seorang pamannya bahkan mengatakan "*today a new doctor is born!*". Johan Galtung memang menjadi seorang dokter, tetapi dokter yang mengobati seluruh masyarakat dengan patologi mereka. Ia mencoba menganalisis permasalahan seperti konflik yang terjadi di masyarakat dengan tiga metodenya, yakni *diagnosis, prognosis* dan *therapy*. Istilah-istilah tersebut adalah istilah yang Johan sering dengar saat kumpul keluarganya di meja makan (Kaufman 2015).

Pemikiran Johan Galtung bukan sesuatu yang terkonstruksi secara alami. Latar belakang Johan sebagai anak dari seorang ayah yang bekerja sebagai dokter, menjadi salah satu penyumbang besar terbentuknya pemikiran Johan Galtung. Adanya beberapa tragedi perang yang terjadi di kurun waktu tahun 1940 an, menjadikan Ayah Johan sangat sering bersentuhan dengan tragedi peperangan atau kekerasan yang mengakibatkan banyaknya orang terluka. Oleh karenanya, ayah Johan sangat sering meninggalkan rumah dan diutus untuk dibebani tugas mengobati orang-orang yang terluka (Kaufman 2015).

Pada tahun 1944, ayah Johan bahkan dibawa ke kamp konsentrasi Nazi bersama orang-orang Norwegia lainnya. Akibatnya, Johan dan keluarganya sangat sering mendengar berita di radio yang begitu mengkhawatirkan, seperti adanya eksekusi yang terjadi di kamp konsentrasi Nazi dan beberapa berita mengerikan lainnya. Entah karena faktor keberuntungan atau karena jasanya sebagai dokter yang dibutuhkan, ayah Johan masih selamat dan kembali ke rumah tanpa cedera apapun. Tapi meskipun begitu, pengalaman-pengalaman inilah yang

menyadarkan Johan bahwasanya perlu adanya resolusi konflik secara damai. Hal inilah yang menumbuhkan tekad Johan Galtung untuk menyebarkan narasi inklusif tentang perdamaian dan pencegahan perang (Kaufman 2015).

Lebih lanjut, di masa studinya, Johan Galtung belajar di Helshinki sebagai mahasiswa yang menerima beasiswa. Selama masa studinya, Johan tertarik mengkaji tentang penelitian perdamaian. Johan seringkali bertanya ke pustakawan tentang referensi yang membahas penelitian perdamaian. Bahkan ia pernah menulis surat dan mengirimnya ke perpustakaan pusat di Swedia yang terkenal memiliki banyak koleksi buku pada waktu itu. Tapi balasannya membuat Johan Galtung heran, disebabkan tidak banyaknya referensi tentang perdamaian. Saat itu, banyak buku yang mengulas tentang perang dan penelitian tentang strategi militer, tetapi sangat sedikit referensi tentang penelitian perdamaian. Bagi johan ini adalah *a missing discipline*, dan oleh karenanya Johan Galtung merasa terpanggil untuk memulainya (Kaufman 2015).

Johan Galtung adalah Direktur of TRANSCEND dan Professor Studi Perdamaian yang begitu giat menyebarkan narasi inklusif tentang perdamaian (Mungenast 2001). Johan Galtung telah menjadi autor dari 151 buku, dan juga telah menjadi seorang mediator dari lebih seratus konflik (Galtung et al. 2014). 40 bukunya telah ditransliterasi ke dalam 34 bahasa, dan membuatnya menjadi penulis yang tulisannya paling banyak dikutip dalam bidang studi perdamaian (Mungenast 2001). Karena inilah, Johan Galtung seringkali digelari dengan sebutan *"the Father of Peace Studies"*.

Dalam uraian Johan tentang konflik dan pentingnya perdamaian, ia beranggapan bahwa "konflik" yang tidak tertangani dengan baik, berpotensi melahirkan kekerasan bahkan pembunuhan. Pertentangan, ketidaksesuaian dan

ketidakharmonisan yang melibatkan dua pihak adalah konflik yang membutuhkan formasi penanganannya tersendiri. Bagi Johan, ini adalah masalah-masalah yang membutuhkan penyelesaian atau transendensi (Mungenast 2001). Ia memandang konflik sebagai satu hal yang harus ditengahi dengan penuh kedamaian. Konflik membutuhkan transendensi, yang bisa mengintegrasikan semua pihak agar dapat hidup bersama sebagai satu komunitas yang memiliki relasi yang kuat (Anon 2007).

Johan Galtung memperkenalkan metode TRANSCEND-nya dalam menangani konflik. Sebuah metode penyelesaian konflik secara konstruktif. Metode TRANSCEND tidak hanya sebatas mengidentifikasi siapa yang bersalah kemudian menghukum mereka (Kaufman 2015). Metode TRANSCEND memungkinkan adanya pertemuan antara pihak yang berkonflik untuk bernegosiasi dan berkompromi, dalam dialog yang mendalam dengan tujuan mencari jalan tengah agar konflik tidak berujung pada lahirnya sebuah kekerasan (Anon 2007).

Kerukunan Umat beragama

Di Indonesia, indeks kerukunan umat beragama kian menurun ketika mendekati masa-masa pemilu. Hal tersebut terjadi karena masih banyak masyarakat yang memilih bakal calon berdasarkan agama. Agama sudah menjadi tolak ukur yang mutlak dalam pemilihan pejabat negara. (Pamungkas, Widiyantoro, and Wicaksono 2020) Padahal, perilaku seperti itu justru akan menjadi percikan awal terjadinya perpecahan umat beragama. Hal sederhana misalnya, pejabat yang terpilih karena identitas agama kemungkinan besar ketika sudah memperoleh jabatan cenderung mendahulukan kebutuhan masyarakat yang telah memilihnya. Sementara kelompok lain yang tidak memilihnya, cenderung dianaktirikan. Di saat yang sama, perbuatan seperti itu lalu membuat gap yang jelas antar pemeluk agama di masyarakat. Dalam jangka panjang, akan menimbulkan gesekan lalu berubah

menjadi kebencian dan beragam konflik lainnya. (Faridah and Mathias 2018)

Di era digital ini, ujaran kebencian justru meningkat tajam, terlebih yang menggunakan label-label agama. Misalnya riset terhadap Pilkada DKI Jakarta pada tahun 2017. Dari banyaknya kasus yang terjadi, umumnya dilakukan melalui platform media sosial. (Anggraeni and Adrinoviarini 2020) Karena bersifat publik dengan biaya yang murah, media sosial menjadi alat yang mudah dalam penggiringan opini maupun ujaran kebencian. (Prasanti 2018). Bahkan, tidak hanya antaragama yang pecah, melainkan antar sekte, ormas, atau aliran agama turut bermusuhan. Demikian ini dapat terlihat jelas di Pemilu tahun 2019. (Anon n.d.-l) Karena yang menjadi kontestan pemilunya semua beragama Islam, maka yang diperebutkan ialah suara dari antar golongan umat Islam. Misalnya tokoh yang memiliki kedekatan dengan Nahdlatul Ulama akan dirivalkan dengan tokoh yang memiliki kedekatan dengan Muhammadiyah, FPI, atau HTI, dan lain sebagainya.

Dalam legal-formal yang dipakai negara Indonesia, hak dan kebebasan beragama tercantum dalam banyak aturan perundang-undangan. Diantaranya di pasal 29 UUD 1945 ayat 1 dan 2,(Anon n.d.-f) yaitu:

> "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa" (ayat 1), "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu," (ayat 2).

Undang-undang di atas juga sesuai dengan isi dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-3,(Anon n.d.-g) yakni:

> “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.”

Selain dalam pembukaan UUD 1945, penegasan tentang hak dan jaminan kebebasan dalam beragama turut tercantum di Pasal 28D ayat 1 dan 2 UUD Tahun 1945, yang berbunyi:

> "Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum," (ayat 1), "Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja," (ayat 2).

Hal yang sama juga disebutkan dalam undang-undang 39 tahun 1999 pasal 22 ayat 1 dan 2 (Westi utami 2019):

> "Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu," (ayat 1). "Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya dan kepercayaannya itu," (ayat 2).

Tentang penyalahgunaan agama dan kepercayaan, baik di lingkup masyarakat maupun organisasi masyarakat, pemerintah sudah mengaturnya di undang-undang Penetapan Presiden (PNPS) nomor 1 tahun 1965 pasal 2 (Hwian Christianto 2013) yang berbunyi:

> "Sesuai dengan kepribadian Indonesia, maka terhadap orang-orang ataupun penganut-penganut sesuatu aliran kepercayaan maupun anggota atau anggota Pengurus Organisasi yang melanggar larangan tersebut dalam pasal 1, untuk permulaannya dirasa cukup diberi nasehat seperlunya. Apabila penyelewengan itu dilakukan oleh organisasi atau penganut-penganut aliran kepercayaan dan mempunyai effek yang cukup serius bagi masyarakat yang beragama, maka Presiden berwenang untuk membubarkan organisasi itu dan untuk menyatakan sebagai organisasi atau aliran terlarang dengan akibat-akibatnya."

Meski secara legal-formal sudah diatur dengan jelas, namun pada praktiknya jauh berbeda. Seperti yang dilaporkan katadata.co.id, (Anon n.d.-e) per tahun 2020 sudah terjadi pelanggaran kebebasan agama sebanyak 422 tindakan. Dari jumlah tersebut, 184 kekerasan dilakukan oleh pihak non-negara seperti ormas, individu, atau kelompok masyarakat. Yakni dengan 32 tindakan diskriminasi agama atau intoleransi, 32 tindakan pelaporan atas penodaan atau penistaan agama, 17 tindakan terhadap penolakan pendirian tempat ibadah, serta 8 tindakan terhadap aktivitas peribadahan oleh pihak non-negara. Selain itu, juga ada 6 tindakan perusakan tempat ibadah dan 5 tindakan atas penolakan kegiatan masyarakat beragama.

Sementara itu, pada penghujung tahun 2020, Setara Institute (Anon n.d.-o) telah mengeluarkan hasil riset terhadap beberapa kota yang memiliki tingkat toleransi yang cukup tinggi. Salatiga merupakan kota dengan angka toleransi paling tinggi. (Anon n.d.-n) Dalam risetnya, Setara Institute menggunakan parameter terlaksananya regulasi dan kebijakan pemerintah dalam menerapkan toleransi. Kota Salatiga memiliki rencana pembangunan sebanyak 10 persen, kebijakan diskriminatif sebanyak 20 persen, peristiwa intoleransi sebanyak 20 persen, dinamika masyarakat sipil sebanyak 10 persen, pernyataan pejabat publik di pemerintah kota tindakan nyatanya sebanyak 15 persen, heterogenitas agama sebanyak 5 persen, dan inklusi sosial keagamaan sebanyak 10 persen (Anon n.d.-m) .

Dari hal di atas, terwujudnya iklim toleran di suatu daerah merupakan satu padu antara pemerintah dengan masyarakat. Jika hanya pemerintah saja yang bergerak, maka ketika ada pihak yang melakukan intoleransi, hanya akan berakhir dengan pemberian sanksi. Sementara bibit-bibit intoleransi atau kekerasan agamanya tetap ada di masyarakat. Sebaliknya, jika hanya masyarakat yang menggaungkan toleransi, maka kekuasaan akan disalahgunakan

oleh pejabat negara yang tentu efek kerusakannya memiliki skala yang lebih besar (Rouf 2020).

Hasil Pembahasan

Analisis Terhadap Konflik Keagamaan Indonesia

Dalam melihat kekerasan, Johan Galtung membaginya dalam tiga term.(Anon n.d.-a) *Pertama,* kekerasan langsung, yakni kekerasan yang memiliki efek secara langsung, fisik, dan tampak oleh mata. Misalnya pembunuhan, korban mengalami luka, atau kehilangan benda materi. *Kedua,* kekerasan struktural, adalah kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan struktur sosial maupun pemerintahan dalam masyarakat. Misalnya pendiskriminasian agama, ras, atau suku secara terorganisir dan seksisme. *Ketiga,* kekerasan kultural atau budaya. Wujud kekerasan ini lebih mengacu terhadap aspek budaya atau kebiasaan yang digunakan untuk melegitimasi kekerasan struktural. (Eriyanti 2017). Contohnya seperti ketika pemerintah merampas tanah milik warga untuk dijadikan lokasi pabrik. Lalu, problematika tersebut dikampanyekan oleh pemerintah kepada masyarakat bahwa termasuk bagian mencintai negara adalah dengan memberikan segala apa yang dipunyai kepada negara. Alhasil, masyarakat yang dirampas tanahnya pun merasa tidak dirugikan, bahkan merasa senang karena dianggap sudah melakukan bentuk 'cinta' kepada negara.

Dari tiga bentuk kekerasan di atas, sebenarnya merupakan satu kesatuan alur. Entah dari kekerasan budaya merambah ke kekerasan struktural dan berakhir dengan kekerasan langsung, atau pun sebaliknya. Pada intinya, klasifikasi itu kian memperjelas bagaimana kekerasan di masyarakat bisa terjadi. Ketika menggunakan tiga jenis kekerasan perspektif Johan Galtung dalam menelaah kekerasan di Indonesia yang dimotori oleh agama, maka setidaknya tiga instrumen tersebut terjadi semuanya dalam segala aspek. Kekerasan umat beragama di

Indonesia sudah mengakar dan bersifat kompleks sehingga butuh banyak waktu dan kerja yang ekstra dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. (Zattullah 2021).

Dari pengamatan penulis, kebanyakan kekerasan umat beragama di Indonesia bermula dari kekerasan kultural atau budaya. Adanya klaim paling benar sendiri dari sekelompok pemeluk agama, lalu diutarakan kepada pemeluk lain sehingga mereka sama-sama emosi.(Rumagit 2013) Senggolan seperti itu kemudian merambah ke gap antar kelompok sehingga saling pecah satu sama lain. Jika antar kelompok sudah saling bermusuhan, mereka akan menggunakan segala cara agar kelompoknya menang dan kelompok lain kalah. Di wilayah ini, maka konflik tersebut sudah mewujud kekerasan struktural. Penggunaan pranata struktural justru kian mempercepat emosional atau kemarahan antar masing-masing kelompok. Pada akhirnya, hal itu akan mendorong pertikaian secara fisik (kekerasan langsung).

Lain daripada itu, adanya dogma dari masing-masing agama yang mengajarkan bahwa melindungi saudara seagama, membela martabat suci agama, atau perang melawan orang kafir (*red.* beda agama) adalah kewajiban bagi masing-masing pemeluk dan akan diganjar dengan pahala melimpah serta diberi hadiah surga. (Khamid 2016) Hal semacam ini yang kemudian membuat agak kesulitan ketika ingin meredakan antar pemeluk agama yang sedang bertikai. Mereka berani mengorbankan nyawa demi agamanya. Padahal jelas, dogma seperti itu bisa saja didapat dari penafsiran yang salah.

Pada praktiknya, dogma-dogma agama yang bersifat eksklusif seringkali disalurkan dalam aspirasi politik. Lihat saja, beberapa partai politik di Indonesia mengangkut dogma agama dan menjadikannya ideologi politik. (Anon n.d.-d) Pasalnya, ketika partai politik tersebut mendapat banyak dukungan sehingga kadernya memperoleh jabatan, dalam skala yang luas tentu sangat berpengaruh ketika ia membuat kebijakan publik.

Dorongan seagama, membuatnya tetap ingin mendahulukan warga negara yang seagama ketimbang beda agama. Intoleransi dan diskriminasi secara struktural datang dari hal seperti ini.

Walau Indonesia secara hukum mengakui dan melindungi setiap pemeluk agama, namun pada faktanya antara golongan mayoritas dengan minoritas masih terjadi perbedaan yang jelas baik di segi pelayanan publik, kegiatan sosial, maupun kebudayaan. Yang kerap terjadi adalah penolakan terhadap pembangunan atau perenovasian gereja. Seperti yang diungkap oleh Setara Institute, dalam kurun satu dekade, setidaknya ada 200-an gereja yang ditolak pembangunannya oleh masyarakat atau disegel oleh pemerintah.(Anon n.d.-p) Alasan mendasar karena pembangunan gereja tersebut berada di tengah-tengah lingkungan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Selain itu, penyegelan gereja juga datang dari pemerintah daerah setempat yang tidak memberikan izin, entah untuk beribadah atau pembangunan gereja.

Jika dibandingkan dengan umat Islam yang notabenenya menjadi golongan mayoritas, hampir tidak ada penolakan dalam pembangunan masjid, pun dengan acara-acara yang digelarnya sangat jarang mendapat penolakan dari pemeluk agama lain. (Anon n.d.-h) Justru, umat Islam karena begitu bayak jumlahnya di Indonesia, seringkali mengalami gesekan atau perpecahan antar sekte/golongan. Hal ini bisa dilihat ketika maraknya pengusiran yang dilakukan umat Islam Indonesia terhadap aliran Ahmadiyah(Anon 2021) dan Syiah(Anon n.d.-k) karena dianggap menyesatkan. Selain permusuhan dalam lingkup sekte keagamaan, beberapa golongan umat Islam di Indonesia juga dirivalkan dengan pemerintah. Khusus kasus yang satu ini, mereka yang dimusuhi dan dibubarkan oleh pemerintah ialah sekte Islam yang ingin mendirikan negara Islam atau *khilafah* seperti HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) (Anon n.d.-c) dan FPI (Front Pembela Islam). (Anon n.d.-b) Secara jelas, pemerintah menggunakan rujukan

undang-undang yang menyatakan bahwa segala bentuk makar terhadap negara maka wajib hukumnya untuk dibubarkan karena mengancam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).(Anon n.d.-j) Sebaliknya, mereka yang ingin mendirikan *khilafah* berangkat dari pemahaman agamanya bahwa Tuhan telah mewajibkan umat Islam untuk mendirikan pemerintahan yang berdasarkan Al-quran dan Hadis.

Solusi Kerukunan Umat Beragama Perspektif Galtung

Dalam melihat perdamaian, Johan Galtung membaginya dalam dua jenis, *pertama,* perdamaian negatif, yakni berfokus terhadap pengurangan atau peniadaan konflik di masyarakat. Secara sederhana, perdamaian negatif lebih mengarah kepada pencegahan atau upaya preventif atas segala sesuatu yang memicu atau solusi ketika konflik sudah terjadi. *Kedua,* perdamaian positif, adalah ketika terpenuhinya rasa nyaman, aman, tenteram, dan keadilan di semua sendi masyarakat sehingga konflik tidak akan terjadi. Term tersebut mengacu kepada pembangunan setiap lini dari ekosistem masyarakat dengan basis-basis yang menghasilkan perdamaian dan tiadanya permusuhan antar semua pihak. (Aji and Indrawan 2019).

Jika menyandingkan definisi di atas dengan keadaan *real* di masyarakat Indonesia, kebanyakan masih berada di tahap perdamaian negatif. Masyarakat Indonesia masih belum bisa secara komunal membangun budaya dan iklim yang damai. Terlebih dengan tingkat kemajemukan yang begitu tinggi, sulit rasanya untuk mencapai kata sepakat. (Cahyono 2016) Beragam perbedaan sudah mewujud ego sektarian sehingga yang ada, entah di ranah ekonomi, politik, sosial, maupun budaya, hanya kepentingan masing-masing kelompok atau individu. Kendati masih utopia, tidak ada salahnya bagi masyarakat Indonesia untuk mengusahakan perdamaian positif. Setidaknya, dengan

mengusahakan perdamaian positif tersebut, upaya-upaya terjadinya konflik bisa di atasi.

Dari riset tahun 2018 yang dilakukan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Kementerian Agama Republik Indonesia (Anon 2019), menyatakan bahwa Sumatera Barat adalah propinsi dengan tingkat toleransi yang paling rendah dari keseluruhan daerah di Indonesia. Banyak data yang mengatakan bahwa rendahnya toleransi tersebut karena bersumber dari pemahaman agama yang didapat. Masyarakat Sumatera Barat mayoritas beragama Islam dengan menganut pemahaman yang cukup tekstualis sehingga memiliki karakter eksklusif. (Zainal 2014) Mereka cenderung meremehkan dan tidak mau berkerja sama dengan masyarakat yang beda agama. Dalam jangka panjang, kekerasan kultural seperti itu akan berdampak pada persaingan antara golongan mayoritas dengan minoritas. Tentu saja, golongan minoritas yang terdiri dari pemeluk agama selain Islam tidak akan mendapatkan hak semestinya sebagai warga negara. Entah dengan alasan yang berbau agama (dogmatis) atau kepentingan lainnya, pemeluk agama minoritas akan menjadi korban karena tidak memiliki *power* yang lebih. (Thalhah 2009) Tidak hanya di Sumatera Barat, tetapi hal-hal seperti itu kerap terjadi di daerah-daerah lain meskipun dalam tingkat kulminasi yang lebih kecil.

Di titik ini, peran pemerintah sangat berarti dalam pembentukan masyarakat yang plural dan damai. Misalnya golongan mayoritas memberi tekanan kepada kelompok minoritas, pemerintah secara *de facto* dan *de jure* memiliki tanggung jawab untuk meleraikan dan mendamaikan pihak-pihak yang bertikai. Dengan supremasi hukum dan kekuasaan yang dimiliki, pemerintah bisa menindak tegas dan memberi sanksi kepada pihak-pihak yang menyebabkan adanya konflik.

Oleh sebab itu, penegakan keadilan menjadi kunci dalam penyelesaian kekerasan langsung dan kekerasan struktural.

Sementara itu, kekerasan kultural atau budaya hanya bisa diatasi dengan memberikan pemahaman yang benar. Pihak-pihak yang melakukan kekerasan kultural, karena mereka masih terjangkiti dogma atau cara pandang yang salah. Mereka masih beranggapan bahwa perbuatan buruk yang dilakukannya itu dianggap benar. Sehingga, cara yang paling tepat untuk mengatasi kekerasan kultural adalah dengan cara bertukar pikiran atau diskusi agar pelakunya sadar bahwa perbuatannya salah.

Mengacu pada pendekatan dan metodologi Galtung, metode TRANSCEND berusaha untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai melalui tindakan, pendidikan/pelatihan, sosialisasi, dan penelitian untuk menangani konflik secara kreatif dan tanpa kekerasan. (Gavin 2006) TRANSCEND pada level aksi dijelaskan melalui pendekatan "transformasi konflik" yang bertumpu pada *non-violence*, kreativitas, dan empati untuk memfasilitasi *ab outcome* dimana kedua belah pihak bergerak melampaui posisi yang telah ditetapkan untuk menciptakan realitas baru dalam hubungan mereka. Metode TRANSCEND diekspresikan dalam tiga tahapan *(three word-triples)*. Pertama, terdapat tiga tahapan metode: memetakan konflik, melegitimasi, dan menjembatani ketidaksesuaian. Kedua, terdapat tiga aspek proses: *one-on-one*, dialog, dan tramscendence. Ketiga, terdapat tiga kapasitas yang dituntut dari mediator: empati, non-kekerasan, dan kreativitas. (Galtung 2012)

Di tengah heterogennya masyarakat Indonesia, memunculkan identitas dari masing-masing kelompok tidaklah salah. Bahkan akan menjadi kekhasan tersendiri. Namun yang harus diingat, bahwa negara ini dibangun dalam asas kebersamaan dan kekeluargaan. Setiap kelompok atau identitas berhak untuk mendapatkan hak dan melakukan kewajibannya masing-masing. Sebaliknya, dilarang keras untuk menyerobot hak atau kewajiban pihak lain. Merawat dan menjaga perdamaian bukan hanya tugas pemerintah, melainkan sudah mewujud kewajiban bagi masing-

masing elemen masyarakat. Jika hal tersebut sudah dilakukan, maka kekerasan langsung, kekerasan kultural, atau kekerasan struktural tidak akan terjadi, alias perdamaian positif seperti yang dicita-citakan Johan Galtung dapat terwujud.

Penutup

Secara umum konflik keagamaan di Indonesia terjadi karena empat sebab, yakni gesekan antar pemeluk agama, pertikaian antar sekte agama, pertentangan antara pemeluk agama dan pemerintah, serta hegemoni antara golongan mayoritas dengan minoritas. Semua hal tersebut, dengan pasti akan menyasar menuju kekerasan kultural, kekerasan struktural, maupun kekerasan langsung. Dalam perspektif Johan Galtung, bahwa mempunyai keinginan terciptanya kedamaian dan harmonisasi antar golongan maupun kelompok. Seperti pemahaman diatas bahwa mencapai harmonisasi Johan Galtung, menyampaikan 3 tahapan atau metode sebagai resolusi konflik mencapai kedamaian.

Daftar Pustaka

Aji, M. Prakoso, and Jerry Indrawan. 2019. "Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian Dari Ilmu Hubungan Internasional." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*. doi: 10.33172/jpbh.v9i3.637.

Anggraeni, Dewi, and Adrinoviarini Adrinoviarini. 2020. "Strategi Pengawasan terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial Pada Pemilu." *AL WASATH Jurnal Ilmu Hukum* 1(2):99–116. doi: 10.47776/ALWASATH.V1I2.60.

Anggraeni, Sandra. 2022. "Kekerasan terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Kerusuhan Mei 1998 di Surabaya." *Avatara* 12(1).

Anon. 2007. *Handbook of Peace and Conflict Studies*.

Anon. 2019. *Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Tahun 2018*. Vol. 53. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.

Anon. 2021. "Deretan Penyerangan Terhadap Ahmadiyah, Cikeusik Hingga NTB." *CNN Indonesia*.

Anon. n.d.-a. "Conflict Theory According to Johan Galtung | Gunung Djati Conference Series."

Anon. n.d.-b. "Dasar Pembubaran FPI, Tak Lagi Terdaftar Hingga Tudingan Terkait Terorisme - Nasional Tempo.Co."

Anon. n.d.-c. "HTI Dinyatakan Ormas Terlarang, Pengadilan Tolak Gugatan - BBC News Indonesia."

Anon. n.d.-d. "Ideologi Partai Politik Di Indonesia: Nasionalis Dan Islamis Halaman All - Kompas.Com."

Anon. n.d.-e. "Intoleransi, Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak Dilakukan Aktor Non-Negara | Databoks."

Anon. n.d.-f. "Isi Bunyi Pasal 29 UUD 1945 Tentang Kebebasan Beragama Dan Maknanya."

Anon. n.d.-g. "J.D.I.H. - Undang Undang Dasar 1945 - Dewan Perwakilan Rakyat."

Anon. n.d.-h. "Obsesi Indonesia Untuk Menjaga Ketertiban Sosial Menjadi Penghalang Perlakuan Setara Terhadap Pemeluk Agama Minoritas."

Anon. n.d.-i. "Pembangunan Gereja Di Tanjung Balai Karimun Ditolak Warga Meski Sudah Kantongi IMB, Mengapa Aksi Intoleransi Terus Terjadi? - BBC News Indonesia."

Anon. n.d.-j. "Perbuatan Makar Menurut Pasal 107 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana | Suwarsono | LEX PRIVATUM."

Anon. n.d.-k. "Persekusi Syiah Di Solo Menjadi Tamparan Bagi Jokowi | GEOTIMES."

Anon. n.d.-l. "Prabowo Subianto Dekati Tokoh NU, Pengamat: Karena Dukungan PA 212 Hilang - Nasional Tempo.Co."

Anon. n.d.-m. "Salatiga Disebut Sebagai Kota Paling Toleran Di Indonesia, Apa Indikatornya? Halaman All - Kompas.Com."

Anon. n.d.-n. "Salatiga Raih Kota Paling Toleran Se-Indonesia - Pemerintah Provinsi Jawa Tengah."

Anon. n.d.-o. "Setara Institute | For Democracy and Peace."

Anon. n.d.-p. "Setidaknya 200 Gereja Disegel Atau Ditolak Dalam 10 Tahun Terakhir, Apa Yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah? - BBC News Indonesia."

Aprilia, Santi, and Murtiningsih. 2017. "Eksistensi Agama Khonghucu Di Indonesia." *Jurnal Studi Agama* 1(1).

Azisi, Ali Mursyid. 2021. "Studi Comparative Teori Konflik Johan Galtung dan Lewis A. Coser." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 7(2). doi: 10.24235/jy.v7i2.9178.

Azmy, Ana Sabhana. 2020. "Fundamentalisme Islam: Telaah terhadap Pemikiran Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)." *JWP (Jurnal Wacana Politik)* 5(1). doi: 10.24198/jwp.v5i1.27997.

Battistessa, Diego. 2018. "Johan Galtung Y El Método Transcend: Experiencias Prácticas De Resolución De Conflictos Internacionales Con Métodos Pacíficos En América Latina." *Cuarderno Juridico Y Politico* 4(12).

Cahyono, Anang Sugeng. 2016. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung*.

David Saut, Prins. 2017. "Ada 187 Organisasi Dan 12 Juta Penghayat Kepercayaan Di Indonesia." *News.Detik.Com*, November.

Doni. 2021. "Kerukunan Antar Umat Beragama, Unsur Utama Kerukunan Nasional." *Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia*.

Dwi Eriyanti, Linda. 2017. "Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme." *Jurnal Hubungan Internasional*. doi: 10.18196/hi.61102.

ERA. 2020. "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila Dan Perlu Diterapkan." *Kumparan.Com*.

Eriyanti, Linda Dwi. 2017. "Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme." *Jurnal Hubungan Internasional* 6(1):27–37. doi: 10.18196/HI.61102.

Faridah, Siti, and Jerico Mathias. 2018. "Politisasi Agama Pemecah Keutuhan Bangsa Dalam Pemilu." *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* 4(3).

Fittrya, Laylatul. 2013. "TIONGHOA DALAM DISKRIMINASI ORDE BARU TAHUN 1967-2000." *Avatara* 1(2).

Galtung, Johan. 2012. *TRANSCEND Method*. First. edited by D. J. Christine. Blackwell Publishing LTD.

Galtung, Johan, Juanma De La Fuente, Julio Santiago, Antonio Román, Cristina Dumitrache, and Daniel Casasanto. 2014. *Critical Issues in Peace and Conflict Studies*.

Gavin, Alice. 2006. *Conflict Transformation in the Middle East: Dr. Johan Galtung on Confederation in Iraq and a Middle East Communnity for Israel/Palestine*. edited by D. J. Christine. Blackwell Publishing LTD.

Hwian Christianto. 2013. "Arti Penting UU No. 1/Pnps/1965 bagi Kebebasan Beragama Kajian Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 140/PUU-VII/2009." *Jurnal Yudisial* 6(1).

Kaufman, Edy Edward. 2015. "Book Review: Johan Galtung: Pioneer of Peace Research." *Journal of Peacebuilding &*

Development. doi: 10.1080/15423166.2015.1007806.

Khamid, Nur. 2016. "Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1(1):123–52. doi: 10.18326/MLT.V1I1.123-152.

Makhsun, Slamet. 2021. "Hegemoni Dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Tahlilan Di Dusun Gunung Kekep." *KOMUNITAS* 12(2):97–119. doi: 10.20414/KOMUNITAS.V12I2.4301.

Mungenast, Henrik. 2001. "Searching for Peace : The Road to TRANSCEND." *Journal of Refugee Studies* 14(2).

Munsi, Hardiyanti. 2016. "Dari Masa Lalu Ke Masa Kini: Memori Kolektif, Konstruksi Negara Dan Normalisasi Anti-Komunis." *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 1(1):30. doi: 10.31947/ETNOSIA.V1I1.998.

Mustajab, Ali. 2014. "Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa Di Indonesia." *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 4(1).

Musyayyab, Imam, and Sailal Arimi. 2020. "Perspektif Dan Frame Ekspresi Permintaan Maaf Dalam Diskusi Indonesian Lawyers Club '50 Tahun G30S/PKI, Perlukah Negara Minta Maaf?': Kajian Linguistik Kognitif." *Jurnal Bastrindo* 1(2). doi: 10.29303/jb.v1i2.48.

Pamungkas, Nabil Lintang, Agung Widiyantoro, and Moddie Alvianto Wicaksono. 2020. "Relasi Politik Dan Isu Agama: Dinamika Politik PKS Dan Aksi Bela Islam Pada Pemilu Serentak 2019." *JURNAL SOSIAL POLITIK* 6(1). doi: 10.22219/sospol.v6i1.11155.

Parera, Moh. Mul Akbar Eta, and Marzuki Marzuki. 2020. "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragamadi Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT)." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22(1):38. doi: 10.25077/jantro.v22.n1.p38-47.2020.

Prasanti, Ditha. 2018. "Potret Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Urban Di Era Digital." *JURNAL IPTEKKOM : Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* 19(2). doi: 10.33164/iptekkom.19.2.2017.149-162.

Qohar, Abd, and Kiki Muhamad Hakiki. 2017. "Eksistensi Gerakan Idiologi Transnasional HTI Sebelum Dan Pasca Pembubaran." *KALAM* 11(2). doi: 10.24042/klm.v11i2.1403.

Rouf, Abdul. 2020. "Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 13(1). doi: 10.37302/jbi.v13i1.148.

Rumagit, Stev Koresy. 2013. "Kekerasan dan Diskriminasi antar Umat Beragama di Indonesia." *LEX ADMINISTRATUM* 1(2).

Saragih, Erman Sepniagus. 2018. "Analisis dan Makna Teologi Ketuhanan yang Maha Esa dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia." *Jurnal Teologi Cultivation* 2(1). doi: 10.46965/jtc.v2i1.175.

Thalhah, HM. 2009. "Teori Demokrasi Dalam Wacana Ketatanegaraan Perspektif Pemikiran Hans Kelsen." *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM* 16(3):413–22. doi: 10.20885/IUSTUM.VOL16.ISS3.ART6.

Umihani. 2019. "Problematika Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama." *Tazkiya* 20(02).

Westi utami. 2019. *Meninjau Ulang Pengaturan Hak Adat*. Vol.

Zainal. 2014. "Gerakan Islamis di Sumatera Barat Pasca Orde Baru." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38(2). doi: 10.30821/MIQOT.V38I2.103.

Zattullah, Nour. 2021. "Konflik Sunni-Syiah di Sampang Ditinjau dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung." *JURNAL ILMU BUDAYA* 9(1):86–101. doi: 10.34050/JIB.V9I1.12635.

KESADARAN SOSIAL DALAM PEMIKIRAN *NIETZSCHE* DAN PRAKTIK DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT[1]

Artikel ini membahas perihal kesadaran sosial yang harus dimiliki setiap manusia. Pengembangan masyarakat dalam ranah keilmuan maupun praktik memiliki kesadaran dalam sebuah perubahan, menggali potensi sehingga masyarakat tersebut dapat tumbuh menjadi lebih baik. *Friedrich Williams Nietzsche*, seorang filusuf yang dianggap ekstrem dalam pemikirannya, sehingga menimbulkan pro-kontra. *God Is Dead* atau Tuhan Sudah Mati ini menjadi perbincangan yang panjang. Menelurusi dalam buku Sabda Zarathusta, karya Nietzsche perihal Tuhan Sudah Mati. Tuhan Sudah dibunuh, menunjukkan sebuah tindakan dalam melakukan perubahan dan menumbuhkan kesadaran pada masyarakat. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan kajian Pustaka dan menelusuri studi kasus yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat atau *community development*. Hasil penelitian yang didapat yakni dalam setiap praktik pengembangan masyarakat dengan berbagai model seperti wisata, ekonomi dan lainnya

[1] Tulisan Kolaborasi dengan Ahmad Kharis, Dosen Fakultas Dakwah UIN Salatiga, Jawatengah. Naskah terbit di Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Juni 2022

memerlukan kesadaran masyarakat untuk bergerak. Dengan pemahaman seperti setiap masyarakat dapat tumbuh kembang dan mandiri dalam membangun desa maupun perkotaan. Seperti yang dipaparkan Nietzsche yakni kesadaran hanyalah jaringan hubungan antar manusia dan hanya dalam kondisi seperti itulah yang namanya kesadaran berkembang

Pendahuluan

Penerapan keilmuan pengembangan masyarakat pada beberapa tahun terakhir berkembang pesat. Hal ini dibuktikan dengan litertur atau penelitian yang membahas mengenai pengembangan masyarakat. Sisi lainnya banyak berkembang desa wisata yang ter-*management* secara baik. Fakta lapangan, berbagai macam lahirnya desa wisata yang memanfaatkan potensi sekitar, seperti potensi alam yang dimiliki dengan tanpa merusaknya, kemudian kerajinan yang dibuat oleh masyarakat hingga menjadi pusat kerajinan, serta desa wisata yang muncul setelah terjadi peristiwa bencana, seperti yang terjadi di lereng Gunung Merapi, D.I.Yogyakarta. Sebagaimana dalam penelitian Zein Mufarrih Muktaf menjelaskan mengenai wisata bencana pada studi kasusnya *Lava Tour* yang ada di lereng Gunung Merapi.[2] Serta Pengelolaan desa wisata secara lokal membutuhkan perhatian dan peran serta masyarakat setempat itu sendiri, selalu berinovasi dan kreatif, dalam pengembangan kawasan desa yang dijadikan desa wisata.[3]

Menilik kilas balik terhadap keilmuan pengembangan masyarakat atau *community development*, bahwa hal ini berdasarkan pada perkembangan keilmuan Sosiologi.[4] Pemaparan perihal

---

[2] Nurrahmat Wibisono, "Pengembangan Desa Wisata Pentingsari Pasca Erupsi Merapi 2010" (Universitas Gadjah Mada, 2015), http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/123544.

[3] Aditya Eka Trisnawati, Hari Haryono, and Cipto Wardoyo, "Pengembangan Desa Wisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2018.

[4] Ahmad Mukhlishin and Aan Suhendri, "Aplikasi Teori Sosiologi Dalam

sosiologi, pengertian umumnya yakni membahas mengenai perilaku, kegiatan dan komunikasi antar masyarakat. Menurut pandangan Ibnu Khaldun, sosiologi mempunyai arti sebagai bentuk keilmuan untuk memahami sejarah dan kondisi sosial masyarakat, hingga faktor dan pengaruh perubahan dalam masyarakat.[5] Menurut Herbert Spencer menjelaskan arti sosiologi adalah ilmu yang menyelidiki tentang susunan-susunan dan proses kehidupan sosial sebgai suatu keseluruhan/suatu sistem. Tokoh Sosiologi Modern Emile Durkheim menjelaskan ilmu yang mempelajari fakta sosial diantaranya fakta-fakta atau kenyataan lapangan berisi cara bertindak, cara berpikir dan cara merasakan sesuatu.[6]

Ranah sosiologi klasik, di abad 18 menurut *Lewis Coser*, tokoh yang dianggap sebagai pemikir dalam keilmuan sosiologi yakni *Saint-Simon, Comte, Spencer, Durkheim, Weber, Marx, Sorokin, Mead, Cooley*.[7] Bahkan dibeberapa tokoh pemikir sepakat bahwa *August Comte* dikatakan sebagai "Bapak" nya sosiologi.[8] Atas dasar pemikiran *positivisme* yang digaungkan oleh *Comte*, bahwa munculnya ilmu mengenai alam tidak dapat dipahami secara utuh tanpa perkembangan dari sejarah pengetahuan umat manusia.[9]

Penelitian terdahulu mengenai *Nietzsche*, banyak mengulas mengenai konsep dalam ber-Tuhan. Disebabkan *Nietzsche* yang memiliki kepribadian yang unik, bahwa dia dengan latarbelakang keluarga yang agamis namun secara lantang mengkritiki mengenai

---

Pengembangan Masyarakat Islam," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 2 (October 2, 2017): 211–34, https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.211-234.

5 Abdurrahman Kasdi, "Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah," *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 17, http://files/161/Kasdi - 2014 - PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI .pdf.

6 M. Amin Nurdin and Ahmad Abrori, "Mengerti Sosiologi Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi," *Pengembangan, Badan Penelitian Dan Agama, Departemen Agama RI.*, 2020.

7 Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004).

8 Kamanto.

9 F Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche; Suatu Pengantar Dengan Teks Dan Gambar*, 2nd ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 206.

Tuhan. Pemikiran besar yang sering menjadi perdebatan ialah *Gott is tot* diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yang memiliki arti Tuhan sudah mati. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mohammad Muslih,dkk membahas *Konsep Tuhan Nietzsche dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Liberal*. Terdapatnya sebuah kesalahpahaman perihal konsep Tuhan yang di-*amin*-i oleh *Nietzsche*, yakni Tuhan ialah sebuah rekayasa yang dibentuk oleh manusia itu sendiri. Pengaruh terhadap kalangan civitas akademika berdampak negatif, bahkan labelkan seorang pemikir liberal.[10]

Sisi lain mengenai pemikiran *Nietzsche* yang dianggap negatif di kalangan civitas akademika, mampu memberikan pemahaman perihal kemanusian. Pembahasan konsep manusia sempurna atau *superman* tak jarang disandikan dengan pemikiran dari Ibnu Arabi'.[11] Sebagai pemahaman dasar bahwa dalam buah pemikiran *Nietzsche* yang mengkritiki Tuhan, juga terdapat bagaimana konsep manusia sempurna, ideal dan seutuhnya dalam menjadi manusia. Pencapaian manusia sempurna menurut *Nietzsche* atau yang dikenal dengan istilah *ubermensch* yakni kembali pada jati diri manusia sendiri, menumbuhkan kepercayaan dan kekuatan dalam diri manusia. Dalam hal ini *Nietzsche* menunjukkan sisi lain, setelah mengungkapkan 'Tuhan Sudah Mati' dengan jelas memberikan *power* bahwa dengan bertindak manusia dapat berubah.

Menelusuri penelitian yang diatas, perdebatan yang terjadi mengenai pemikiran *Nietzsche* yang dianggap radikal, keras,

---

[10] Mohammad Muslih and . Haryanto, "Konsep Tuhan Nietzsche dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Liberal," *KALIMAH* 16, no. 2 (September 25, 2018), https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2870.

[11] Derry Ahmad Rizal, "KONSEP MANUSIA SEMPURNA MENURUT PANDANGAN FRIEDRICH WILLIAMS NIETZSCHE DAN IBNU ARABI; SEBUAH ANALISA KOMPARATIF," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 2020, https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-05; Ainul Fithriyah, "Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf Dan Filsafat (Studi Komperatis Pemikiran Ibnu Araby Dan Nietsche Tentang Manusia)," *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal* 1, no. 1 (October 3, 2020): 79–88, https://doi.org/10.37812/zahra.v1i1.146.

bahkan ekstrem. Penulis akan membahas sudut pandang lain, yakni kesadaran yang dimiliki manusia dalam persepktif *Friedrich Williams Nietzsche*. Runtut pengembangan ini bermula dari pemikiran *Nietzsche* yang membahas mengenai kekuatan yang ada pada diri manusia ini bermula dari bagaimana memunculkan kekuatan tersebut. Singkatnya manusia dapat melakukan perubahan yang lebih baik apabila dalam diri manusia itu menyadari dan mau bersikap bergerak.

Pada ranah praktik pengembangan masyarakat, hal mendasar yang harus dimiliki yakni adanya kesadaran sosial. Semisal program *Jogo Tonggo* yang dilakukan oleh masyarakat di Jawa Tengah. Pada program ini sebagai bentuk untuk saling menjaga sesama di lingkungan sekitar dalam menghadapi penyebaran *corona virus disease* 2019.[12] Menurut Arditama & Lesatri menjelaskan program ini mempunyai fakta dilapangan bahwa pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan sebagai perilaku penanggulangan wabah covid-19 di Jawa Tengah seperti kebijakan *jogo tonggo* yang melibatkan antar elemen Lembaga, organisasi, instansi dan masyarakat itu sendiri. Kemudian pelaksanaan kebijakan program ini belum aporisma, buktinya masih banyak masyarakat yang kurang sadar akan bahaya virus corona serta beberapa masih menghiraukan saran pemerintah seperti 'Dirumah Aja'.

Program ini menimbulkan spekulasi fluktuatif terkait keberhasilan program yang bertumpu pada jejak kolektifitas masyarakat itu sendiri. Maka penting kepekaan masyarakat sebagai rasa kesatuan berasal dari diri individu masing-masing harus muncul dalam kesadaran. Bahwa kesadaran setiap individu membawa pencerahan setiap individu dipengaruhi oleh pengetahuannya. Akibatnya, gerakan Jogo Tonggo berkontribusi terhadap laju gosip serta edukasi yang sebelumnya tidak terakses

---

[12] Erisandi Arditama and Puji Lestari, "Jogo Tonggo: Membangkitkan Kesadaran dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan Lokal Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jawa Tengah," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 8, no. 2 (2020): 11, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v8i2.25434.

ke sebagian masyarakat. Akses berita dapat diperoleh rakyat menggunakan cara baik seperti yang telah diatur dari konsep Jogo Tonggo, di taraf RW rakyat membuat jaring pengaman sosial.[13] Rendahnya kesadaran sosial dirasakan oleh warga Kab.Rembang terhadap efektifitas program ini, pasalnya dianggap tidak efektif disebabkan kurangnya komunikasi antar Lembaga pemerintah, satgas tidak paham tupoksi program serta kewenangan terbatas hanya mengandalkan pemerintah desa.[14]

Secara teoritis kesadaran sosial akan membawa asas kebersamaan hakiki atas pelbagai masalah yang dihadapi manusia. Dari praktek program jogo tonggo berasal dari bahasa jawa memiliki makna menjaga tetangga sebagai langkah yang dibuat Gubernur Jawa Tengah dalam membangun kesadaran publik selama pandemi covid-19 yang melibatkan semua pihak dimulai pemerintah (termasuk alat negara adalah Tentara Negara Indonesia/TNI dan Polisi Republik Indonesia/POLRI).[15] Tentu ada sisi keberhasilan program ini didasari perlu Kerjasama solid antara banya pihak, meskipun pihak lain menyangsikan konsep program ini pada rakyat. Penekanannya pada sinkronisasi kesadaran sosial melalui optimalisasi guyub rukun, gotong royong, saling peduli serta membantu menjadi pionir mengatasi krisis multi aspek. Perihal ini membawa kematangan indiividu dalam ruang sosial dalam wujud membantu instansi kesehatan dalam *tracing* dan pengetahuan isolasi berdikari serta menjaring berita hoax yang merusak entitas kesadaran sosial itu sendiri.[16] Berdasarkan

---

[13] Kurnia Sulistiani and Kaslam Kaslam, "Kebijakan Jogo Tonggo Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19," *Vox Populi* 3, no. 1 (2020): 31, https://doi.org/10.24252/vp.v3i1.14008.

[14] R Shofi, S.P Jati, and A Sriatmi, "Apakah Pelaksanaan Program Jogo Tonggo Di Dusun Pelem Kabupaten Rembang Efektif?," *Jurnal Kebijakan Kesehatan …*, 2020.

[15] Alif Octaviawan Yudiansyah, "The Role of the Jogo Tonggo Program in the Empowerment of the New Normal Era Community in Central Java Province," *International Journal of Innovation Review*, 2020, https://doi.org/10.52473/ijir.v1i1.8.

[16] Muh. Fajar Shodiq, "'Jogo Tonggo' Efektivitas Kearifan Lokal, Solusi Pandemi Covid-19," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2021, https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.19412.

latar belakang diatas, penulis berusaha menjelaskan kesadaran sosial yang dicetuskan Nietzche dalam lingkup pengembangan masyarakat secara *general*. Melalui studi kasus terkini akan membantu mengungkap kisah roman menyelesaikan masalah yang berangkat dari identiitas individu hingga masyarakat luas.

Metode

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif memberikan hasil temuan penelitian yang tidak berdasarkan statistik atau dengan metode kuantitatif.[17] Pendekatan pada artikel ini yakni kajian pustaka. Penelusuran sumber, primer dan sekunder mengulas pemikiran-pemikiran dari *Nietzsche* yang berkenaan dengan kesadaran sosial sebagai serta studi kasus atau penelitian mengenai implementasi pengembangan masyarakat.[18] Dalam pengumpulan data dengan menggali sumber pustaka mendalam menggunkan analisis deskripsi (*content analysis*).

Sejarah Nietzsche dan Pemikiran

Sebelum pembahasan mengenai buah pemikiran *Nietzsche*, mengulas biografi tokoh filusuf ini secara singkat. Beberapa literasi seringkali memisahkan perjalanan kehidupan *Nietzsche* menjadi 4 (empat) bagian.[19] *Pertama*, perihal kelahiran *Nietzsche* kecil serta kehidupan keluarganya, bahwa *Nietzsche* yang lahir di Kota Röcken pada tanggal 15 Oktober 1844 dan tutup usia pada tanggal 25 Agustus 1900 dengan memiliki nama lengkap *Friedrich Wilhelm Nietzsche*.[20] Penamaan *Wilhem* pada Nieztsche, sang ayah

---

[17] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014), 4.

[18] Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*.

[19] Ahmad Muttaqin, "Karl Marx dan Friederich Nietzsche Tentang Agama," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 1 (November 3, 2013), https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.365.

[20] Muttaqin; Ahmad Rizal, "KONSEP MANUSIA SEMPURNA MENURUT PANDANGAN FRIEDRICH WILLIAMS NIETZSCHE DAN IBNU ARABI; SEBUAH ANALISA KOMPARATIF"; Hardiman, *Filsafat Modern*.

terinspirasi dari raja Inggris yang kelak anaknya dapat menjadi orang besar. Sejalannya waktu Nietzsche jarang menggunakan nama Wilhem, akan tetapi orang mengenal dengan nama *Friedrich Nietzsche*.[21] Secara historis bahwa *Nietzsche* bukan seorang yang kekurangan dalam *basic* pemahaman keagamaan, bahwa orangtua *Nietzsche* seorang pendeta dan Lutheran di kota tersebut.[22] Pada fase anak-anak ini, berumur 5 tahun Nietzsche yang ditinggal oleh sang ayah untuk selamanya dan berselang setahun adik perempuannya pun meninggal dunia.[23]

Perjalanan kehidupan Nietzsche mengalami banyak hal, tentang fase ketertarikan terhadap keilmuan sastra yang menjadi ciri khas dalam pemikiran-pemikiran Nietzsche. Atas ketertarikan dalam dunia sastra dan klasik Nietzsche membentuk sebuah kelompok sastra bersama kedua temannya, Gustav Krug dan Wilhelm Pinder yang diberi nama Germania.[24] Pada masa berikutnya Nietzsche yang berumur 20 tahun, mulai memasuki dunia perkuliahan, namun dalam hal ini sedikit beralih dalam keilmuannya yakni filologi serta mengikuti jejak sang guru yakni Friedrich Ritschl. Atas dasar mengikuti jejak sang guru dengan mengkaji filologi sebagai basis keilmuan, pada usia 24 tahun Nietzsche mendapatkan gelar Doktor dengan hasil karya yang berjudul Drama Musikal Yunani, dan teks mengenai Sokrates dan Tragedi.[25]

Singkat sejarah, buah pemikiran dari Nietzsche sudah disinggung dalam pendahuluan pada artikel ini, buah pemikiran

---

[21] A Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, Cet. 1 (Yogyakarta: Galang Press, 2004).

[22] Luh Putu Santi Pradnyayanti and Desak Made Ayu Indri Safira, "Kehendak Untuk Berkuasa Dan Manusia Unggul Dalam Perspektif Friedrich Nietzche," *Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 2, no. 2 (November 3, 2021): 144, http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/darsan/article/view/1400.

[23] Ahmad Rizal, "KONSEP MANUSIA SEMPURNA MENURUT PANDANGAN FRIEDRICH WILLIAMS NIETZSCHE DAN IBNU ARABI; SEBUAH ANALISA KOMPARATIF."

[24] Ahmad Rizal, 72–73.

[25] Ahmad Rizal, 73.

yang terkenal dari Nietzsche yakni *Gott is tot*.[26] Pertentangan mengenai konsep ke-Tuhan atau keagamaan, sebenarnya sudah dilakukan oleh para pendahulu sebelum Nietzsche, seperti Karl Marx yang menyatakan agama membuat manusia menjadi teraleniasi dari dirinya sendiri.[27] Bahkan kritikan lain yang dilakukan oleh Bacon terhadap agama berujung menjadi incaran pada era pemerintahan tersebut dan terjerumus ke dalam penjara atau.[28] Namun dibalik buah pemikiran yang dianggap radikal, ada sisi lain yang dihadirkan oleh Nietzsche dengan dibunuhnya Tuhan yang tercantum dalam *Sabda Zarathustra*, menyeimbangkan dengan kekuatan yang sebenarnya dari wujud manusia yang dapat memberikan perubahan menuju hal lebih bai katas dasar kesadaran yang dimiliki atau menjadi manusia seutuhnya.[29]

Kesadaran Sosial

Bermula pemahaman dasar keilmuan sosial yakni, manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan, menumbuhkan persatuan dan solidaritas. Hal ini dibenarkan oleh Durkheim yang ditulis oleh Kevin dalam buku Kisah Sosiologi, bahwa solidaritas yakni sistem yang mengatur dalam tali persatuan sosial.[30] Artinya manusia sebagai makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri dengan kata lain mempunyai rasa saling membutuhkan antar sesama. Keterikatan dari individu ke individu, individu pada kelompok, dan kelompok dengan kelompok, sehingga tidak memilik batasan dalam membahas persatuan sosial.[31]

---

[26] Misnal Munir, "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer," *Jurnal Filsafat* 21, no. 2 (November 3, 2016): 134–46, https://doi.org/10.22146/jf.3113.

[27] Roman Rendusara, "Kritik Agama Karl Marx: Dari Kritik Agama Menuju Kritik Masyarakat," *Kompasiana*, 2015, https://www.kompasiana.com/roman/54f78501a333112c6f8b4713/kritik-agama-karl-marx-dari-kritik-agama-menuju-kritik-masyarakat.

[28] Hardiman, *Filsafat Modern*.

[29] Friedrich Nietzsche, *Sabda Zarathustra*, 1. Aufl (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

[30] Kevin Nobel Kurniawan, *Kisah Sosiologi; Pemikiran Yang Mengubah Dunia Dan Relasi Manusia*, 2nd ed. (Yogyakarta: PT. Pustaka Obor Indonesia, 2021).

[31] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 2014); Kamanto,

Kesadaran dalam keilmuan psikologi, mempunyai arti sebagai tingkat kesiagaan pada seseorang dengan memiliki kendali terhadap peristiwa, fenomena lingkungan serta pikiran.[32] Menurut Wilber dalam tulisan yang dikutip oleh Dicky Hastjarjo, menyatakan mengenai teori integratif tentang kesadaran yang memadukan kekuatan-kekuatan dari duabelas perspektif lain, yakni ilmu pengetahuan kognitif, introspeksionisme, neuropsikologi, psikoterapi individual, psikologi sosial, psikiatri klinis, psikologi perkembangan, kedokteran psikosomatik, keadaan kesadaran khusus, tradisi Timur dan kontemplatif.[33]

Pemahaman lanjut mengenai sebuah kesadaran bahwa diperlukan manusia yang tangguh, handal, dan memiliki konsep guna perubahan. Sehingga dalam hal ini masyarakat akan mampu memecahkan sebuah persoalan dan memberikan hasil produk yang dapat dirasakan bersama.[34] Hal ini yang semestinya muncul dalam kehidupan masyarakat atau bersosial. Adapun pernyataan *Nietzsche* yang tertulis dalam buku Sabda Zarathrustra mengulas mengenai sebuah bentuk kesadaran:

Kesadaran hanyalah jaringan hubungan antar manusia dan hanya dalam kondisi seperti itulah yang namanya kesadaran berkembang,seandainya manusia hidup sendirian seperti seekor binatang buas, ia tidak akan memakainya. Fakta bahwa tindakan, pikiran, perasaan, gerak-gerik, itu semua membuat kita sadar-semuanya, atau paling tidak Sebagian darinya – itu hanyalah hasil jejaring panjang dan mengerikan dari 'kamu harus' yang menimpa manusia. Manusia – binatang yang paling terancam – *membutuhkan* pertolongan, bantuan, ia *membutuhkan* sesama. Untuk itu menjadi perlu bahwa manusia bisa membuat dirinya

---

Pengantar Sosiologi.

[32] Erniwati La Abute, *Pemikiran Kesadaran Sosial Mohammad Natsir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia* (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), 4.

[33] Dicky Hastjarjo, "Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)," *Buletin Psikologi* 13, no. 2 (n.d.): 86, https://doi.org/10.22146/bpsi.7478.

[34] La Abute, *Pemikiran Kesadaran Sosial Mohammad Natsir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*.

dipahami supaya kesusahannya bisa terungkapkan- dan untuk itu pertama-tama ia butuh yang namanya 'kesadaran' […][35]

Seperti pemaparan diatas pada sejarah perjalanan *Nietzsche*, bahwa pembahasaan yang disampaikan oleh Nietzsche yaitu sastra apabila dipahami sekilas akan memunculkan kontra atau penolakan terhadap pemikiran tersebut. *Manusia – binatang yang paling terancam*, menunjukkan betapa lemahnya manusia dalam berkehidupan, sehingga dinyatakan bahwa manusia membutuhkan bantuan, pertolongan dari sesama.[36] Untuk menerima dan membutuhkan bantuan setiap manusia harus memiliki kesadaran terlebih dahulu, kesadaran terhadap diri sendiri dan orang lain.

Kajian Pengembangan Masyarakat

Sebelum pembahasan lebih mendalam mengenai pengembangan masayarakat, dua kata ini mempunyai syarat arti. Pengembangan sendiri memiliki arti upaya peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual dan moral melalui pendidikan dan pelatihan sesuai kebutuhan.[37] Masyarakat adalah objek kegiatan sasaran atau pelaku aktifitas. Pengembangan Masyarakat berarti suatu upaya terencana bersama untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam beberapa sektor pembangunan yaitu bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya.[38] Ditinjau dari sudut pandang terminologi, istilah pengembangan masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kumpulan usaha antar individu yang dilaksanakan komunitas/masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup. Maka proses ini akan memasuki beberapa fase dimulai penyadaran objek,

---

[35] Nietzsche, *Sabda Zarathustra*, 410–11.

[36] Nietzsche, *Sabda Zarathustra*.

[37] Ferdian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, Cetakan pe, vol. 53 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

[38] Ahmad Kharis and Derry Ahmad Rizal, "PEMBERDAYAAN KELOMPOK TERNAK : (STUDI FEMINISME PEREMPUAN DARI STIGMA LAKI-LAKI)," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2019, https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5444.

selanjutnya penggalian potensi daerah setempat yang berpotensi memunculkan solusi atas permasalahan yang dihadapi.[39]

Masyarakat sebagai hal mendasar yang sangat penting dalam melakukan perubahan, tentunya berperan dalam membantu program pengembangan desa maupun kota dalam meningkatkan kualitas hidup di desanya.[40] Sedangkan menurut A. Supardi, pengembangan masyarakat ini adalah proses yang awalnya dilakukan oleh anggota komunitas. Diskusikan dan tentukan keinginan Anda nanti rencanakan dan bekerja sama untuk mencapainya keinginan mereka. pengembangan masyarakat berolahraga untuk hidup yang lebih baik seluruh komunitas melalui partisipasi aktif dan inisiatif komunitas sendiri.[41] Pengembangan masyarakat adalah janji yang memberdayakan masyarakat tingkat bawah untuk membuat pilihan nyata untuk masa depan. Kegiatan pengembangan masyarakat bertujuan untuk membantu orang-orang rentan yang tertarik untuk bekerjasama sebagai sebuah kelompok, mengidentifikasi kebutuhan mereka dan mengambil tindakan kolektif untuk memenuhi kebutuhan mereka.[42]

Pengembangan masyarakat atau *community development* adalah sebuah konsep dasar yang membahas sejumlah istilah yang telah digunakan sejak leam, *yakni community resource development, rural areas develompement, community economic development, rural revitalization*, dan *community based development*. Dalam penjelasan

---

[39] Arif Kamisan Pusiran and Honggen Xiao, "Challenges and Community Development: A Case Study of Homestay in Malaysia," *Asian Social Science*, 2013, https://doi.org/10.5539/ass.v9n5p1.

[40] Mochamad Syaefudin dan Risna Nurtaci, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Aktivitas Daur Ulang Sampah Berbasis Teks Prosedur Di Media Sosial," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 219, https://doi.org/10.24235/empower.v6i2.9085.

[41] Dewi Sinta Hermiyanty & Wandira Ayu Bertin, "Pengembangan Masyarakat," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2017.

[42] Wilson Majee and Ann Hoyt, "Cooperatives and Community Development: A Perspective on the Use of Cooperatives in Development," *Journal of Community Practice*, 2011, https://doi.org/10.1080/10705422.2011.550260.

Blackburn dalam buku pengembangan masyarakat karya Fredian Tonny Nasdian, *community development* terbagi atas dua konsep yakni *community* berarti kualitas dalam hubungan sosial dan *development* perubahan ke arah kemajuan yang terencana.[43] Menurut Darby dan Morris dalam tulisan Suryadi menjelaskan mengenai pengembangan masyarakat, yakni sebagai sebuah pendekatan keilmuan yang terfokus pada meningkatkan taraf hidup manusia dan mampu menjembatani masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan sosial.[44]

Pemaparan dari Blackburn, Darby dan Morris, ketiganya sepakat bahwa pengembangan masyarakat yakni sebuah pendekatan keilmuan yang terfokus atas kemajuan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal serupa pun disampaikan oleh Jim Ife dan Tesoriero mengenai pengembangan masyarakat yang terfokus pada gerakan sosial atau aksi sosial,

> "Semua pengembangan masyarakat seharusnya bertujuan membangun masyarakat. Pengembangan masyarakat melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan mereka dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial."[45]

Pembangunan sosial atau pengembangan masyarakat adalah proses perubahan yang direncanakan dalam sosial yang dirancang untuk meningkatkan standar hidup dalam masyarakat di mana pengembangan moda transportasi yang relevan melengkapi proses pembangunan ekonomi. Konsep pembangunan sosial

---

[43] Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, Cetakan pe (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 29–30.

[44] Suryadi Suryadi, "Pengembangan Masyarakat Sebuah Kerangka Konseptual," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 3, no. 1 (October 11, 2018), https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower/article/view/2907.

[45] Jim Ife and Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 363.

bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, perkembangan sosial menggambarkan proses di mana potensi suatu objek atau organisme ditransmisikan hingga mencapai bentuk dan kulminasinya yang supernatural dan penuh.[46] Konsep pembangunan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai sebuah tujuan, pengembangan memiliki proses yang harus dilalui, salah satunya adalah proses otorisasi. Pemberdayaan masyarakat (melalui pengembangan desa wisata dalam konteks ini) mempengaruhi komunitas budaya lokal dan memperkuat nilai-nilai sosial, bentuk eko-budaya dan beberapa perubahan.[47]

Implementasi Kesadaran Sosial dalam Pengembangan Masyarakat

Kesadaran sosial yang terbentuk pada masyarakat ini, semesti dapat menjadi dasar dalam melakukan pengembangan masyarakat. Menilik kembali dalam beberapa studi kasus pengembangan masyarakat yang ada di Indonesia banyak ragam. Seperti pengembangan masyarakat yang berbasiskan pondok pesantren, masjid, wisata desa hingga wisata perkotaan. Dalam penelitian Imam Nurhadi, dkk membahas mengenai *Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat*, memamparkan bahwa Lembaga pondok pesantren pun mampu memberikan *impact* kepada masyarakat.[48] Artinya selain dari sisi penguatan pendidikan akademik kepada para santri, namun juga aspek luaran dari pondok pesantren yakni masyarakat. Seperti membuka lapangan pekerjaan untuk membantu pondok

---

[46] Levon Barseghyan and Stephen Coate, "Community Development by Public Wealth Accumulation," *Journal of Urban Economics*, 2021, https://doi.org/10.1016/j.jue.2020.103297.

[47] F. Jost, R. Newell, and A. Dale, "CoLabS: A Collaborative Space for Transdisciplinary Work in Sustainable Community Development," *Heliyon*, 2021, https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.

[48] Imam Nurhadi, "Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan," *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (October 11, 2018): 142–53, https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3085.

pesantren.Serta pondok pesantren menjadi *local hero* disetiap daerah agar memastikan konsolidasi elemen kesadaran sosial terhadap praktiknya mengarah kepada eksponensial regenerasi.[49]

Selaras akan hal tersebut pengembangan masyarakat selain mengarah kepada basis yang dimiliki oleh masyarakat, terdapat pula aset-aset alam yang dapat dikembangkan.[50] Dalam keberlangsungan ini, masyarakat mengetahui potensi alam yang dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Sumber daya alam yang ada di lingkungan masyarakat baik yang secara alami maupun terjadi atas adanya bencana alam. Menilik pada tahun 2010, Yogyakarta dilanda bencana letusan gunung Merapi pada wilayah Cangkirngan dan sekitarnya mengalami kerusakan. Namun tidak berselang lama, masyarakat sekitar dapat bangkit dengan menjadikan wilayah tersebut desa wisata.[51] Hal ini terjadi di Desa Glagaharjo, dengan menggunakan 35 indikator Desa Tanggap Bencana, hasil keseluruhan dilaksanakan dengan 28 indikator (80%) dengan parameter destana dan sesuai dengan indikator diterapkan tetapi tidak mengikuti parameter standa dan 2 Indikator (5,7%) belum terpenuhi. Artinya Desa Glagaharjo sangat kuat upaya penanggulangan bencana meskipun sebagaian agenda belum terlaksana untuk pengurangan risiko.[52]

Hal lainnya dalam pengembangan masyarakat, yakni dengan adanya sebuah kerjasama antara instasi atau lembaga yang men-*support*.[53] Bahwa ini menunjukkan seutuhnya dalam

---

[49] Wawan Wahyuddin, "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI," *Kajian Keislaman*, 2016.

[50] Mirza Maulana Al-Kautsari, "Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (December 2019): 259–78, https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572.

[51] Zein Mufarrih Muktaf, "Wisata Bencana: Sebuah Studi Kasus Lava Tour Gunung Merapi," *Jurnal Pariwisata (Bina Sarana Informatika)* 4, no. 2 (2017): 10, https://doi.org/10.31294/par.v4i2.2356.

[52] Nurul Qoidah and Evi Widowati, "Manajemen Bencana Gunung Merapi Berbasis Masyarakat," *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2020.

[53] Derry Ahmad Rizal, "Pemberdayaan Berbasis Kemitraan Antara Pemerintah dengan Kelompok Tani Tri Tunggal Wonorejo," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 2 (October 11, 2017): 317–34, https://doi.

pengembangan masyarakat adanya timbal-balik sehingga masyarakat tidak bertindak sendiri. Ketika pandemi menjadi malapetaka non-alam tentu membutuhkan penanganan yang tidak selaras menggunakan bencana alam. Penanganan pandemi akan sangat bergantung pada penyediaan fasilitas kesehatan negara yg terkoordinasi menggunakan baik. Tetapi pada kenyataannya, perencanaan secara *state-centered* belum bisa menangani pandemi secara optimal.[54] Oleh karena itu, diharapkan respon terhadap pandemi menggunakan kolaborasi kebijakan pusat dan partisipasi aktif beserta rakyat. Maka penting menciptakan hubungan kerjasama antara individu ke komunitas, komunitas ke masyarakat dan masyarakat antar masyarakat luas. Melalui bentuk kolaborasi bisa bersifat formal maupun non-formal.

Bahkan sisi kebudayaan yang ada pada masyarakat, dapat dikembangkan menjadi basis ekonomi msyarakat. Sektor pengembangan pariwisata akan terus berkembang dengan industrialisasi dan perubahan gaya hidup, memberikan lebih banyak waktu untuk bepergian dan lebih banyak waktu untuk bepergian, terutama ke Indonesia.[55] Dari perspektif pariwisata ini, pemerintah Indonesia berusaha mengembangkan pariwisata secara lebih intensif dengan mempersiapkan dan meningkatkan kualitas situs dan atraksi yang ada, terus menggali potensi pariwisata, dan meningkatkan perencanaan dan manajemen pengembangan pariwisata.[56] Diharapkan Indonesia mampu menguasai pasar pariwisata dan bersaing dengan berbagai destinasi wisata dunia.[57]

---

org/10.14421/jpm.2017.012-07.

54 Halimatus Sadiyah and Ika Diyah Candra, "MANAGING SOCIAL INNOVATION IN CROWDFUNDING DIGITAL PLATFORM," *Airlangga Journal of Innovation Management*, 2020, https://doi.org/10.20473/ajim.v1i1.19412.

55 Oda Ignatius Besar Hariyanto, "Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon," *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 2016.

56 Desi Wibawati and Adhiningasih Pradhawati, "Upaya Indonesia Dalam Memproduksi Wisata Kuliner Sebagai Warisan Budaya Dunia," *Jurnal of Tourism and Creativity*, 2021.

57 Arfah Sahabudin, "TANTANGAN MILENIAL DI DESA WISATA," *Tornare*, 2020, https://doi.org/10.24198/tornare.v2i1.25824.

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang menjadi daya tarik wisatawan. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Trenggalek bertujuan untuk wisata alam dan budaya, pemasaran daya tarik wisata, promosi dan pengembangan nilai budaya, promosi warisan seni dan sejarah, dan pengembangan potensi daya tarik wisata sebagai daya tarik utama bagi wisatawan dan menjadikan pariwisata sebagai wahana serta menciptakan sektor dan kesempatan kerja melalui komunitas, daerah dan media untuk meningkatkan pendapatan mikro-makro.[58] Mengenai perubahan budaya, ia menekankan tidak hanya perubahan sistem nilai, tetapi juga perubahan sosial dalam sistem kelembagaan yang mengatur perilaku anggota masyarakat. Perubahan sosial budaya yang terjadi ketika Desa Karangbanjar menjadi desa wisata membawa perubahan sosial budaya pada masyarakat desa wisata Karangbandjar, seperti pemikiran, tingkat pendidikan, pola perilaku, peningkatan budaya dan ekonomi.[59]

Disisi lain, bidang pendidikan mendapatkan kesempatan mendulang keberhasilan kesadaran sosial dalam masa transisi pendidikan juga dapat dipahami sebagai proses liberasi, dalam arti bahwa melalui pendidikan peserta didik mengalami proses emansipasi dan dibebaskan dari berbagai bentuk penindasan dogmatisme dan fatalisme yang melumpuhkan.[60] Di samping itu, pendidikan dapat dijadikan sebagai wahana untuk memberdayakan peserta didik sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan sosial.[61] Melalui pendidikan yang

---

[58] Vega Aditama, Budi Fathony, and Lalu Mulyadi, "PENGEMBANGAN DESA WISATA KEPUNG BUDAYA DESA WATULIMO, KECAMATAN WATULIMO, KABUPATEN TRENGGALEK," *INFOMANPRO*, 2020, https://doi.org/10.36040/infomanpro.v9i2.3175.

[59] "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga," *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 2014.

[60] Sumitro and Imam Yuliadi, "Peran Pendidikan Dalam Membangun Kesadaran Sosial Masyarakat Bima," *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 2019, https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.230.

[61] Raymond Wahyudi and Nanik Linawati, "Pengembangan Kecerdasan Sosial Untuk

transformatif dan partisipatif, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dimensi individual dan sosialnya secara seimbang.[62] Sehubungan kesadaran sosial akan tumbuh secara organik dari dalam diri individu sebagai insan sosial untuk memberikan dorongan kemajemukan.[63] Freire memberikan definisi yang unik karena aplikatif dan bernilai dimana pendidikan harus mampu membebaskan siswa dari belenggu kepentingan liberal dan kapitalis.[64]

Penutup

Pemikiran *Nietzsche* yang pada umumnya mendapatkan respon negatif bahkan tidak dapat diterima secara utuh. Hal yang sering muncul jika kita membicarakan *Nieztsche* yakni *Kematian Tuhan, Tuhan Sudah dibunuh*. Nyatanya bahwa kritikan keras terhadap religiusitas atau keagamaan hingga membicarakan Tuhan sudah berlangsung lama bahkan pada era *Niccolo Machiavelli* pada abad ke 15. Hal yang menjadikan meledaknya pemikiran terhadap kritik agama dan ketuhanan yakni muncul setalah era pencerahan atau *Aufklärung*.[65]

Perihal kesadaran dalam perspektif Nietsche yang ditunjukkan dalam naskah Sabda Zarathrustra, bahwa manusia makhluk yang saling membutuhkan, namun hal ini membutuhkan sebuah kesadaran yang mendasar dari setiap manusianya.[66] Pada proses kesadaranlah akan memunculkan perubahan sikap dan

---

Peningkatan Kesadaran Sosial Melalui Kegiatan Mengajar Anak Sekolah TK," *Jurnal Conference on Innovation and Application of Science and Technology*, 2018.

62 Muhammad Rifqi Ramadhani and Ahmad Raf'ie Pratama, "Analisis Kesadaran Cybersecurity Pada Pengguna Media Sosial Di Indonesia," *Journal.Uii.Ac.Id*, 2020.

63 Fusnika Fusnika and Falentina Lestiana Dua, "KONTRIBUSI BUDAYA LOKAL GAWAI DALAM MENUMBUHKAN NILAI SOLIDARITAS GENERASI Z PADA SUKU DAYAK MUALANG," *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2019, https://doi.org/10.31932/jpk.v4i2.554.

64 Rizqon H Syah, "STRATIFIKASI SOSIAL DAN KESADARAN KELAS," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2015, https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i1.2239.

65 George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 6th ed. (Jakarta: Kencana Prenada, 2004).

66 Nietzsche, *Sabda Zarathustra*.

melahirkan manusia sempurna atau *übermensch*. Pemaparan perihal manusia super dalam menentukan sikap, tanpa adanya pertolongan dari orang-orang sekitarnya bahkan juga tanpa pertolongan dari Tuhan itu sendiri. Pengungkapan ini selaras dengan yang dijelaskan oleh *Heidegger* bahwa manusia memikul bebannya sendiri.[67]

Dalam implementasi pengembangan masyarakat, sebuah kesadaran untuk bertindak itu sangat diperlukan. Perandainya, desa yang memiliki potensi untuk berkembang akan tetapi SDM dalam desa tersebut tidak memahami harus bertindak apa, maka desa tersebut akan *stagnan* atau tidak akan berkembang. Kesadaran sosial yang dimunculkan, yakni kesadaran bersama untuk merawat, untuk mengelola, dan untuk berkembang. Semoga dalam hal kesadaran ini tidak hanya memanfaatkan atau mengeksploitasi, namun kita juga mampu menjaganya dengan baik.

Ucapan Terimakasih

Artikel ini dapat disusun dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ahmad Kharis selaku teman sejawat yang bersedia berdiskusi dan turut serta dalam kepenulisan ini. Teman-teman JAGMAN selaku ruang diskusi dalam penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

Abute, Erniwati La. *Pemikiran Kesadaran Sosial Mohammad Natsir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. Surabaya: Global Aksara Pres, 2021.

Aditama, Vega, Budi Fathony, and Lalu Mulyadi. "Pengembangan Desa Wisata Kepung Budaya Desa Watulimo, Kecamatan

[67] Ahmad Rizal, "Konsep Manusia Sempurna Menurut Pandangan Friedrich Williams Nietzsche Dan Ibnu Arabi; Sebuah Analisa Komparatif."

Watulimo, Kabupaten Trenggalek." *INFOMANPRO*, 2020. https://doi.org/10.36040/infomanpro.v9i2.3175.

Ahmad Rizal, Derry. "Konsep Manusia Sempurna Menurut Pandangan Friedrich Williams Nietzsche dan Ibnu Arabi; Sebuah Analisa Komparatif." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 2020. https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-05.

Al-Kautsari, Mirza Maulana. "Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (December 2019): 259–78. https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572.

Amin Nurdin, M., and Ahmad Abrori. "Mengerti Sosiologi Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi." *Pengembangan, Badan Penelitian Dan Agama, Departemen Agama RI.*, 2020.

Arditama, Erisandi, and Puji Lestari. "Jogo Tonggo: Membangkitkan Kesadaran dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan Lokal Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jawa Tengah." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 8, no. 2 (2020): 11. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v8i2.25434.

Barseghyan, Levon, and Stephen Coate. "Community Development by Public Wealth Accumulation." *Journal of Urban Economics*, 2021. https://doi.org/10.1016/j.jue.2020.103297.

Fithriyah, Ainul. "Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf Dan Filsafat (Studi Komperatis Pemikiran Ibnu Araby Dan Nietsche Tentang Manusia)." *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal* 1, no. 1 (October 3, 2020): 79–88. https://doi.org/10.37812/zahra.v1i1.146.

Fusnika, Fusnika, and Falentina Lestiana Dua. "Kontribusi Budaya Lokal Gawai dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Generasi

Z pada Suku Dayak Mualang." *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2019. https://doi.org/10.31932/jpk.v4i2.554.

Hardiman, F Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche; Suatu Pengantar Dengan Teks Dan Gambar*. 2nd ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Hariyanto, Oda Ignatius Besar. "Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon." *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 2016.

Hastjarjo, Dicky. "Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)." *Buletin Psikologi* 13, no. 2 (n.d.). https://doi.org/10.22146/bpsi.7478.

Hermiyanty & Wandira Ayu Bertin, Dewi Sinta. "Pengembangan Masyarakat." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2017.

Ife, Jim, and Frank Tesoriero. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Jost, F., R. Newell, and A. Dale. "CoLabS: A Collaborative Space for Transdisciplinary Work in Sustainable Community Development." *Heliyon*, 2021. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e05997.

Kamanto, Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Kamisan Pusiran, Arif, and Honggen Xiao. "Challenges and Community Development: A Case Study of Homestay in Malaysia." *Asian Social Science*, 2013. https://doi.org/10.5539/ass.v9n5p1.

Kasdi, Abdurrahman. "Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah." *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 17.

http://files/161/Kasdi - 2014 - Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Perspektif Sosiologi .pdf.

Kharis, Ahmad, and Derry Ahmad Rizal. "Pemberdayaan Kelompok Ternak : (Studi Feminisme Perempuan dari Stigma Laki-Laki)." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2019. https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5444.

Majee, Wilson, and Ann Hoyt. "Cooperatives and Community Development: A Perspective on the Use of Cooperatives in Development." *Journal of Community Practice*, 2011. https://doi.org/10.1080/10705422.2011.550260.

Mukhlishin, Ahmad, and Aan Suhendri. "Aplikasi Teori Sosiologi Dalam Pengembangan Masyarakat Islam." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 2 (October 2, 2017): 211–34. https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.211-234.

Muktaf, Zein Mufarrih. "Wisata Bencana: Sebuah Studi Kasus Lava Tour Gunung Merapi." *Jurnal Pariwisata (Bina Sarana Informatika)* 4, no. 2 (2017): 10. https://doi.org/10.31294/par.v4i2.2356.

Munir, Misnal. "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer." *Jurnal Filsafat* 21, no. 2 (November 3, 2016): 134–46. https://doi.org/10.22146/jf.3113.

Muslih, Mohammad, and . Haryanto. "Konsep Tuhan Nietzsche dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Liberal." *KALIMAH* 16, no. 2 (September 25, 2018). https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2870.

Muttaqin, Ahmad. "Karl Marx dan Friederich Nietzsche Tentang Agama." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 1 (November 3, 2013). https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.365.

Nasdian, Ferdian Tonny. *Pengembangan Masyarakat*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Cetakan pe. Vol. 53. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Nasdian, Fredian Tonny. *Pengembangan Masyarakat*. Cetakan pe. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Nietzsche, Friedrich. *Sabda Zarathustra*. 1. Aufl. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Nobel Kurniawan, Kevin. *Kisah Sosiologi; Pemikiran Yang Mengubah Dunia Dan Relasi Manusia*. 2nd ed. Yogyakarta: PT. Pustaka Obor Indonesia, 2021.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014.

Nurhadi, Imam. "Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan." *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (October 11, 2018): 142–53. https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3085.

"Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 2014.

Pradnyayanti, Luh Putu Santi, and Desak Made Ayu Indri Safira. "Kehendak Untuk Berkuasa Dan Manusia Unggul Dalam Perspektif Friedrich Nietzche." *Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 2, no. 2 (November 3, 2021): 143–50. http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/darsan/article/view/1400.

Qoidah, Nurul, and Evi Widowati. "Manajemen Bencana Gunung Merapi Berbasis Masyarakat." *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2020.

Ramadhani, Muhammad Rifqi, and Ahmad Raf'ie Pratama. "Analisis Kesadaran Cybersecurity Pada Pengguna Media Sosial Di Indonesia." *Journal.Uii.Ac.Id*, 2020.

Rendusara, Roman. "Kritik Agama Karl Marx: Dari Kritik Agama Menuju Kritik Masyarakat." *Kompasiana*, 2015. https://www.kompasiana.com/roman/54f78501a333112c6f8b4713/kritik-agama-karl-marx-dari-kritik-agama-menuju-kritik-masyarakat.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. 6th ed. Jakarta: Kencana Prenada, 2004.

Rizal, Derry Ahmad. "Pemberdayaan Berbasis Kemitraan Antara Pemerintah dengan Kelompok Tani Tri Tunggal Wonorejo." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 1, no. 2 (October 11, 2017): 317–34. https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-07.

Sadiyah, Halimatus, and Ika Diyah Candra. "Managing Social Innovation in Crowdfunding Digital Platform." *Airlangga Journal of Innovation Management*, 2020. https://doi.org/10.20473/ajim.v1i1.19412.

Sahabudin, Arfah. "Tantangan Milenial di Desa Wisata." *Tornare*, 2020. https://doi.org/10.24198/tornare.v2i1.25824.

Shodiq, Muh. Fajar. "'Jogo Tonggo' Efektivitas Kearifan Lokal, Solusi Pandemi Covid-19." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2021. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.19412.

Shofi, R, S.P Jati, and A Sriatmi. "Apakah Pelaksanaan Program Jogo Tonggo Di Dusun Pelem Kabupaten Rembang Efektif?" *Jurnal Kebijakan Kesehatan …*, 2020.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 2014.

Sulistiani, Kurnia, and Kaslam Kaslam. "Kebijakan Jogo Tonggo Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19." *Vox Populi* 3, no. 1 (2020): 31. https://doi.org/10.24252/vp.v3i1.14008.

Sumitro, and Imam Yuliadi. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Kesadaran Sosial Masyarakat Bima." *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 2019. https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.230.

Suryadi, Suryadi. "Pengembangan Masyarakat Sebuah Kerangka Konseptual." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 3, no. 1 (October 11, 2018). https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower/article/view/2907.

Syah, Rizqon H. "Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2015. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i1.2239.

Trisnawati, Aditya Eka, Hari Haryono, and Cipto Wardoyo. "Pengembangan Desa Wisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2018.

Wahyuddin, Wawan. "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI." *Kajian Keislaman*, 2016.

Wahyudi, Raymond, and Nanik Linawati. "Pengembangan Kecerdasan Sosial Untuk Peningkatan Kesadaran Sosial Melalui Kegiatan Mengajar Anak Sekolah TK." *Jurnal Conference on Innovation and Application of Science and Technology*, 2018.

Wibawati, Desi, and Adhiningasih Pradhawati. "Upaya Indonesia Dalam Memproduksi Wisata Kuliner Sebagai Warisan Budaya Dunia." *Jurnal of Tourism and Creativity*, 2021.

Wibisono, Nurrahmat. "Pengembangan Desa Wisata Pentingsari Pasca Erupsi Merapi 2010." Universitas Gadjah Mada, 2015. http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/123544.

Wibowo, A Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Cet. 1. Yogyakarta: Galang Press, 2004.

Yudiansyah, Alif Octaviawan. "The Role of the Jogo Tonggo Program in the Empowerment of the New Normal Era Community in Central Java Province." *International Journal of Innovation Review*, 2020. https://doi.org/10.52473/ijir.v1i1.8.

KERUKUNAN DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL[1]

Kerukunan antar umat beragamamerupakan tradisi masyarakat Indoensia yang ada sejak sebelum kemerdekaan. Komposisi masyarakat beragam didukung suasana kondusif mencerminkan nilai-nilai toleransi melalui tindakan nyata.Keragaman seperti budaya, suku, ras, agama dan keyakinan yang ada di Indonesia nilai ini harus hadir pada masyarakat. Atas nilai toleransi dan kerukunan ini menjadi dasar dalam penelitian ini, serta dengan dataIndeks Kota Toleran yang diterbitkan oleh SETARA Institute kota Salatiga menempati posisipertama dalam Kota yang memiliki toleran tertinggi dengan point 6,617. Lebih mendalam toleransi dan kerukunanantar umat beragama ini mengambilsampling beberapa famili kecil dengan kehidupan multi-kepercayaan. Guna mencapai kerukunan dan toleransi untuk meweujudkan kesejahteraan perlu terbangunnya interaksi komunikasi yang kuat dan baik. Sisi lainnya dengan berkomunikasi yang baik ini meliputi menghargai dalam peribadahan serta tidak timbang pilih walaupun dengan anggapan salah satu agama

[1] Tulisan Kolaborasi dengan Ahmad Kharis, Dosen Fakultas Dakwah UIN Salatiga, Jawatengah. Naskah terbit di Jurnal Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Juni 2022

menjadi agama yang mayoritas.

Pendahuluan

Perbincangan mengenai toleransi yang ada di Indonesia tidak akan ada habisnya, sesuai falsafah Indonesia *Bhinekka Tunggal Ika* berbeda-beda namun satu jua ini menunjukkan toleransi harus dijunjung tinggi. Latar belakang sebagai sebuah negara yang memiliki ragam budaya, suku, agama yang diyakini beserta penghayat atau yang memiliki aliran kepercayaan selain enam agama besar.[2] Data yang didapat menyebutkan bahwa pemeluk agama Islam mayoritas di Indonesia, akan tetapi terdapat juga penganut kepercayaan atau penghayat dengan jumlah 187 macam aliran.[3] Keberagaman ini yang menjadikan negara Indonesia menjadi unik dengan memiliki ciri khas masing.masing. Berbanding dengan negara Barat yang hanya memiliki beberapa keyakinan bahkan memilih untuk tidak beragama.

Melihat kondisi Indonesia dengan beragam kultur budaya dan agama, yang mengharuskan masyarakat untuk menjunjung nilai toleransi dan kerukunan antar sesama. Hal ini pula tertuliskan dalam Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia. Sila ketiga, *Persatuan Indonesia* ini menjadi induk dalam konsep kerukunan dan toleransi, mengharuskan menjaga keutuhan dan persatuan.[4] Meruntut kembali bahwa toleransi tidak hanya menerima perbedaan yang ada akan tetapi saling mengakui keberadaan dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut.[5]

---

[2] Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, 2020, 181.

[3] Prins David Saut, "Ada 187 Organisasi Dan 12 Juta Penghayat Kepercayaan Di Indonesia," *News.Detik.Com*, November 9, 2017, https://news.detik.com/berita/d-3720357/ada-187-organisasi-dan-12-juta-penghayat-kepercayaan-di-indonesia.

[4] Sarah Nafisah, "Makna Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Ketahui Isi Dari Kelima Butirnya," *Bpip.Go.Id*, 2015, https://bpip.go.id/bpip/berita/1035/256/makna-pancasila-sebagai-pandangan-hidup-ketahui-isi-dari-kelima-butirnya.html.

[5] Henry Thomas Simarmata et al., *Indonesia: Zamrud Toleransi* (Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017), 10–12.

Indonesia merupakan negara multidimensi dengan berbagai suku, agama dan ras, namun juga dikenal sebagai negara yang ramah dan toleran dalam hal kehidupan beragama. Pluralisme agama telah ada di Indonesia sejak lama dan lebih awal dari negara-negara lain di dunia. Namun, pada beberapa tahun terakhir (terutama sebelum 2014), banyak insiden yang mengungkap sikap keagamaan sebagian masyarakat Indonesia yang intoleran atau intoleran. Hal ini masih diamati oleh berbagai organisasi internasional mirip Dewan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNHRC), Komisi Hak Asasi Manusia Asia (AHRC), dan Amerika Serikat. Komisi Amerika Serikat untuk Agama Internasional (USCIRF), dll.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara demokrasi lain, termasuk negara-negara Barat, yang penduduknya dikenal sangat toleran. Secara sosial, ini merupakan ekses mobilitas sosial yang sangat dinamis dalam proses globalisasi, di mana para pendatang dan masyarakat adat dengan latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda berinteraksi di satu tempat. Interaksi ini dapat menimbulkan integrasi, perdamaian dan kerjasama, tetapi juga dapat menimbulkan stigma, ketegangan, persaingan, intoleransi, konflik dan bahkan keruntuhan. Yang terakhir terjadi ketika hanya politik identitas yang ditekankan dalam interaksi. Politik identitas ini dihadirkan sebagai perjuangan beberapa kelompok mainstream atau mayoritas untuk mempertahankan identitas yang mewarnai kehidupan masyarakat, serta jenis-jenis kelompok minoritas yang tercipta di awal 1970-an.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prosmala Hadisaputra mengenai *Implementasi Pendidikan Toleransi yang ada di Indonesia*.[6] Pada jurnal ini menyajikan bagaimana konsep toleransi sudah diberikan sejak dini dengan bersamaan

[6] Prosmala Hadisaputra, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA," *Dialog*, 2020, 75, https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355.

pembelajaran kewarganegaraan. Menghadirkan peta konsep pembelajaran mengenai Toleransi yang diberikan dengan berbagai macam latar belakang, seperti pada sekolah pada umumnya, pesantren, lingkungan sekitar hingga pada tahapan paling kecil yakni keluarga.[7] Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Prosmala Hadisaputra, artikel *Sikap Toleransi Antaretnis* yang ditulis oleh Erika Feri Susanto. Dalam tulisan ini bertujuan mencari hubungan nilai dari individu perorang dengan sikap toleransi yang ada di Indonesia.[8]

Dengan variabel yang disajikan menunjukan semakin tinggi nilai dasar individu, maka akan menunjukkan tinggi sikap toleransi antaretnis. Nilai dasar yang dimaksud yakni nilai-nilai yang mewakili seorang pribadi baik dalalm berperilaku maupun bertindak.[9] Hal lain mengenai toleransi yang disajikan oleh Hermawati,dkk mengenai *Toleransi Antar Umat Bergama di Kota Bandung*, bahwa Indeks Toleransi yang ada di Kota Bandung mencapai 3,82.[10] Indeks capaian angka tersebut sudah mencakup kategori tinggi dalam ber-toleransi, namun ini tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik antar agama salah satunya pembangunan tempat ibadah.[11]

Penelitian ini lebih terfokus pada mengenai toleransi dan kerukunan umat beragama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Lebih mendalam pembahasannya mengenai bagaimana nilai-nilai toleransi yang ada pada setiap individu ini mampu dituangkan dalam kehidupan bermasyarakat pada skala kecilnya yakni keluarga. Kota Salatiga yang menjadi subyek dalam

---

7 Hadisaputra, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA."

8 Erika Feri Susanto and Anisia Kumala, "Sikap Toleransi Antaretnis," *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2019, https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462.

9 Susanto and Kumala.

10 Rina Hermawati, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung," *Umbara*, 2017, 122, https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341.

11 Hermawati, Paskarina, and Runiawati, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung."

penelitian ini atas dasar data indek kota toleran yang menduduki tingkat pertama.

Diskursus dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang difokuskan mengenai kerukunan dan toleransi beragama. Serta penelurusan dilapangan dengan mengambil *sampling* di wilayah Salatiga, Jawa Tengah perihal kesejahteraan sosial. Dalam rancangan penelitian ini menghadirkan nilai kerukunan dan toleransi dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Toleransi adalah sikap berdasarkan aturan atau perilaku manusia yang memungkinkan seseorang untuk menghormati dan menghargai perilaku orang lain[12].

Hasil dan Pembahasan

Kerukunan Umat Beragama

Bangsa Indonesia dikenal dengan suku bangsanya yang beragam, yang dicirikan oleh banyak suku, suku, agama, bahasa, budaya dan adat istiadat. Dalam urusan agama, negara Indonesia bukanlah negara teokrasi, namun dalam konstitusi negara mewajibkan masyarakat negaranya buat menganut salah satu agama yang diatur dalam Pasal 29 (1) dan (2) UUD 1945. Masyarakat diberi kebebasan untuk memilih salah satu agama yang sudah ada di Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kenyataan ini dengan sendirinya memaksa negara untuk ikut serta dalam penyelenggaraan kehidupan beragama. Ketentuan Pasal 29 UUD 1945 sangat penting bagi agama dan pemeluknya karena memberikan jaminan dan kemudahan bagi umat untuk ikut serta dalam pengayaan dan pengayaan kehidupan nasional. Setiap pemeluk agama memiliki kesempatan untuk mengamalkan agama dan menciptakan kehidupan beragama yang sesuai dengan ajaran agama.[13]

---

[12] Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama."

[13] Achmad Nur Salim, "Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan

Konflik antarumat beragama biasanya bukan semata-mata agama, melainkan faktor politik, ekonomi, atau faktor lain yang berkaitan dengan agama.[14] Terkait isu keagamaan, selain munculnya sentimen keagamaan yang radikal dan sempit di kalangan segelintir kelompok agama, pendirian kapel, isu penyiaran agama, dan tuduhan penistaan agama juga berperan.[15] Pendirian kapel merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam perdebatan atau intoleransi.[16] Memang, pada tahun 2014, meskipun toleransi beragama lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya, masih ada beberapa kasus penghentian atau penghentian pembangunan kapel, yang masih diizinkan secara hukum sejak awal tahun 1999 di Kota Ambon Provinsi Maluku.[17]

Nilai Toleransi

Setiap orang dalam masyarakat memiliki karakteristik, latar belakang, agama, ras dan bahasa yang berbeda-beda. Jika tidak dapat diselesaikan dengan bijak, banyaknya perbedaan merupakan faktor potensial yang dapat memicu konflik dan perpecahan sosial. Contoh lain, banyak kerusuhan yg berbau SARA, perseteruan antar gerombolan masyarakat semakin banyak, kebencian terhadap ras eksklusif semakin kuat, serta sistem dan sistem program pemerintah yang diklaim sangat sentralistik dan otoriter. Kebencian yg dilakukan semakin kuat, serta geng motor anarkis dan berkelahi. Para siswa dengan kentara membuktikan bahwa rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain telah

---

Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman," *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta*, 2017.

14 Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia*, 2014.

15 "Resolusi Konflik Agama Di Pulau Ambon," *Jurnal Ketahanan Nasional*, 2016, https://doi.org/10.22146/jkn.22305.

16 Asep S. Muhtadi, "Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama," *Conference Proceeding ICONIMAD 2019*, 2019.

17 Yunus Rahawarin, "KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama Di Maluku Dan Tual," *KALAM*, 2017, https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.451.

menjadi hal yg sangat langka di Indonesia. Pemberitaan media wacana tawuran antar pelajar Indonesia semakin tak jarang terjadi, terutama sepanjang tahun 2019.[18]

Toleransi mengandung pengertian adanya perilaku seorang buat mendapat perasaan, kebiasaan, pendapat atau agama yang tidak sama menggunakan yang dimilikinya.[19] Tetapi Susan Mendus pada bukunya, *Toleration and the Limit of Liberalism* membagi toleransi sebagai 2 macam, yakni toleransi negatif (*negative interpretation of tolerance*) dan toleransi positif *(positive interpretation of tolerance*). Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan relatif menggunakan membiarkan & nir menyakiti orang/gerombolan lain. Yang ke 2 menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih menurut sekedar ini, mencakup jua donasi dan kerjasama menggunakan gerombolan lain. Konsep toleransi positif inilah yg dikembangkan pada interaksi sosial pada negara ini menggunakan kata kerukunan (harmoni).[20]

Dalam pandangan Adney (1926) yang dikutip pada tulisan Khadijah Muda, mendefinisikan toleransi yakni tindakan yang dilakukan secara sukarela, serta kebebasan namun memiliki batasan-batasan tertentu ranah pribadi [21]. Pernyataan selaras juga menurut pandangan Umar Hasyim yang dikutip dalam tulisan Dewi Anggraeni, toleransi yakni pemberian kebebasan kepada setiap warga masyarakat dan berhak atas nasibnya masing-masing, serta menciptakan kedamaian dalam masyarakat [22]. Hal

---

[18] Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda*, 2018, https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127.

[19] Imam Hanafi, "REKONSTRUKSI MAKNA TOLERANSI," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2017, https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4322.

[20] Guido Vanheeswijck, "Tolerance from a Religious Perspective: A Response to Susan Mendus," *Bijdragen*, 2010, https://doi.org/10.2143/BIJ.71.4.2064954.

[21] Khadijah Muda and Siti Nor Azhani Mohd Tohar, "Definisi, Konsep Dan Teori Toleransi Beragama," *Sains Insani*, 2020, 195, https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.179.

[22] Dewi Anggraeni and Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 2018, 65, https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05.

ini menjelaskan mengenai toleransi memiliki suatu sifat kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat akan tetapi memiliki batasan-batasan tertentu yakni hak pribadi.

Jadi, kerukunan beragama merupakan keadaan interaksi antarumat beragama yg dilandasi toleransi, saling pengertian dan saling menghormati pada pengamalan ajaran kepercayaan dan kerjasama pada kehidupan bermasyarakat.[23] Eksistensi kerukunan ini sangat penting, pada samping lantaran adalah keniscayaan pada konteks proteksi hak asasi manusia (HAM), jua lantaran kerukunan ini sebagai prasyarat bagi terwujudnya integrasi nasional, dan integrasi ini sebagai prasyarat bagi keberhasilan pembangunan nasional.[24]

Kerukunan umat beragama itu ditentukan oleh 2 faktor, yakni perilaku umat beragama dan kebijakan negara atau pemerintah yang aman bagi kerukunan. semua kepercayaan mengajarkan kerukunan ini, sebagai akibatnya agama idealnya berfungsi menjadi faktor integratif. Pada kenyataannya, interaksi antarpemeluk kepercayaan pada Indoensia selama ini sangat harmonis.[25] Hanya saja, pada era reformasi yang *notabene* mendukung kebebasan ini, ada banyak sekali aktualisasi diri kebebasan, baik pada bentuk pikiran, ideologi politik, faham keagamaan, juga di ekspresi hak-hak asasi. Pada iklim misalnya ini timbul aktualisasi diri kelompok yang berfaham radikal atau intoleran, walaupun jumlahnya sangat sedikit namun pada masalah-masalah eksklusif mengatasnamakan gerombolan mayoriras.[26]

---

[23] Muh. Khoirul Rifa'i, "INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116, https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133.

[24] Susanto and Kumala, "Sikap Toleransi Antaretnis."

[25] Doni Septian, "PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMPERKUAT KERUKUNAN UMAT," *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 2020, https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.147.

[26] Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies*, 2018, https://doi.

Adapun kebijakan negara mengenai interaksi antaragama termasuk yang terbaik sebagai contoh pada tatanan dunia. Hanya saja, sebagian oknum pemerintah pada wilayah menggunakan pertimbangan politik kadang-kadang mendukung perilaku intoleran gerombolan eksklusif atas nama pemenuhan aspirasi gerombolan lebih banyak didominasi.[27] Klaim aspirasi gerombolan lebih banyak didominasi ini pun nir selalu sinkron kenyataan, lantaran suatu tindakan intoleran itu tak jarang hanya digerakkan sang gerombolan eksklusif menggunakan mengatasnamakan lebih banyak didominasi. Meski demikian, kebijakan Pemerintah Daerah yang relatif arif dan adil, termasuk pada konteks menjaga kerukunan umat beragama, jauh lebih beragam menurut dalam kebijakan yang dipercaya mendukung perilaku intoleran ini.[28]

Kesejahteraan Sosial

Dari Kamus besar Bahasa Indonesia, makna kesejahteraan merupakan hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kemakmuran dan sebagainya. Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia angka 13 tahun 1998 menyebutkan, kesejahteraan sosial merupakan suatu rapikan kehidupan serta penghidupan sosial baik material maupun spiritual yg diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir serta batin yang memungkinkan bagi setiap masyarakat negara buat mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yg sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, dan rakyat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi insan sesuai dengan pancasila. namun, menurut perserikatan

---

org/10.5281/zenodo.1161580.

[27] Alfina Prayogo, Esther Simamora, and Nita Kusuma, "Peran Pemerintah Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *Jurist-Diction*, 2020, https://doi.org/10.20473/jd.v3i1.17619.

[28] Nimrod Frebdes Taopan, Petrus Ly, and Leonard Lobo, "PERAN FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SIKAP HIDUP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA KUPANG," *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2020, https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i1.40086.

Bangsa-bangsa (PBB) Kesejahteraan sosial yaitu kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan buat membantu individu serta masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.[29]

Kesejahteraan sosial bisa dipandang sebagai ilmu dan disiplin akademis.[30] Dalam hubungan ini, kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat.[31] Ilmu kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan basis pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya dan strategi penanggulangannya. Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang teroganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan sebuah konsep yang relatif baru berkembang.[32] Kesejahteraan sosial memiliki arti kepada keadaan yang baik dan banyak orang yang menamainya sebagai kegiatan amal. Di negara Amerika Serikat kesejahteraan sosial juga diartikan sebagai bantuan publik yang dilakukan oleh pemerintah bagi keluarga miskin.[33]

Ilmuwan sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial dengan tinggi rendahnya kehidupan manusia. Menurut Adi, kesejahteraan sosial menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah: ilmu terapan

---

[29] R. Bali Swain and F. Yang-Wallentin, "Achieving Sustainable Development Goals: Predicaments and Strategies," *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 2020, https://doi.org/10.1080/13504509.2019.1692316.

[30] Carlos Miguel Ferreira and Sandro Serpa, "Society 5.0 and Social Development," *Preprints*, 2018.

[31] Aqila Liyana Abdul Rauf and Kamariah Abu Bakar, "Effects of Play on the Social Development of Preschool Children," *Creative Education*, 2019.

[32] Jorge E. Martínez-Iñiguez, Sergio Tobón, and Jesús A. Soto-Curiel, "Key Axes of the Socioformative Educational Model for University Training in the Transformation Framework towards Sustainable Social Development," *Formacion Universitaria*, 2021, https://doi.org/10.4067/S0718-50062021000100053.

[33] Larry DeWitt, "The Development of Social Security in America," *Social Security Bulletin*, 2010.

yang mempelajari dan mengembangkan kerangka ideologis dan metodologis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, termasuk melalui pengelolaan urusan sosial; memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan memaksimalkan peluang pengembangan bagi anggota masyarakat. Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pengelolaan masalah sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan memiliki kehidupan yang baik..[34]

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 yang dikutip oleh Suharto, pengertian perlindungan sosial adalah sebagai berikut: "Perlindungan sosial adalah suatu keadaan yang memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri. agar dapat menjalankan fungsi sosialnya". Adanya pemenuhan kebutuhan masyarakat, baik material, spiritual maupun sosial dalam rangka mendorong masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik. dengan baik dan memenuhi fungsi sosialnya.[35] Dalam hal ini, peran akuntabilitas pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup warga harus ditingkatkan.[36] Ilmu Kesejahteraan Sosial merupakan kelanjutan dan peningkatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Oleh karena itu, konteks historis ilmu kesejahteraan sosial pada titik tolaknya sama dengan konteks pekerjaan sosial. Pengertian pekerjaan sosial menurut International Federation of Social Workers (IFSW) (2000) yang dikutip oleh Adi adalah *The social work profession promotes social change, solves problems in human*

---

[34] Isbandi Rukminto Adi, "KEMISKINAN MULTIDIMENSI," *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 2005, https://doi.org/10.7454/mssh.v9i1.109.

[35] Suradi Suradi, "PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL," *Sosio Informa*, 2012, https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.81.

[36] Denis Bouget, "The Juppe Plan and the Future of the French Social Welfare System," *Journal of European Social Policy*, 1998, https://doi.org/10.1177/095892879800800204. enacted on 15 November 1995, is the most important reform of the French social protection system (SWS

relationships, and empowers and liberates people to improve well-being. Based on theories of human behavior and social systems, 31 social work intervenes at the points where people interact with the environment. The principles of human rights and social justice are the foundation of social work.[37] Profesi pekerjaan sosial mendorong terciptanya perubahan sosial, membantu memecahkan masalah hubungan, dan memberdayakan serta membebaskan orang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik..[38]

Upaya yang dilakukan dilakukan dengan menggunakan teori perilaku manusia dan sistem sosial. Pekerjaan sosial mengintervensi ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Di sisi lain, prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerja sosial. Pekerjaan sosial adalah kegiatan yang memberikan kesejahteraan sosial agar individu dapat menjalankan fungsi sosialnya seperti biasa dalam masyarakat. Konsisten dengan ungkapan Zastrow yang Hurairah kutip bahwa definisi pekerjaan sosial adalah pekerjaan sosial, pekerjaan sosial meningkatkan atau meningkatkan kemampuan individu, kelompok dan masyarakat untuk melakukan fungsi sosial, dan masyarakat menetapkan tujuan tersebut. kondisi yang membantu untuk mencapainya.[39] Berdasarkan definisi tersebut, masalah pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi oleh individu, kelompok dan masyarakat.[40] Peran pekerja sosial dapat mengatasi segala bentuk masalah dan fenomena sosial, merenungkan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial, meningkatkan kualitas hidup dan

---

[37] Isbandi Rukminto Adi, "Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.

[38] Lina Lisnawati, Santoso Tri Raharjo, and Muhammad Fedryansyah, "EKSISTENSI PROFESI PEKERJAAN SOSIAL DI INDONESIA," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2015, https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13545.

[39] Abu Huraerah, "Accessibility of the Poor in Healthcare Service in Bandung, West Java, Indonesia," *KnE Life Sciences*, 2019, https://doi.org/10.18502/kls.v4i13.5324.

[40] Yaya Mulyana, Abu Huraerah, and Rudi Martiawan, "Policy Strategy Development Tourism South Cianjur in Cianjur Regency, West Java," 2019, https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.50.

mengembalikan fungsi sosial dalam masyarakat..[41]

Dalam hal ini yang dimaksud dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga negara dan swasta yang bertujuan untuk berkontribusi dalam pencegahan, penanggulangan, atau penyelesaian masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat. Kesejahteraan sosial disebut jaminan sosial di negara maju, seperti dukungan sosial dan asuransi sosial yang diselenggarakan oleh negara, terutama bagi kelompok yang kurang beruntung (dis-advantageous groups)[42]. Di Indonesia, di sisi lain, bantuan sosial sering dipandang sebagai tujuan atau syarat untuk hidup sukses, syarat untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Namun dalam konteks yang sangat luas, bantuan sosial dimaknai secara berbeda[43].

Perdebatan tentang bantuan sosial memiliki banyak bidang yang berbeda dari yang didefinisikan oleh "kondisi" Undang-Undang Organisasi Layanan Kemanusiaan menurut UU No.6 Tahun 1974 memuat inti kesejahteraan sosial, kata lain bahwa kesejahteraan sosial sebagai “sistem organisasi” yang beragam pelayanan kemanusiaan terwujud sistem, jadi kami tidak dapat menantang arti bantuan sosial yang lebih luas seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Panti-panti sosial, dan lain-lain.[44] Selain itu, sebagian orang mengartikan kesejahteraan sosial sebagai “olahraga/aktivitas”, tetapi makna bahwa olahraga dan aktivitas manusia dapat meningkatkan taraf hidup (kesejahteraan)

---

[41] Deborah Lynch, Catherine Forde, and Athena Lathouras, “Changing Contexts of Practice: Challenges for Social Work and Community Development,” *Australian Social Work*, 2020, https://doi.org/10.1080/0312407X.2019.1694047.

[42] Myra Ferree and Silke Roth, “Collective Identity and Organizational Cultures-Theories of New Social Movements in American Perspective [in German: Kollektive Identität Und Organisationskulturen. Theorien Neuer Sozialer Bewegungen Aus Amerikanischer Perspektive],” *Forschungsjournal Neue Soziale Bewegungen*, 1998.

[43] Hari Harjanto Setiawan, “MERUMUSKAN INDEKS KESEJAHTERAAN SOSIAL (IKS) DI INDONESIA,” *Sosio Informa*, 2019, https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1786.

[44] Purwanto Purwanto, “PERWUJUDAN KEADILAN DAN KEADILAN SOSIAL DALAM NEGARA HUKUM INDONESIA: Perjuangan Yang Tidak Mudah Dioperasionalkan,” *JURNAL HUKUM MEDIA BHAKTI*, 2020, https://doi.org/10.32501/jhmb.v1i1.2.

agar dapat bersaing dan bertahan dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan.[45] Dari ketiga arti tersebut, makna kesejahteraan sosial tidak hilang begitu saja tetapi ada salah satu arti atau makna lain yang dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah keilmuan dan pembangunan bangsa saat ini.

Kesejahteraan sosial bisa diartikan sebagai sebuah ilmu karena dalam kajian ilmu kesejahteraan sosial mencakup konsep-konsep, teori, metode, dan paradigma.[46] Sebagai ilmu, ilmu kesejahtaeraan sosial adalah ilmu yang sangat muda di samping disiplin ilmu lain seperti psikologi, antropologi, ekonomi dan sosiologi. Dalam hal ini peran ilmu sosial adalah ilmu terapan dari ilmu sosial dan ilmu murni lainnya. Berdasarkan hal tersebut, ilmu-ilmu murni seperti sosiologi, psikologi, dan antropologi adalah bapak dan ibu, sedangkan ilmu-ilmu sosial adalah dua atau lebih ilmu murni yang dapat diterapkan pada penelitian lapangan untuk menunjang dan memecahkan masalah-masalah sosial. masyarakat.[47]

Akan tetapi, penelitian yang menjadi pokok bahasan ilmu-ilmu sosial harus dilakukan sesuai dengan sifat subyeknya, dan pendekatan yang digunakan harus bersifat holistik, sehingga semua ilmu-ilmu murni dapat diadopsi sebagai konsep, teori, dan metode ilmu-ilmu sosial. Tidak. Karena mereka mengetahui masalah yang sedang diselidiki dan memiliki tujuan yang cukup jelas.[48] Kesejahteraan sosial dapat dilihat sebagai ilmu atau disiplin yang mempelajari kebijakan sosial, pekerjaan sosial, dan kesejahteraan sosial. Seperti sosiologi, psikologi, antropologi,

---

[45] Tundzirawati Tundzirawati and Binahayati Rusyidi, "UPAYA PENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK JALANAN," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2015, https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13231.

[46] Budi Muhammad Taftazani, Fitri Hajar Purnama, and Santoso Tri Raharjo, "PEKERJAAN SOSIAL UNTUK PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA," *Share : Social Work Journal*, 2020, https://doi.org/10.24198/share.v10i1.25663.

[47] Nurul Husna, "Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 2014.

[48] Husna.

ekonomi, ilmu politik, demografi, dan pekerjaan sosial, ilmu-ilmu sosial memberikan dasar pengetahuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah sosial, penyebabnya, dan strategi untuk mengatasinya mencoba kembangkan..[49]

Pada fokus penelitian ini mengenai kesejahteraan sosial yakni tidak berbasiskan pada ekonomi yang menyatakan jika kebutuhan terpenuhi maka masyarakat tersebut sudah sejahtera. Kesejahteraan sosial yang bersifat kehidupan yang dijalani oleh masyarakat tidak begitu banyak memiliki permasalahan hingga dalam taraf berkeyakinan atau beragama. Perceraian atau perpecahan dalam keluarga dengan mengatasnamakan berbeda keyakinan, ini dapat menunjukkan bahwa keluarga tersebut belum seutuhnya sejahtera.

Hasil Lapangan

Indonesia sebagai negara dan bangsa yang menjadi percontohan toleransi antarumat beragama di dunia, dikarenakan terdapatnya beragam agama dan suku hidup berdampingan [50]. Kajian-kajian yang memantau kondisi kehidupan masyarakat khususnya toleransi di Indonesia, memiliki kesamaan ciri yang menunjukkan kecenderungan toleransi, terutama di tingkat masyarakat sipil, dan hanya sedikit yang menemukan jalan keluarnya. Kesadaran dan penerimaan pluralisme antar dan di dalam agama masih kurang. Misalnya, *Legatum Institute* menempatkan Indonesia pada peringkat 100 dari 167 negara dalam kategori kebebasan individu dalam *Legatum Prosperity Index* tahun 2020.

---

[49] Watunglawar and Leba, "KESEJAHTERAAN SOSIAL: Sebuah Pesrpektif Dialektis."

[50] Suryan Suryan, "TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA: PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Ushuluddin*, 2017, 193, https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201.

Table 1 Kota dengan Indeks Toleransi Tertinggi 2020[51]

Peringkat	Nama Kota	Skor 2020	Skor 2018
1	Salatiga	6.717	6.447 (2)
2	Singkawang	6.450	6.513 (1)
3	Manado	6.200	6.030 (4)
4	Tomohon	6.183	5.833 (8)
5	Kupang	6.037	5.833 (7)
6	Surabaya	6.033	5.823 (10)
7	Ambon	5.733	5.960 (5)
8	Kediri	5.853	5.2909 (29)
9	Sukabumi	5.546	5.430 (20)
10	Bekasi	5.530	5.857 (6)

Tabel di atas memperlihatkan sebagian besar kota yang masuk 10 kota dengan indeks tertinggi pada 2018 masih bertahan meskipun terjadi pertukaran posisi. Seperti Kota Singkawang yang sebelumnya menempati posisi pertama turun ke posisi 2, digantikan Kota Salatiga yang pada IKT 2018 berada di posisi 2. Atau kota Ambon yang pada IKT 2018 berada di posisi 5 turun ke posisi 7, digantikan Kota Kupang yang pada IKT 2018 berada di posisi 7. Hal yang menarik adalah masuknya 2 kota baru ke grup 10 besar yakni Kediri dan Sukabumi. Yang lebih mengejutkan, kedua kota ini dapat dikatakan mengalami lonjakan peringkat. Pada IKT 2018 Kota Sukabumi berada pada posisi 20 dan Kediri pada posisi 29. Sementara pada IKT 2020 ini, Kediri berada di posisi 8 dan Sukabumi ada di posisi 9.

Di sisi lain, ukuran keberhasilan Kota Salatiga menjadi salah satu kota toleran di Indonesia adalah kota Salatiga itu sendiri, yaitu pemerintah dalam pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Salatiga atau FKUB Kota Salatiga. Pada peran memelihara dan menjaga kerukunan umat beragama di Kota Salatiga, Indonesia setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Tahun 2006 Nomor 09 dan

[51] Halili Subhi Azhari, *Indeks Kota Toleran 2020, Setara-Institute.Org* (Jakarta: PUSTAKA MASYARAKAT SETARA, 2020), https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2021/.

Nomor 08 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Kewajiban Daerah tentang menjaga kerukunan umat beragama, memperkuat forum kerukunan umat beragama. Perlu membentuk dewan penasehat bagi Kepala/Wakil Kepala Daerah dalam pendirian kapel khususnya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan FKUB Kota Salatiga Keagamaan Pasal 8 (1) Kemudian pada tahun 2007, kepengurusan FKUB Kota Salatiga berdiri sejak tahun 2007 dan kepengurusan sampai dengan tahun 2007-2012.

Pada salah satu kasus dalam penelitian ini menemukan hal menarik. Peneliti menemukan komposisi keluarga yang terdiri dari beberapa individu memiliki status keyakinan atau agama yang beragam. Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan empat anak. Identifikasi keyakinan atau agama diperoleh dari informasi status agama di salah satu Kartu Keluarga anggota keluarga tersebut. Mereka tidak memeluk satu kepercayaan melainkan multi keyakinan, antara lain islam, katolik dan protestan. Kondisi ini tentu akan menimbulkan banyak pertanyaan bagi masyarakat, bahkan bisa menyebabkan kekacauan sentralis religi jika tidak disikapi bijak dan arif dalam tatanan kehidupan rukun beragama. Secara normatif, pasangan yang terdiri dari suami-istri seyogyanya beragama sama dan tidak memiliki orientasi kelainan keyakinan. Sedangkan status anak biasanya akan mengikuti status agama orang tuanya berdasarkan pencantuman tertera administratif dan legal.

Keunikan dari keluarga multi-agama memiliki kekuatan fundamental mengelola perbedaan. Ketika salah satu anggota keluarga tidak melaksanakan tugas dan perintah agama. Maka anggota keluarga lain akan saling mengingatkan dalam mematuhi ajaran agama masing-masing. Perihal dalam agama Islam ada kewajiban bagi pemeluknya menyelenggarakan ibadah wajib umat islam (*Isya, Subuh, Luhur, Ashar dan Magrib*). Dia yang berkeyakinan non-Islam memberikan perhatian dalam wujud kasih sayang yang terintegrasi adab-tutur perilaku manusia

seutuhnya. Bagi pemeluk agama Islam wajib melaksanakan perintah agamanya secara *default*, sedangkan bentuk kasih sayang atau perhatian saudaranya beda agama adalah bagian dari bentuk kasih sayang dalam keluarga. Disisi lain, peringatan hari besar agama yang mencerminkan tolerasi dan kerukunan keluarga beda agama dirasakan khidmat dalam formasi kesetia-kekeluargaan. Biasanya setiap anggota keluarga merayakan hari raya dikeluarganya dengan adat-istiadat lokal serta saling memberikan ucapan dan keterbukaan perspektif.

Pendapat dari Salvicion dan Ara Celis menjelaskan keluarga adalah dua individu atau lebih yang mempunyai interaksi darah dan interaksi perkawinan hayati pada satu atap bingkai tempat tinggal tangga. Mereka saling berinteraksi menggunakan yang lain dan mereka saling membangun serta mempertahankan kebudayaan tertentu.[52] Maka situasi keluarga beda agama bisa disebut sebagai keluarga konservatisme, dimana antar individu menggunakan kekuatan interaksi atau menjalankan proses komunikasi antar anggota keluarga. Pada praktik kerukunan umat beragama sudah usang ketika antar individu tidak mampu menampilkan nuansa komunikasi efektif. Sedangkan pada subjek penilitian ini, justru menyajikan nuansa keindahan dan perdamaian serta saling mempertahankan kebudayaan religi masing-masing.

Penutup

Pembahasan mengenai kerukunan dan toleransi dalam beragama, ini menjadi hal yang menarik untuk terus diteliti. Berdasarkan pada negara Indonesia yang memiliki ragam kebudayan, suku dan agama menjadi hal yang menerapkan nilai toleransi ini. Perkembangan lebih mendalam bahwa sejauh mana pada toleransi dan kerukunan umat beragama ini memberikan dampak positif. Hal positif yang didapatkan oleh masyarakat

[52] Agung Eko Purnama, *Konsep Dasar Ilmu Sosial*, *STAIN Ponorogo*, 2019.

yakni kesejahteraan sosial.

Kota Salatiga menjadi rujukan dalam penelitian ini atas dasar peringkat pertama sebagai kota toleran pada ranah nasional. Sisi lain yang didapatkan pada data lapangan yakni terdapatnya keluarga yang memiliki multi-agama, sehingga sebuah kerukunan dan toleransi ini menjadi hal yang wajib diterapkan. Komunikasi atau interaksi yang dibangun secara baik maka toleransi dan kerukunan yang dibangun pun bukan menjadi hal yang mustahil keluarga tersebut sejahtera dalam beragama.

Daftar Pustaka

Adi, Isbandi Rukminto. "Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.

———. "Kemiskinan Multidimensi." *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 2005. https://doi.org/10.7454/mssh.v9i1.109.

Anggraeni, Dewi, and Siti Suhartinah. "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 2018. https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05.

Bali Swain, R., and F. Yang-Wallentin. "Achieving Sustainable Development Goals: Predicaments and Strategies." *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 2020. https://doi.org/10.1080/13504509.2019.1692316.

Bouget, Denis. "The Juppe Plan and the Future of the French Social Welfare System." *Journal of European Social Policy*, 1998. https://doi.org/10.1177/095892879800800204.

David Saut, Prins. "Ada 187 Organisasi Dan 12 Juta Penghayat Kepercayaan Di Indonesia." *News.Detik.Com*, November 9, 2017. https://news.detik.com/berita/d-3720357/ada-187-organisasi-dan-12-juta-penghayat-kepercayaan-di-indonesia.

DeWitt, Larry. "The Development of Social Security in America." *Social Security Bulletin*, 2010.

Ferree, Myra, and Silke Roth. "Collective Identity and Organizational Cultures- Theories of New Social Movements in American Perspective [in German: Kollektive Identität Und Organisationskulturen. Theorien Neuer Sozialer Bewegungen Aus Amerikanischer Perspektive]." *Forschungsjournal Neue Soziale Bewegungen*, 1998.

Ferreira, Carlos Miguel, and Sandro Serpa. "Society 5.0 and Social Development." *Preprints*, 2018.

Fitriani, Shofiah. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, 2020.

Habibullah, Habibullah. "Peran Pusat Kesejahteraan Sosial dalam Pelayanan Sosial Terintegratif." *Sosio Konsepsia*, 2020. https://doi.org/10.33007/ska.v9i3.2043.

Hadisaputra, Prosmala. "Implementasi Pendidikan Toleransi di Indonesia." *Dialog*, 2020. https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355.

Hanafi, Imam. "Rekonstruksi Makna Toleransi." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2017. https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4322.

Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung." *Umbara*, 2017. https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341.

Huraerah, Abu. "Accessibility of the Poor in Healthcare Service in Bandung, West Java, Indonesia." *KnE Life Sciences*, 2019. https://doi.org/10.18502/kls.v4i13.5324.

Husna, Nurul. "Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 2014.

Lisnawati, Lina, Santoso Tri Raharjo, and Muhammad Fedryansyah. "Eksistensi Profesi Pekerjaan Sosial di Indonesia." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2015. https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13545.

Liyana Abdul Rauf, Aqila, and Kamariah Abu Bakar. "Effects of Play on the Social Development of Preschool Children." *Creative Education*, 2019.

Lynch, Deborah, Catherine Forde, and Athena Lathouras. "Changing Contexts of Practice: Challenges for Social Work and Community Development." *Australian Social Work*, 2020. https://doi.org/10.1080/0312407X.2019.1694047.

Martínez-Iñiguez, Jorge E., Sergio Tobón, and Jesús A. Soto-Curiel. "Key Axes of the Socioformative Educational Model for University Training in the Transformation Framework towards Sustainable Social Development." *Formacion Universitaria*, 2021. https://doi.org/10.4067/S0718-50062021000100053.

Muda, Khadijah, and Siti Nor Azhani Mohd Tohar. "Definisi, Konsep Dan Teori Toleransi Beragama." *Sains Insani*, 2020. https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.179.

Muhtadi, Asep S. "Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama." *Conference Proceeding ICONIMAD 2019*, 2019.

Mulyana, Yaya, Abu Huraerah, and Rudi Martiawan. "Policy Strategy Development Tourism South Cianjur in Cianjur Regency, West Java," 2019. https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.50.

Nafisah, Sarah. "Makna Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Ketahui Isi Dari Kelima Butirnya." *Bpip.Go.Id*, 2015. https://bpip.go.id/bpip/berita/1035/256/makna-pancasila-sebagai-pandangan-hidup-ketahui-isi-dari-kelima-butirnya.html.

Prayogo, Alfina, Esther Simamora, and Nita Kusuma. "Peran Pemerintah Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *Jurist-Diction*, 2020. https://doi.org/10.20473/jd.v3i1.17619.

Purnama, Agung Eko. *Konsep Dasar Ilmu Sosial*. *STAIN Ponorogo*, 2019.

Purwanto, Purwanto. "Perwujudan Keadilan dan Keadilan Sosial dalam Negara Hukum Indonesia: Perjuangan Yang Tidak Mudah Dioperasionalkan." *JURNAL HUKUM MEDIA BHAKTI*, 2020. https://doi.org/10.32501/jhmb.v1i1.2.

Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda*, 2018. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127.

Rahawarin, Yunus. "Kerjasama Antar Umat Beragama: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama Di Maluku Dan Tual." *KALAM*, 2017. https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.451.

"Resolusi Konflik Agama Di Pulau Ambon." *Jurnal Ketahanan Nasional*, 2016. https://doi.org/10.22146/jkn.22305.

Rifa'i, Muh. Khoirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116. https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133.

Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Journal for Islamic Studies*, 2018. https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580.

Salim, Achmad Nur. "Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman." *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta*, 2017.

Septian, Doni. "Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Memperkuat Kerukunan Umat." *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 2020. https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.147.

Setiawan, Hari Harjanto. "Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) di Indonesia." *Sosio Informa*, 2019. https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1786.

Simarmata, Henry Thomas, Sunaryo, Arif Susanto, and Fachrurozi. *Indonesia: Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017.

Subhi Azhari, Halili. *Indeks Kota Toleran 2020*. *Setara-Institute.Org*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020. https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2021/.

Suharto, E. "Konsep Dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Pekerjaan Sosial." *Online), Http://Www.Policy.Hu*, 2006.

Suradi, Suradi. "Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial." *Sosio Informa*, 2012. https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.81.

Suryan, Suryan. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin*, 2017. https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201.

Susanto, Erika Feri, and Anisia Kumala. "Sikap Toleransi Antaretnis." *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2019. https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462.

Taftazani, Budi Muhammad, Fitri Hajar Purnama, and Santoso Tri Raharjo. "Pekerjaan Sosial untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia." *Share : Social Work Journal*, 2020. https://doi.org/10.24198/share.v10i1.25663.

Taopan, Nimrod Frebdes, Petrus Ly, and Leonard Lobo. "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Meningkatkan Kualitas Sikap Hidup Toleransi Antar Umat Beragama

di Kota Kupang." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2020. https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i1.40086.

Tundzirawati, Tundzirawati, and Binahayati Rusyidi. "Upaya Peningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2015. https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13231.

Vanheeswijck, Guido. "Tolerance from a Religious Perspective: A Response to Susan Mendus." *Bijdragen*, 2010. https://doi.org/10.2143/BIJ.71.4.2064954.

Watunglawar, Balthasar, and Katarina Leba. "Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pesrpektif Dialektis." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2020. https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i1.40127.

Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya." *Substantia*, 2014.

PERANAN AGAMA DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT[1]

Pengembangan masyarakat menjadi ranah penelitian yang menarik untuk dikaji, hal ini disebabkan dengan semakin beragamnya dalam melakukan pengembangan masyarakat. Tanpa terfokus pada Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki, masyarakat kreatif dalam menuangkan ide melakukan pengembangan. Dengan berpedoman pada kreatif dan masyarakat memiliki keinginan membangun suatu desa, ini menjadi nilai utama yang harus diterapkan. Namun dalam penelitian ini akan menyajikan pemahaman mengenai agama dan masyarakat memiliki hubungan erat, bukan dalam hal praktek ibadah yang dilakukan secara rutin. Penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial, secara khusus mengenai pengembangan masyarakat. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur atau kepustakaan dari berbagai referensi yang didapat. Tidak membenarkan salah satu pemahaman, akan tetapi bahwa pengembangan masyarakat yang berdasarkan pada nilai agama serta pengembangan yang khusus pada masyarakat Islam pun memiliki keunggulan masing-masing, hal inilah kembali kepada keputusan masyarakat sendiri dalam praktiknya.

---

[1] Tulisan Kolaborasi dengan Moh. Syaiful Bahri, Mahasiswa Sosiologi Agama (2019), pegiat artikel popular dan aktif di Kutub. Naskah terbit di Jurnal Icodev; *Indonesian Community Development Journal*, Desember 2021

Pendahuluan

Pembahasan perihal pengembangan masyarakat masih menjadi isu yang menarik untuk diteliti, menilik kembali bahwa dengan support dari pemerintah atas berlakunya Undang-Undang mengenai Desa Nomor 6 Tahun 2014 seakan masyarakat berlomba dengan memaksimalkan anggaran yang diberikan (S, 2019, p. 297) Tujuan ini menjadikan desa mandiri, berkembang serta menjadi percontohan bagi desa lainnya (Kharis & Rizal, 2019, p. 206). Fakta di lapangan bahwa masih banyaknyadesa yang belum memaksimalkan potensi dan mengimplementasikan undang-undang tersebut. Updating data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, terdapat 13.232 desa tertinggal (Statistik, 2018). Hal ini yang menjadikan dasar bahwa setiap lini memahami mengenai community development agar tujuan mensejahterakan masyarakat dapat terwujud (Widodo, 2017, p. 2).

Pengembangan masyarakat termasuk dalam rumpun keilmuan sosial, dengan memahami mengenai problematika masyarakat (Al-Kautsari, 2019). Secara garis besar problematika tersebut dari pendidikan, ekonomi hingga kesejahteraan yang semestinya didapat oleh setiap masyarakat (Hermiyanty & Wandira Ayu Bertin, 2017). Sudut pandang lainnya bahwa keilmuan pengembangan masyarakat dapat dikaji dalam perspektif agama atau diintegrasikan (AS, 2011).

Dalam ranah keilmuan, agama dapat menjadi perspektif atau sebagai dasar keilmuan untuk memahami serta bertindak. Keilmuan yang memberikan sisi positif namun juga menjadi dilema, akan tetapi kembali pada pandangan masing-masing dalam memahami. Dilema dalam keilmuan sosial-agama ini menunjukkan sisi mana yang lebih dominan, namun memiliki tujuan baik keduanya (Dianto, 2018).

Dalam agama konteks keilmuan sosial mempunyai andil besar dalam melakukan perubahan menuju kepada yang lebih baik

(Sany, 2019). Perubahan yang dimaksud ialah bagaimana agama-agama menjadi dasar dalam perubahan tersebut dan proses menuju pada perubahan. Ekonomi yang tercukupi, sosial budaya yang berjalan beriringan dengan didasari nilai-nilai agama. Proses tersebut yakni mengenai pengembangan masyarakat. Hal yang mendasar terdapat dalam QS. Al Maidah: 2 yakni:

> "..Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya." (Al-Maidah: 2)

Dalam konteks ayat Alquran Al-Maidah ayat 2 ini menjelaskan perihal tolong-menolong. Selaras dengan pengembangan masyarakat bahwa untuk dapat melaksanakan pengembangan khususnya pada masyarakat tolong-menolong menjadi kunci utama. Ta'awun atau tolong-menolong juga dapat dipahami sebagai sebuah kekuatan dan jalan dari berbagai pihak demi mewujudkan pemberdayaan yang maksimal (Sany, 2019). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nasril mengenai Konsep Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam, memaparkan bahwa dakwah dalam pengembangan masyarakat adalah kegiatan untuk meningkatkan taraf hidup yang sejahtera. Disamping meningkatkan taraf hidup yang sejahtera juga meningkatkan kualitas keislaman pada pada individu maupun masyarakat luas (Nasril, 2015, pp. 53–66). Dalam hal ini melalui pengembangan masyarakat yang melalui dakwah akan mampu berjalan dengan baik sesuai kondisi pada masyarakat (Suriani, 2018). Pendekatan-pendekatan yang dilakukan pun bisa melalui individu, kelompok atau masyarakat luas.

Penelitian ini menekankan pada dakwah bil hal, yakni sebuah aktivitas yang tidak hanya terfokus pada sebuah dialog atau secara lisan, akan tetapi terfokus kepada perbuatan yang pada titik akhirnya adalah sebuah karya. Dengan kata lain adanya

sebuah tindakan dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari. Contoh dalam dakwah bil hal ialah tolong-menolong dalam kebaikan atau menerapkan toleransi. Pada penelitian ini yakni tentang individu, kelompok atau masyarakat melakukan sebuah tindakan pengembangan masyarakat.

Adapun penelitian lainnya yakni *Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an* bahwa dalam penelitian tersebut menggunakan metode tematik menyajikan prinspi-prinsip pengembangan masyarakat yang ada dalam Al-Quran. Terdapat tiga prinsip yang ditekankan pada penelitian ini, yakni prinsip ukhuwwah, prinsip ta'awun, dan prinsip persamaan derajat (Sany, 2019).

Prinsip ukhuwwah, jika secara bahasa diartikan persaudaraan, dalam hal ini prinsip persaudaraan masuk dalam pengembangan masyarakat. Ukhuwwah sendiri menjadi hal yang mendasar dalam melakukan tindakan bahwa dalam persaudaraan harus saling membantu, mengayomi dan tolong menolong. Setelah prinsip ukhuwwah terbentuk maka prinsip yang kedua ialah ta'awun yakni tolong menolong. Prinsip ini dapat diartikan sebagai sebuah sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan demi terwujudnya pemberdayaan yang optimal (Sany, 2019). Kemudian pada prinsip ketiga yakni persamaan derajat, bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kesamaan derajat maka dari itu. Maka dari itu dalam pemberdayaan masyarakat setiap elemen harus saling membantu.

Hal lainnya mengenai Pengembangan Masyarakat Pedesaan Berbasis Pesantren dengan fokus kajiannya pada *Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri' Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat*, bahwa pondok pesantren sebagai tempat belajar yang berbasis agama Islam tradisional. Namun berbeda dengan Pondok Pesantren Miftahulhuda Al-Musri', selain mengajarkan ajaran agama Islam, pondok ini sudah dikenal dengan agribisnisnya. Dalam pondok tersebut terdapat

lahan perkebunan, perikanan, peternakan, dan pertanian sawah. Kegiatan ini dikelola bersama dengan masyarakat sekitar dan pemasarannya pun bekerjasama dengan pihak-pihak terkait (Yuliani, 2016, p. 28).

Pada penelitian ini ditemukannya beberapa sistem pengelolaanya yakni seperti Sistem bagi hasil, pada pertanian sawah pesantren melibatkan masyarakat untuk menggarap lahan pesantren, Sistem maro, pada bidang peternakan pesantren mempercayakan hewan yang dimiliki untuk dipelihara oleh masyarakat terutama masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah (Yuliani, 2016). Hal lainnya kegiatan pesantren yang melibatkan masyarakat yakni seperti melakukan pengajian, seperti yang dipaparkan agar adanya keseimbangan antara kegiatan yang dalam hal memenuhi taraf hidup juga adanya siraman rohani.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan seperti pengembangan masyarakat dalam perspektif Al-Quran, konsep dakwah dalam pengembangan masyarakat Islam dan pengembangan masyarakat yang berbasis pondok pesantren. Maka tulisan ini akan membahas mengenai peranan agama dalam pengembangan masyarakat, selain adanya nilai-nilai Islam yang diterapkan sebagaimana Al-Quran dan Hadist dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang pengembangan masyarakat. Mengkaji beberapa perspektif mengenai pengembangan masyarakat.

Metode

Diskursus dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yang difokuskan mengenai literatur peranan keagamaan terkhusus Islam dan pengembangan masyarakat dengan menggunakan metode kualitatif (Nugrahani, 2014, p. 4). Berkaitan dengan pembahasan yang disajikan peneliti tentang agama dan ranah keilmuan sosial, yakni pengembangan

masyarakat memberikan hal yang positif. Kepustakaan yang dihadirkan yakni berupa penelitian terdahulu yang membahas pengembangan masyarakat secara khusus adanya nilai Islam atau pada masyarakat yang beragama Islam.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Masyarakat Pengembangan masyarakat yang menuju perubahan lebih baik, ini menjadi alternatif untuk meningkatan sisi ekonomi, kehidupan sosial dan lainnya (Rizal, 2017, p. 322). Basis dari pengembangan masyarakat pun memiliki banyak ragam yakni berkelompok seperti yang diinisiasi oleh kelompok di bawah wewenang lembaga, kemudian ada pula kebijakan dari atas yakni Lembaga yang mengharapkan pengembangan hal tersebut. Lainnya pengembangan masyarakat atas kesadaran dari masyarakatnya untuk menjadikan perubahan yang lebih baik (Hasan et al., 2021, p. 37).

Menurut Edi Suharto dalam tulisan yang dikutip oleh Pradina Astuti, menelusuri pengembangan masyarakat terbagi dalam tiga model, pertama pengembangan masyarakat lokal yakni bertujuan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat (Astuti, 2015, pp. 78–79). Hal ini bukan memandang bahwa masyarakat tersebut sebagai klien, akan tetapi masyarakat berperan aktif yang memiliki keunikan dan potensi yang harus dikembangkan. Kedua, perencanaan sosial atau social planning adalah tertuju pada pemecahan masalah sosial yang ada dalam masyarakat, model pengembangan masyarakat ini berbentuk program yang sudah tersusun dan atas keputusan dari lembaga maupun pemerintah. Fokus pada model ini seperti pengentasan kemiskinan, kesehatan dan lainnya (Astuti, 2015).

Model yang ketiga yakni aksi sosial, didasari pada masyarakat sebagai klien yang semestinya mendapatkan haknya, sisi lainnya mendapatkan ketidakadilan dalam bermasyarakat. Hal ini mengorganisir masyarakat untuk bertindak guna

berdaya, mendapatkan penyadaran akan berubah menjadi lebih baik (Astuti, 2015). Pemahaman mengenai aksi sosial yakni Gerakan sosial, sebagai pendobrak dalam melakukan kegiatan pengembangan masyarakat (Haris et al., 2019, pp. 20–22).

Tindak lanjut dalam pengembangan masyarakat ialah pemberdayaan, mengembangkan masyarakat untuk menjadi berdaya.(Rizal, 2017) Dalam konsep pemberdayaan manusia lebih menuju kepada pengembangan diri dengan berbagai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. (Ronald Tambunan, 2021) Seiring dengan meningkatnya kapabilitas seseorang maka akan terbentuk kemandirian apabila dilakukannya pemberdayaan sosial yang mana hal ini berakhir pada pengembangan masyarakat (Fauzan, 2018, p. 14; Nurjanah et al., 2016, p. 59).

Dalam konsep pengembangan masyarakat pun terdapat banyak jalan alternatif, pada perkembangan keilmuannya yakni konsep pentahelix (Aditya, 2019). model pentahelix ini menjadi daya tawar dalam memahami masyarakat terhadap pengetahuan serta inovasi untuk pembangunan yang secara berkelanjutan (Syahrial, 2020, pp. 100–105). Konsep Penta Helix sendiri dituangkan ke dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan (Nurulwahida, 2020, pp. 3–4).

Peran *business, government, community, academic, and media* (BGCAM) untuk menciptakan orkestrasi, memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, dan dukungan dari segala aspek sehingga dapat membuahkan hasil yang maksimal (Nurulwahida, 2020; Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, 2016; Setya Yunas, 2019). Umi Halwati pada tulisannya memaparkan bahwa media massa dapat menjadi jalan dalam melakukan pengembangan masyarakat sebagai supporting (Halwati & Arifin, 2020, p. 27).

Agama dan Pengembangan Masyarakat

Adapun hal yang berhubungan mengenai agama dan pengembangan masyarakat yang dibahas oleh Mukhlis Aliyudin mengenai Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah, bahwa dakwah dapat menjadi alternatif dalam melakukan perubahan (Aliyudin, 2009). Dakwah sebagai media pemberdayaan masyarakat dituntut untuk memberikan perubahan baik kualitas maupun kuantitas dalam kehidupan masyarakat (Riyadi, 2014). Pada dasarnya agama memiliki visi dakwah terhadap lingkungan sekitar. Karena nilai-nilai yang terdapat dalam agama bertujuan memberikan pedoman kehidupan yang lebih baik untuk masyarakat atau penganut agama. Sebagai sebuah sistem keyakinan, agama tidak hanya menyentuh aspek supranatural (adikodrati), tetapi juga menyertai relasi sosial, budaya, politik dan ekonomi. Agama bertugas mentransfer nilai-nilai kehidupan secara individu dan kelompok masyarakat dengan lingkungan (Imran, 2015).

Sayyid Quthb yang dikutip Muhammad Quraish Shihab dalam tulisan Icol Dianto bahwa Islam bisa dijadikan sebagai investasi awal dalam pengembangan masyarakat. Seperti cita-cita sosial Islam untuk meraih kehidupan sejahtera dan tentram dunia akhirat merupakan modal besar yang dimiliki kalangan umat Islam (Dianto, 2018). Ada banyak kerja-kerja sosial Islam yang dijadikan rujukan dalam pemberdayaan dan pengembangan dalam kehidupan masyarakat, di antaranya adalah zakat, sedekah, dana hibah dan sumbangan lainnya. Hal ini tidak akan berarti jika berhenti hanya memberikan kekayaan yang bersifat materi saja. Sebab di balik semua kerja sosial ada cita-cita sosial Islam yang berangkat dari nilai-nilai agama yang menjanjikan pahala yang berlipat ganda (Shihab, 2007). Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat menjadi bagian dari implementasi dari dakwah bil hal.

Orientasi pemberdayaan masyarakat menemukan rujukan dari nash-nash yang tulis oleh para ulama zaman dahulu. Seperti dibahas Zainuddin mengenai Islam: Agama Kemanusiaan yang mengutip perkataan Ibnu Taimiyah bahwa agama terdiri dari tiga elemen: Islam, Iman, dan Ihsan. Yang mana pada awalnya manusia akan beranjak dari Islam lebih dahulu, kemudian Iman, baru setelah itu Ihsan (Zainuddin, 1999). Tiga aspek penting ini menjadi panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagaimana prinsip dasar dari konsep Islam, Iman dan Ihsan, agama menganjurkan untuk mencintai diri sendiri dan lingkungan sekitar. Barangkali ketika dikaitkan kehidupan hari ini bisa berbentuk pengentasan kemiskinan, penyuluhan bantuan-bantuan sosial, gotong royong, dan aktivitas pemberdayaan masyarakat untuk menunjang kehidupan yang sejahtera (Imran, 2015; Zainuddin, 1999).

Membicarakan pemberdayaan masyarakat dalam lingkungan umat beragama cukup urgen dan relevan hari ini. Sebagai upaya untuk membumikan ajaran langit dan menyampaikan pesan-pesan agama untuk lebih riil dan konkret (Asiyah, 2013). Sebagaimana tawaran etika profetiknya Kuntowijoyo yang berangkat dari konsep Q.S. Ali Imron (3): 110, yang artinya "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah". Dengan konsep ini kemudian dirumuskan etika profetik yang meliputi tiga unsur: humanisasi, liberasi dan transendensi (Kuntowijoyo, 2018). Kutowijoyo membangun kesadaran atas konsep kemanusiaan berlandaskan Al-Qur'an, yang mana bertujuan untuk memanusiakan manusia dan memulihkan martabat manusia (Fahmi, 2005). Sehingga kekacauan, konflik, kemiskinan dan kejahatan manusia bisa dicegah dengan budi luhur dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama.

Paradigma berpikir dan beragama yang berpijak pada isu-isu kemanusiaan butuh kesadaran dari semua struktur masyarakat.

Karena bagaimanapun, manusia tidak hanya berhubungan intim dengan Tuhan, dalam hal ini agama berada di ranah langit, tetapi juga menjamah realitas masyarakat yang komplek di muka bumi (Tari, 2012). Pola kehidupan seperti ini mencerminkan pemahaman tentang agama yang hadir untuk manusia. (Muhammad, 2021) Meskipun pada dasarnya pemberdayaan masyarakat menjadi bagian dari nilai-nilai keagamaan, bukan berarti agama melepaskan diri dari keintiman teologi, melainkan berdialog antara relasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam (Asiyah, 2013). Dalam hal ini berbentuk pemanfaatan zakat, sedekah, dana hibah dan aktivitas sosial lain yang sering dilakukan lembaga sosial masyarakat dan sosial keagamaan.

Berbagai persoalan di Tanah Air cukup memberikan Pekerjaan Rumah PR) bagi kalangan umat beragama. Salah satunya ketimpangan sosial dan kemiskinan yang sejak lama belum selesai. Meskipun dalam seminar dan diskusi sudah banyak membahas tentang pemberdayaan dan kemiskinan di Indonesia (Ras, 2013). Tampaknya hal tersebut belum menarik perhatian masyarakat, terutama umat beragama untuk melakukan aktivitas sosial kemasyarakatan yang langsung menyentuh persoalan. Seperti konsep keberagamaan yang ditawarkan Kuntowijoyo dengan sosial profetiknya (Fahmi, 2005). Di mana tujuan dari pendidikan Islam bukan hanya mencetak kaum intelektual yang berwawasan luas, melainkan menumbuhkan mereka sebagai agen of social change yang mampu berperan aktif dalam aksi-aksi sosial ke masyarakat secara langsung (Arum, 2018). Harapan dari semua ini mencetak lingkungan yang peduli pada kemanusiaan dan kesadaran atas nilai-nilai agama untuk diterapkan secara riil di tengah-tengah masyarakat.

Ali Syari'ati juga memaparkan bahwa agama dengan semangat yang dikandungnya bisa mengangkat martabat manusia dari arah yang serba terjadi problem dari ketimpangan-ketimpangan

social (Ernita Dewi, 2012). Agama sudah menjadi bagian dari transformasi ke arah yang lebih baik. Menggiring manusia menemukan pijakan untuk bersikap peduli pada persoalan yang menimpa lingkungan sekitar. Yang mana untuk mendukung keberlangsungan hidup di dunia harus saling membantu dan menolong satu sama lain (Sa'diyah, 2016). Sehingga dalam konteks ini, agama tidak semata-mata dipahami sebagai ibadah yang mengurus tentang kesalehan individu kepada Tuhannya, tetapi bagaimana ibadah mampu dipraktekkan dalam kehidupan sosial terutama dalam pengentaskan kemiskinan dan penegakan keadilan (Ernita Dewi, 2012). Kenyataannya dalam pengembangan masyarakat memiliki prinsip untuk saling menolong untuk dapat mandiri dan sejahtera. Sebagai sarana yang dimiliki salah satunya dengan cara dakwah untuk mengajak kebaikan (Sany, 2019).

Penutup

Pengembangan masyarakat dalam akademik menjadi rumpun keilmuan praktik sosial yang memiliki tujuan bersama dalam mencapai kesejahteraan. Mengembangkan sumber yang dimiliki berbasiskan alam maupun manusia, yang keduanya saling berkesinambungan. Terdapat beragam model dalam melakukan pengembangan masyarakat, seperti dalam konteks budaya bahwa pada dasarnya budaya sendiri sepatutnya dilestarikan namun dapat menjadikan ciri khas. Budaya tersebutlah yang dapat dijadikan sebagai tonggak dalam pengembangan masyarakat. Pemahaman dalam pengembangan masyarakat pun hadir dalam nilai agama, yang mengajarkan untuk saling menolong hingga memanusiakan manusia. Seperti dalam pembahasan sebelumnya bahwa tertulis dalam QS. Al-Maidah, menganjurkan untuk tolong-menolong terhadap sesama manusia.

Daftar Pustaka

Aditya, R. (2019). Analisis Penta Helix dalam Melihat Keberlanjutan Program CSR Patratura pada Tahun 2017. Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. https://doi.org/10.24235/empower. v4i2.5320

Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat. Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 4(2), 259–278. https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572

Aliyudin, M. (2009). Pengembangan Masyarakat Islam dalam Sistem Dakwah Islamiyah. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 4(14), 777– 792. https://doi.org/10.15575/idajhs. v4i14.421

Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). Millah: Jurnal Studi Islam, 17(2), 177–196.

AS, E. (2011). Pengembangan Masyarakat Islam dalam Sistem Dakwah. Jurnal Ilmu Dakwah.

Asiyah, U. (2013). Wacana Agama dan Kemanusiaan. Edu-Islamika, 05 No. 2, 368–377. Astuti, P. (2015). Pesantren tradisional, demokratisasi pendidikan dan pengembangan masyarakat. Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 1(1), 69–98.

Dianto, I. (2018). Peranan Dakwah dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam. Hikmah, 12 nomer 1, 98–118. Ernita Dewi. (2012). Transformasi Sosial Dan Nilai Agama. Jurnal Imlu-Ilmu Usuluddin Dan Filsafat, 128, 112–121.

Fahmi, M. (2005). Islam Transendental ; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo (S. A. Ismahfudi (ed.); Pertama).

Fauzan, K. (2018). Social and Development Empowerment Society Participation. Jurnal EDUKES (Jurnal Penelitian Edukasi Kesehatan), 01(02).

Halwati, U., & Arifin, J. (2020). Media Massa dalam Pemberdayaan Masyarakat. ICODEV: Indonesian Community Development Journal, 1(1).

Haris, A., AB Rahman, A. Bin, & Wan Ahmad, W. I. (2019). Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial. Hasanuddin Journal of Sociology. https:// doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930

Hasan, S., Aulia, B., Kusuma, T. Y., Roini, N. F., & Setyani, T. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Ketahanan Pangan di Desa Padaan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. ICODEV: Indonesian Community Development Journal, 2(1).

Hermiyanty & Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). Pengembangan Masyarakat. Journal of Chemical Information and Modeling.

Imran, A. (2015). Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat. Hikmah, 2(1), 23–39.

Kharis, A., & Rizal, D. A. (2019). Pemberdayaan Kelompok Ternak : (Studi Feminisme Perempuan dari Stigma Laki-Laki). Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. https://doi.org/10.24235/empower. v4i2.5444

Kuntowijoyo. (2018). Muslim Tanpa Masjid (Idi Subandy Ibarahim (ed.); Cetakan Pe). IRCiSoD.

Muhammad, N. (2021). Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-Agama. Nuevos Sistemas de Comunicación e Información, 2013– 2015.

Nasril, N. (2015). Konsep Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. Tathwir, VI(1), 53–66. Nugrahani, F. (2014).

Metode Penelitian Kualitatif. Cakra Books.

Nurjanah, A., Karsidi, R., Muktio, W., & Sri, H. K. (2016). Building and Empowering Community throught CSR Program in Indonesia: a Case Study of Waste Problem. International Journal of Ecology & Development, 31(4).

Nurulwahida, S. (2020). Kolaborasi Tata Kelola Pemerintahan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Wisata Haritage Kajoetangan di Kota Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.

Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, (2016).

Ras, A. (2013). Pemberdayaan Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 11(2), 233. https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i2.278

Riyadi, A. (2014). Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam. Jurnal An-Nida, 6(2), 111–119.

Rizal, D. A. (2017). Pemberdayaan Berbasis Kemitraan Antara Pemerintah dengan Kelompok Tani Tri Tunggal Wonorejo. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, 1(2), 317–334. https:// doi.org/10.14421/jpm.2017.012-07

Ronald Tambunan, J. (2021). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. JURNAL WIDYA. https://doi.org/10.54593/awl. v1i2.3

S, L. (2019). Partisipasi Masyarakat di dalam Pengelolaan Uang Desa Pasca Undangundang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Arena Hukum, 12(2). https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2019.01202.5

Sa'diyah, H. (2016). Peran Agama Islam Dalamperubahan Sosial Masyarakat. Islamuna: Jurnal Studi Islam, 3(2), 195. https://doi.org/10.19105/islamuna. v3i2.1152

Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. Jurnal Ilmu Dakwah. https://doi.org/10.21580/jid. v39.1.3989

Setya Yunas, N. (2019). Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur. Matra Pembaruan. https://doi. org/10.21787/mp.3.1.2019.37-46

Shihab, Q. (2007). Membumikan Al-Qur'an (2nd ed.). PT Mizan Pustaka. Statistik, B. P. (2018). Jumlah Desa Tertinggal (Desa).

Suriani, J. (2018). Komunikasi Dakwah di Era Cyber. An-Nida', 42(1). Syahrial, M. (2020). Model Penta Helix dalam Pengembangan Pariwisata Halal di Sumatera Barat. UIN Sumatera Utara Medan.

Tari, E. (2012). Tinjauan Teologis Antropologis terhadap Peran Agama oleh Manusia dalam Mengembangkan Nilai–Nilai Kemanusiaan di Era postmodernisme. Jurnal Jaffray, 10(1), 22–37. https://doi.org/10.25278/jj71. v10i1.62

Widodo, A. (2017). Program Pemberdayaan 'Sedekah Pohon Pisang': Peran Karang Taruna di Desa Gandri, Lampung Selatan. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan. https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-01

Yuliani, E. (2016). Pengembangan Masyarakat Pedesaan Berbasis Pesantren. Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 02(02).

Zainuddin, M. (1999). ISLAM : Agama Kemanusiaan. El-Harakah, 01 No. 01,

ANALISIS *FRAMING* GERAKAN SOSIAL AKSI CEPAT TANGGAP (ACT) DI MEDIA SOSIAL[1]

Sebagai lembaga kemanusiaan, Aksi Cepat Tanggap (ACT) memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan kegiatannya sekaligus mengajak masyarakat untuk terlibat dengan berdonasi atau menjadi relawan. Penelitian ini berfokus pada *framing* konten media sosial yang ditampilkan agar masyarakat dapat saling membantu satu sama lain. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori *framing Qwintan Wicktorwicz* dengan pembahasan ideologi aktifivismenya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tampilan teks, gambar, dan wacana yang dinarasikan oleh Aksi Cepat Tanggap (ACT) di media sosial sarat dengan nilai-nilai pengalaman, nilai relasional, nilai ekspresif, dan nilai kolektif bernuansa Islami yang kental. Interpretasi publik terhadap teks dan gambar juga tercermin dari sumber sumbangan terbesar yaitu dari masyarakat. Yayasan Aksi Cepat Tanggap ini melakukan terobosan dalam filantropi dengan memanfaatkan media sosial, salah satu tujuannya yakni mengarah pada para kalangan pemuda yang mayoritas pengguna media sosial.

---

[1] Penulis kolaborasi Muhsin Nurhalim, M Putra Yuniar Avicenna, Hosnor Rofiq, Derry Ahmad Rizal, terbit di KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Pendahuluan

Disetujui secara hukum pada 21 April 2005, Aksi Cepat Tanggap (ACT), bersama dengan program Kemitraan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), adalah sebuah lembaga yang berfokus pada masalah sosial, masyarakat dan kemanusiaan. Aksi Cepat Tanggap (ACT) menawarkan berbagai program bantuan kemanusiaan. Program-program tersebut termanifestasi pada kegiatan tanggap darurat, pemulihan bencana, pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui Zakat, Qurban dan Wakaf. Luasnya cakupan bantuan dan kerjasama ACT, pada tahun 2014, telah mencapai 22 negara di berbagai kawasan dunia seperti: Asia Tenggara, Asia Selatan, Timur Tengah, Indochina, Afrika, dan Eropa Timur. Ekspansi penerima manfaat Aksi Cepat Tanggap secara 'global' tersebut, salah satunya, tidak terlepas dari peran media sosial.

Ghaffar Maulana (2019), misalnya, mengatakan Instagram sebagai platform media sosial—di bawah kepemimpinan Aksi Cepat Tanggap di wilayah Aceh, dinilai efektif dalam menggalang dana kemanusiaan bahkan terjadi pertambahan setiap tahunnya[2]. Besarnya peran media sosial juga mampu membawa perubahan positif dan negatif secara simultan[3]. Satu hal yang berubah menjadi lebih baik adalah bagaimana media dapat menciptakan ruang bagi ekonomi berbagi (e-filantropi)[4]. Memang cakupan luasnya jaringan media sosial tak terbatas itu sangat relevan

---

[2] Ghaffar Maulana dan Hamdani M. Syam, "PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI SARANA PENGGALANGAN DANA (FUNDRAISING) OLEH LEMBAGA AKSI CEPAT TANGGAP ACEH," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 4, no. 3 (3 Juli 2019), http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/11491.

[3] A. Rafiq, "DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL SUATU MASYARAKAT," *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (10 Juni 2020): 18–29.

[4] Yuliana Rakhmawati, "Studi Media Filantropi Online: Pergeseran AltruismeTradisional-Karitas Menuju Filantropi Integratif," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 2 (30 September 2019), https://doi.org/10.24090/komunika.v13i2.2082.

digunakan sebagai promosi terhadap kegiatan-kegiatan sosial dan penggalangan dana[5].

Dalam kasus Aksi Cepat Tanggap (ACT), 'nilai-nilai' yang kerap terlihat adalah cara agar setiap orang mampu melakukan aksi kedermawanan, sekecil apapun bentuknya. Hal ini tentu berkaitan sebab penggunaan media sosial juga didasarkan pada motivasi seseorang untuk menggunakannya. Novianto Puji Raharjo (2015) menyimpulkan "semakin tinggi motivasi pengguna jejaring sosial, perubahan perilaku pengguna juga semakin tinggi"[6]. Motivasi agar selalu berbuat baik dapat dilihat pada tampilan-tampilan media sosial mereka seperti: Instagram, Facebook, Twitter, Tik-Tok, dan situs resminya.

Syahril Furqani (2019) mengkaji strategi Aksi Cepat Tanggap dalam menggalang dana untuk tujuan kemanusiaan Rohingya. Dia menyimpulkan bahwa jejaring sosial dan situs web digunakan untuk mempromosikan, menyebarkan informasi, dan membangun hubungan. Dalam proses merancang informasi untuk publik, hal itu terjadi di tingkat regional dan lokal[7]. Dalam studi yang berbeda, Fathia Irhami (2021) meneliti perencanaan strategi komunikasi Aksi Cepat Tanggap untuk program *'Humanity Food Truck'* di Instagram. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa untuk menarik perhatian audiens agar berdonasi, ACT akan menentukan target pembaca, kemudian mengemas pesan dengan foto dan video, dan kurasi konten terhadapnya. Selain itu,

---

[5] Nadya Kharima, Fauziah Muslimah, dan Aninda Dwi Anjani, "STRATEGI FILANTROPI ISLAM BERBASIS MEDIA DIGITAL," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 10, no. 1 (22 Oktober 2021): 45–53, https://doi.org/10.15408/empati.v10i1.20574.

[6] Novianto Puji Raharjo, "Analisis Dampak Motivasi Pengguna Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku," *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (30 September 2018): 1–30, https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v1i1.94.

[7] Syahril Furqany, "STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI BANTUAN KEMANUSIAN AKSI CEPAT TANGGAP (ACT) ACEH DALAM MENARIK MINAT DONASI (STUDI PADA KASUS KONFLIK ROHINGYA)," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 2 (18 April 2019), https://doi.org/10.22373/albayan.v24i2.3680.

copywriting pun ditambahkan sebagai proses akhir[8].

Media sosial digunakan untuk menarik para audiens agar berdonasi juga bisa dilihat dalam penelitian Uti Septiayana *dkk* (2021) terhadap program ACT Banten tentang sumur wakaf dan kajian Agrian Ratu Randa *dkk* (2022) tentang strategi komunikasi program lembaga kemanusiaan ACT. Pemilihan pesan, penentuan target, pemilihan media, dan penentuan tujuan komunikasi digunakan[9]. Selain itu, kriteria komunikator juga dijadikan bahan pertimbangan berdasarkan kredibilitas dan daya tariknya[10].

Dalam penelitian tehadap ACT sebelumnya, peneliti memfokuskan diri pada strategi yang digunakan untuk membangkitkan minat masyarakat agar berdonasi. Strategi seperti pemilihan pesan, penargetan, pemilihan media, dan lainnya, merupakan temuannya. Penelitian ini tidak tidak terlalu jauh berbeda, kajian kali ini berfokus pada "pesan ideologis apa yang selalu disampaikan ACT di media sosial?" dan "bagaimana Aksi Cepat Tanggap melakukan *framing* (pembingkaian) terhadap *filantropi* melalui sosial media?" Hal ini perlu pendalaman lebih lanjut karena meskipun ACT adalah lembaga kemanusiaan yang sudah mapan, tetapi kiprah kemanusiaan ACT masih terbatas pada kelompok-kelompok tertentu saja. Bantuan kemanusiaan itu dilihat (sebagian besar) hanya terbatas bagi kalangan beridentitas muslim saja. Dengan kata lain, teknik pembingkain itulah fokusnya.

---

[8] Fathia Irhami, "PERENCANAAN STRATEGI KOMUNIKASI AKSI CEPAT TANGGAP (ACT) DALAM PROGRAM HUMANITY FOOD TRUCK DI INSTAGRAM," *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 5, no. 2 (26 Desember 2021), https://doi.org/10.32832/komunika.v5i2.5091.

[9] Agrian Ratu Randa, "STRATEGI KOMUNIKASI PROGRAM LEMBAGA KEMANUSIAAN 'AKSI CEPAT TANGGAP,'" *INTERCODE* 2, no. 1 (30 April 2022), http://journal.uml.ac.id/IRE/article/view/813.

[10] Uti Septiyana, Liza Diniarizky Putri, dan Marthalena, "Strategi Komunikasi Aksi Cepat Tanggap (ACT) Banten Dalam Menyosialisasikan Program Sumur Wakaf:," *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKa)* 1, no. 2 (30 September 2021): 96–108, https://doi.org/10.30656/jika.v1i2.4008.

Untuk menjawab permasalahan penelitian, teori *framing* dari Quintan Wiktorowicz kiranya relevan digunakan. Wicktorowicz membahas gerakan sosial dengan tiga analisisnya bahwa gerakan sosial membutuhkan setidaknya tiga hal untuk berfungsi: mobilisasi sumber daya, struktur peluang politik, dan proses pembingkaian "informasi". Teori ini digunakan sebab tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana media sosial yang digunakan Aksi Cepat Tanggap (ACT) direkonstruksi, bagaimana tampilan dan representasi gambar maupun teks ditunjukan agar publik tertarik berdonasi, serta bagaimana wacana juga narasi yang digunakan.

Penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya terhadap strategi komunikasi Aksi Cepat Tanggap dalam menarik publik untuk berdonasi. Selain itu, Aksi Cepat Tanggap menggunakan sosial media mendasarkan diri pada ideologi dan ajaran-ajaran keislaman yang kuat.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini sudah barang pasti telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan tema yang berbeda, salah satunya yakni yang dilakukan oleh Nurly Meilinda[11] mengenai Sosial media di kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang pesat berdampak pada perubahan interaksi. Hal lain adalah dengan berkembangnya teknologi ini juga efek penyebaran informasi menjadi lebih cepat dan mudah. Dengan perkembangan ini, dapat dikatakan pula sebagai revolusi teknologi [12].

---

[11] Nurly Meilinda, "SOCIAL MEDIA ON CAMPUS: Studi Peran Media Sosial sebagai Media Penyebaran Informasi Akademik pada Mahasiswa di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI," *The Journal of Society & Media* 2, no. 1 (2018): 53, https://doi.org/10.26740/jsm.v2n1.p53-64.

[12] Zamroni, Mohammad, "Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan," *Jurnal Dakwah* 10, no. 2 (Desember 2009): 195.

Berbeda dengan tulisan Mia Dwianna Widyaningtyas[13] pada judul "Optimalisasi Media Sosial oleh Komunitas Penggerak Halal dalam Mensosialisasikan Gaya Hidup Halal Kepada Masyarakat", di sini dirinya menggambarkan bahwa media sosial berpeluang emas untuk mempromosikan gaya hidup Halal di kalangan umat Islam. Derasnya penertasi media informasi menjadikan gaya hidup halal mendapatkan banyak peminat. Sehingga hampir semua jenis media sosial umum digunakan sebagai wahana edukasi, promosi, konsultasi, dan sosialisasi oleh beberapa komunitas halal di beberapa daerah.

Sedangkan jurnal yang ditulis oleh Maulana Irfan, *dkk*, berjudul "Analisis Strategi Kemitraan Aksi Cepat Tanggap (ACT) Terhadap Keberhasilan Program" memaparkan bahwa ACT mampu menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai maksimalisasi program-program kemanusiaan dan layanan sosial. Kualitas serta kuantitas pelayanan terus ditingkatkan seperti publikasi kegiatan baik secara fisik atau elektronik. Publikasi ini tidak hanya berguna sebagai sebuah transparansi melainkan juga sebagai promosi kepada publik, sehingga pihak lain seperti pemerintah, perusahaan, yayasan, komunitas, dan media turut berkejasama satu dengan yang lain[14].

Penelitian ini membahas Gerakan Sosial Aksi Cepat Tanggap (ACT) di media sosial khususnya kegiatan filantropi secara virtual. Fokusnya terdapat pada bagaimana gambar, teks, dan wacana di media sosial Aksi Cepat Tanggap dinarasikan, sehingga mampu 'menggerakkan' massa untuk ikut terlibat membantu meringankan sesama manusia lain dengan cara berderma *(filantropi).*

---

[13] Mia Dwianna Widyaningtyas, "Optimalisasi Media Sosial oleh Komunitas Penggerak Halal dalam Menyosialisasikan Gaya Hidup Halal Kepada Masyarakat," *Mediakom* 2 (2018): 275–87.

[14] Maulana Irfan, Binahayati Rusyidi, dan Zulham Hamidan Lubis, "ANALISIS STRATEGI KEMITRAAN AKSI CEPAT TANGGAP (ACT) TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 2 (11 Agustus 2021): 199–209, https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i2.35153.

Hasil dan Pembahasan

Filantropi di Media Sosial

Ada banyak pengertian mengenai filantropi, Lester M. Salamon mengartikan istilah *Filantropi* "sebagai penyediaan sumber daya swasta untuk tujuan sosial atau lingkungan"[15]. Cambridge mendefinisikan filantropi sebagai sebuah kegiatan memberi atau menolong orang miskin, atau memberikan banyak uang kepada organisasi tertentu untuk menolong banyak orang[16]. Sedangkan Amar memaknai filantropi sebagai konseptualisasi memberi dan melayani secara sukarela kepada orang lain yang membutuhkan sebagai salah satu cara untuk mengungkapan cinta kasih kepada sesama manusia[17]. Dengan ini, kegiatan berderma dibawah pengelolaan Aksi Cepat Tanggap termasuk dalam definisi, sebab ACT tidak hanya mengelola dana donasi, tapi juga para relawan yang turut berpartisipasi.

Dalam 'memberi' sesuatu terhadap orang lain (*filantropi*), Bakker dan Weipking telah meneliti sekitar 500 kasus pada tahun 2010. Mereka mengidentifikasi setidaknya terdapat delapan faktor alasan seseorang memberi, faktor itu diantaranya: kesadaran akan kebutuhan, ajakan, biaya dan manfaat, alturisme, reputasi, manfaat psikologis, nilai dan efesiensi (kemanjuran). Salah satu aspek, yakni nilai *(values)*, diteliti lebih jauh dalam tulisan McDonal dan W. Scaife. Nilai memiliki pengaruh kuat dalam dimensi sosial budaya, sebab nilai, budaya, dan masyarakat saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk cara pandang seseorang [18]. Pada konteks ini nilai membentuk cara seseorang

---

[15] Lester M. Salamon, *Leverage for Good: An Introduction to the New Frontiers of Philanthropy and Social Investment*, 1st edition (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2014), 16.

[16] "Philanthropy," diakses 2 Juni 2022, https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/philanthropy.

[17] Faozan Amar, "Implementasi Filantropi Islam Di Indonesia," *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 1, no. 1 (30 Juni 2017): 1–14, https://doi.org/10.22236/alurban_vol1/is1pp1-14.

[18] Katie McDonald dan Wendy Scaife, "Print Media Portrayals of Giving: Exploring National 'Cultures of Philanthropy,'" *International Journal of Nonprofit and Voluntary*

mempersepsikan dunia dan bertindak di dalamnya, bagaimana pun juga, nilai mencerminkan 'keadaan akhir keberadaan' yang diinginkan[19]. Pedek kata, tindakan 'memberi sesuatu' tidak terjadi begitu saja, umumnya selalu didorong oleh beberapa hal. Budaya memberi yang dilakukan Aksi Cepat Tanggap boleh jadi dipengaruhi oleh, salah satunya, nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama ini menjadi sangat signifikan dalam menggerakkan publik. Nilai keagamaan secara jelas tercermin dari program-program bantuan kemanusiaan yang dilakukan sperti kontribusi besarnya dalam membantu umat Muslim di Palestina, Yaman, Suriah, Rohingya, dan sebagainya.

Al-Quran sebagai pedoman umat Islam memang mewajibkan, menganjurkan, dan menyarankan umatnya untuk memberi kepada orang lain. Ayat-ayat tersebut dapat dilihat pada QS. Al-Munafiqun: 10; QS. Al-Hadid: 18; QS Al-Baqarah; 177, 262-264, 267, 270-271, 276; QS. At-Taubah; 79, 103; QS. An-Nisa: 36, 114. Tindakan memberi dalam Islam telah dianjurkan sejak lama dalam praktik seperti Zakat, Shadaqoh, Infaq, Hadiah, Hibah, dan Wakaf.

Salah satu Hadits yang menganjurkan manusia untuk saling meringankan beban dan tolong menolong itu diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Hadits Arba'in An-Nawawi* ke 36:

في الصحيحين من حديث ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "المسلم أخو المسلم لا يَظْلِمُهُ ولا يُسْلِمُهُ، من كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته، ومن فرج عن مسلم كربة فرج الله عنه بها كربة من كرب يوم القيام، ومن ستر مسلماً ستره الله يوم القيامة

Dari Abu Hurairah ra, Nabi SAW, bersabda: "Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang

Sector Marketing 16, no. 4 (2011): 311–24, https://doi.org/10.1002/nvsm.430.

[19] Daniel J. Flint, Robert B. Woodruff, dan Sarah Fisher Gardial, "Customer Value Change in Industrial Marketing Relationships: A Call for New Strategies and Research," *Industrial Marketing Management* 26, no. 2 (1 Maret 1997): 163–75, https://doi.org/10.1016/S0019-8501(96)00112-5.(2

> mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba Nya selama hamba Nya itu suka menolong saudaranya" (HR. Muslim)

Konsep beramal untuk tujuan kemanusiaan, meringankan beban satu sama lain dan untuk orang yang membutuhkan, ketika diposting di jejaring sosial, telah melampaui batas wilayah. Media sosial juga berperan dalam meningkatkan nilai berupa *community branding* promosi kegiatan sosial dan galang dana, seperti yang dilakukan Komunitas Wisata Panti[20]. Ia juga menawarkan strategi pada selebriti untuk mobilisasi para pengikutnya *(followers)* agar melakukan kegiatan sosial secara langsung[21]. Selain itu, kegiatan e-filantropi bertindak sebagai strategi perusahaan-perusahaan untuk beramal lebih luas[22]. Aksi Cepat Tanggap, tak terkecuali, memanfaatkan media sosial sebagai strategi sekaligus sarana untuk mengenalkan dan mengajak *audience* melakukan aksi kemanusiaan bersama.

Kuatnya pengaruh media dalam memobilisasi massa untuk kegiatan dan tujuan tertentu perlu ditelusuri lebih lanjut, khususnya pembahasan proses *framing* dari Quitan Wikrowicz tentang kaitanya dalam Gerakan sosial. Setelah itu, pembahasan akan berfokus pada bagaimana media bermetamorfosis hingga menempati posisi kekuasaan tertinggi dalam mempengaruhi

---

[20] Kharima, Muslimah, dan Anjani, "STRATEGI FILANTROPI ISLAM BERBASIS MEDIA DIGITAL."

[21] Lucy Bennett, "'If we stick together we can do anything': Lady Gaga fandom, philanthropy and activism through social media," *Celebrity Studies* 5, no. 1–2 (3 April 2014): 138–52, https://doi.org/10.1080/19392397.2013.813778.\\uc0\\u8221{} {\\i{} Celebrity Studies} 5, no. 1\\uc0\\u8211{}2 (3 April 2014

[22] Jeanne M. Persuit, "The potential for paracrisis in corporate philanthropy and social media," *International Journal of Organization Theory & Behavior* 20, no. 1 (1 Januari 2017): 51–71, https://doi.org/10.1108/IJOTB-20-01-2017-B002.

tindakan seseorang.

Proses Framing Quintan Wiktorowicz dalam Gerakan Sosial

Meski teori yang digagas Quintan Wiktorowicz begitu kental pada aspek-aspek perpolitikan, kekuasaan, dan partai tertentu. Quintan tetap memberi celah dalam teorinya agar mampu digunakan terhadap kasus lain yang serupa, meski tidak terlalu berikatan erat dengan kesempatan politik dan kekuasaan. Ia memberi ruang dan fokus lebih untuk melihat bagaimana massa digerakan oleh sebuah informasi.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), bagi Quintan, juga sangat penting dalam menyebarkan pesan dan ideologi aktifivisme Islam. Konteksnya, LSM atau organisasi tidak hanya memberi layanan sosial yang diperlukan, tapi juga menggunakan interaksi sosial komunitas dalam penyebaran pesan dan perekrutan anggota[23]. Aksi Cepat Tanggap adalah salah satu bukti bahwa nilai-nilai Islam diwujudkan dalam bentuk berderma untuk saling membantu satu dengan yang lain.

Terma *framing* sendiri merupakan skema yang menyediakan bahasa dan sarana kognitif untuk memahami pengalaman dan peristiwa di "dunia luar". Dalam kasus gerakan sosial, skema ini penting untuk menghasilkan dan menyebarluaskan interpretasi gerakan dan dimaksudkan untuk memobilisasi peserta dan dukungan.[24]

Proses pembingkain *(framing)* sebelumnya juga pernah digunakan dalam penelitian Bagus Riadi dan Diki Drajat untuk menganalisis fenomena Aksi Bela Islam 212[25]. Bagi mereka, Teknik

---

[23] Quintan Wictorowicz, *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial (Edisi Terjemah B. Indonesia)* (Jakarta: Democracy Project, 2012), 59–60.

[24] Wictorowicz, *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial (Edisi Terjemah B. Indonesia)*, 70.

[25] Bagus Riadi dan Diki Drajat, "Analisis Framing Gerakan Sosial: Studi Pada Gerakan Aksi Bela Islam 212," *Holistik* 3, no. 1 (30 November 2019): 10–18, https://doi.

framing yang digunakan oleh aktor berkepentingan telah berhasil membentuk identitas kolektif yang kuat. Dengan demikian, momen yang awalnya sebatas penistaan agama berubah menjadi tempat untuk mengungkapkan sikap kecewa terhadap penguasa. Tentu saja, bagi Wiktorowicz, hal itu diistilahkan dengan resonasi bingkai *(frame resonance).* Kemampuan *frame* untuk mempengaruhi peserta sedemikian rupa sehingga mobilisasi potensial dapat diubah menjadi mobilisasi aktual. Dengan kata lain, gema *(resonance)* tidak hanya bergantung pada konsistensi cerita, tetapi juga pada reputasi orang yang menciptakan cerita.[26]

Bagi David Snow dan Robert Benford (1988) dalam penjelasan Wicktorowicz, terdapat tiga fungsi utama proses pembingkaian terhadap social movement, yakni: (1) pembangunan kerangka kerja untuk diagnosis masalah yang perlu ditangani oleh gerakan sosial; (2) pemberian solusi bagi permasalahan yang dihadapi, termasuk di dalamnya strategi dan taktik khusus agar mampu menanggulangi ketidakadilan; (3) pemberian alasan mendasar sehingga terjadi peningkatan motivasi tumbuhnya gerakan kolektif[27]. Kuatnya pengaruh media dalam memobiliasis public juga menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Bagaimana perkembangan media dari masa ke masa. Menjadi media yang bermetamorfosis *(mediamorfosis).*

Mediamorfosis pada New Media

Mediamorfosis merupakan gagasan yang dikembangakan Roger Fidler. Gagasan itu menggambarkan transformasi media komunikasi yang timbul akibat interaksi kompleks antara kebutuhan, tekanan persaingan dan politik, serta inovasi dan teknologi. Tiga hal yang menjadi fokus utama Fidler; pertama,

---

org/10.24235/holistik.v3i1.5562.

[26] Wictorowicz, *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial (Edisi Terjemah B. Indonesia)*, 71–72.

[27] Wictorowicz, *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial (Edisi Terjemah B. Indonesia)*, 71.

koevolusi artinya bahasa berinternet. Bahasa dasar media dalam jejaring internet berbentuk kode-kode telah memberi perubahan besar pada sistem komunikasi manusia. Kode-kode bahasa digital, atau domain, merupakan agen yang paling bertanggung jawab dalam bentuk media komunikasi saat ini. Kedua, *konvergensi* lebih seperti perkawinan silang antar entitas yang melahirkan entitas baru. Contohnya, adalah media televisi yang saat ini memiliki format baru dengan media internet. Ketiga ialah komplesitas. Konsep ini berhubungan dengan teori chaos yang memerankan aspek penting dalam perubahan[28].

Perubahan bermedia saat ini juga tidak lepas dari perubahan kebudayaan secara umum. Ini dapat dipahami sebagai 'produk' sampingan yang tidak bisa terhindarkan dari prilaku masyarakat konsumen, di mana pengalaman saat ini lebih banyak dibentuk oleh waktu luang alih-alih pekerjaan atau proses produksi. Dengan kata lain, budaya konsumen juga mendominasi bidang budaya lainnya; konteks pasar yang lebih luas lah yang menentukan tekstur pengalaman hidup seseorang sehari-hari. Teknologi tidak bisa lepas dari kultur 'postmodern' yang membentuk pengalaman-pengalaman manusia[29].

Pengalaman orang membeli sesuatu saat ini tentu akan berbeda dengan pengalaman bertransaksi di zaman dulu. Pengalaman menonton, mendengarkan musik, berinteraksi, berkeja, dan belajar, hampir semua pengalaman masa kini tidak bisa dilepaskan dari kecanggihan sistem media informasi, begitupun dengan beramal dan berderma pada orang lain. Pengalaman manusia bersama kecanggihan teknologi semakin intens dan rapat. Konteks media telah berubah menjadi lebih kompleks dengan melibatkan kepentingan 'siapa', 'apa', dan

---

[28] Zainal Achmad, "Review Buku: Mediamorphosis: Understanding New Media by Roger Fidler," 2020.

[29] Creeber Glen dan Martin Royston, *Digital Culture: Understanding New Media: Understanding New Media* (McGraw-Hill Education (UK), 2008), 14.

'kapan'[30].

Kemampuan media baru dalam memecah batas teritorial membentuk realitas publik lebih beragam. Secara konsep teoritis, ruang publik berpijak pada masyarakat kapitalis di Eropa Barat selama transisi dari feodalisme ke ekonomi pasar bebas. Last Moyo menyimpulkan empat konsep ruang publik ideal dari Jurgen Habermas pada empat poin yakni partisipasi, non-diskriminasi, otonomi, dan wacana kritis rasional[31]. Partisipasi dan non-diskriminasi memberikan pemahaman bahwa ruang publik mesti menjadi forum terbuka untuk semua orang. Tidak sampai di sana, jika bisa, ruang publik harus mampu menciptakan pasar ide baru dari pluralitas dan keragaman. Otonomi berarti ruang publik tidak dimiliki pihak tertentu, ia harus otonom di mana orang bisa mengekspresikan argumen-argumennya. Terakhir, poin paling penting dari ruang publik itu adalah wacana kritis rasional. Artinya, sikap kritis perlu dikembangkan dalam mempersepi wacana-wacana yang ada di ruang publik. Tendensi ruang publik saat ini lebih berkonotasi pada ruang publik maya.

Ruang publik maya menawarkan alternatif, efeisiensi, dan kemudahan dalam beraktivitas, maka tidak heran banyak kegiatan-kegiatan baru bermunculan mentransformasi bentuk ke dalam format New Media. Pengalaman-pengalaman manusia yang dibentuk Media Baru perlu dikritisi lebih jauh, dalam poin Hubermas penting untuk melakukan *rational critical discourse.*

Analisis Framing Aksi Cepat Tanggap (ACT) di Media Sosial

Aksi Cepat Tanggap, salah satu penggiat aksi-aksi kemanusiaan melalui filantropi, menggunakan media sosial dalam mengkapanyekan aksinya agar lebih merata. Slogan *care for humanity* menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan perlu

[30] Glen dan Royston, 108.
[31] Glen dan Royston, 140.

dikembangkan pada diri setiap orang. Demi mewujudkan nilai kemanusiaan itu, sekecil apa pun bentuknya, Aksi Cepat Tanggap kemudian memberikan variasi program bantuan. Pada situs website ACT, setidaknya terdapat 41 jenis donasi yang bisa dilakukan oleh seseorang. Melansir dari laporan Aksi Cepat Tanggap tahun 2020, penerima manfaat yang dilakukan oleh ACT sekitar 8,5 juta jiwa yang tersebar di seluruh Indonesia serta 46 negara lainnya. Didukung oleh 3,1 juta pengikut sosial media, 348 ribu dermawan, dan 114 ribu relawan membuktikan bahwa peran media dalam membantu meringankan orang lain begitu besar.

Data dermawan paling banyak berasal dari kalangan masyarakan umum sebanyak 60,1%, diikuti oleh korporasi sebanyak 16,7%, pihak Kanal Daring 11,2%, sebanyak 6,0% dari Institusi/Yayasan, 3,5% dari komunitas, 1,0% dari pemerintah, 0,8% dari masjid, dan 0,7% lainnya. Program-program ACT tidak hanya berfokus pada isu kemanusiaan, tapi juga program pangan, wakaf, qurban, zakat, kebencanaan, kesehatan, pendidikan dan pemberdayaan ekonomi turut dilakukan. Perhatikan alokasi dan distribusi bantuan tahun 2020 berikut:

Perhatian utama dari Aksi Cepat Tanggap adalah program Kemanusiaan Global, sesuai *tagline*-nya *care for humanity.* Nilai-nilai kepedulian pada isu kemanusiaan global tersebut ditranslasikan kedalam format gambar, teks, dan wacana pada kanal media sosial mereka. Gambar, teks, dan wacana menjadi faktor penting atas keberhasilan Aksi Cepat Tanggap menyebarkan prinsip membantu kemanusiaan, sehingga publik tergerak untuk melakukan donasi. 'Gerakan sosial' pada konteks ini mengacu pada kegiatan masyarakat berdonasi sebagai efek dari gambar, teks, dan wacana yang direpresentasikan ACT.

Qwintan Wicktorwicz menjelaskan bahwa proses framing atau pembingkaian ini merupakan skema-skema yang memberikan sebuah bahasa dan sarana kognitif untuk memahami pengalaman-pengalaman dan peristiwa-peristiwa di "dunia luar". Bagi gerakan-

gerakan sosial, skema-skema ini penting untuk menghasilkan dan menyebarkan penafsiran penafsiran gerakan dan dirancang untuk memobilisasi para peserta dan dukungan.

Framing digunakan untuk menggambarkan proses pembentukan makna, Sebagai agen pemberi makna Aksi Cepat Tanggap tentu terlibat dalam konstruksi sosial makna, wacana-wacana yang dibangun mengartikulasikan dan menyebarluaskan kerangka-kerangka pemahaman yang memengaruhi para calon peserta dan publik yang lebih luas untuk merangsang tindakan kolektif. Wacana-wacana dalam postingan ACT sangat bernuansa Islami, terlihat dati narasi-narasi, gambar serta menu-menu yang tersedia dalam link donasi. Sebagaimana terlihat dalam gambar berikut:

Gambar 1: menu donasi dalam website ACT

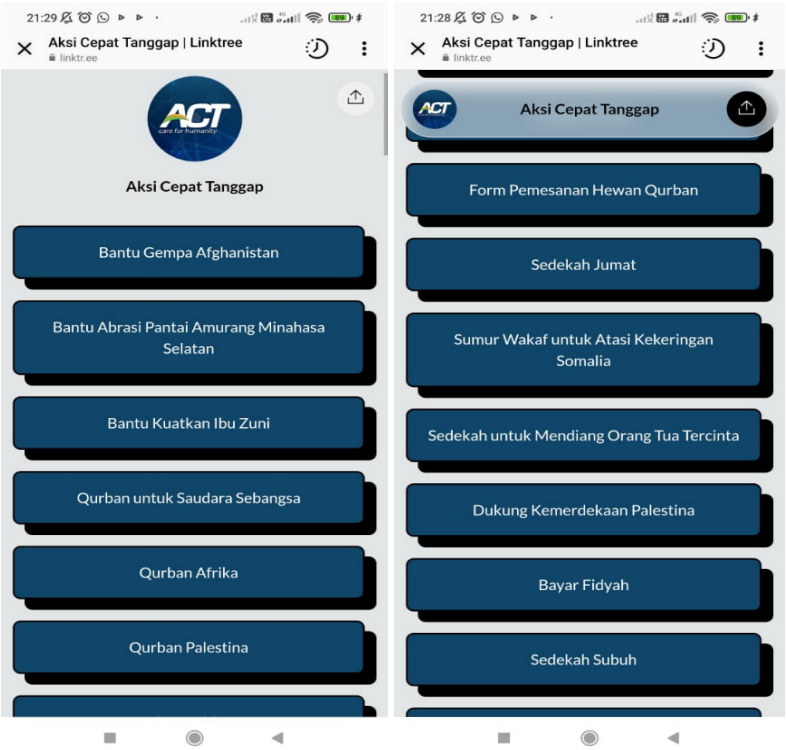

Diantara aspek penting dalam proses pembingkaian untuk mobilisasi gerakan adalah resonansi bingkai (*frame resonance*). Ketika sebuah *Frame* gerakan bersandar pada simbol-simbol, bahasa, dan identitas identitas, ia lebih mungkin bergema di kalangan para konstituen, hingga kemudian memperkuat mobilisasi. Dalam link donasinya ACT menawarkan 44 varian menu derma. walaupun orientasi utamanya adalah kemanusiaan sebagaimana dijelaskan dalam visi-misi serta hastag-hastagnya seperti #ACTForHumanity, menu yang disediakan sangat kental dengan ajaran Islam seperti donasi untuk qurban, zakat, fidyah, sedekah jumat, wakaf, kirim mushaf dan lain sebagainya. Hal ini tentu akan membentuk sebuah identitas yang akan menarik para calon donatur. Dalam konteks Indonesia, Identitas tersebut sangat relevan, sebab masyarakat Indonesia mayoritas adalah penganut agama Islam.

Gambar 2: Salah satu postingan di laman Facebook ACT

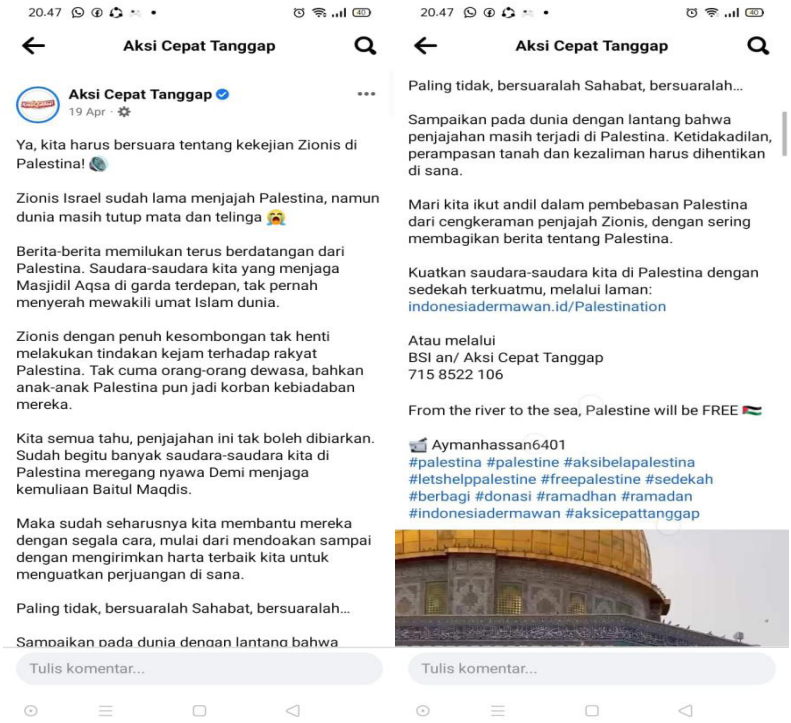

Gambar 3: Postingan di FB dan Twitter ACT tentang Bencana

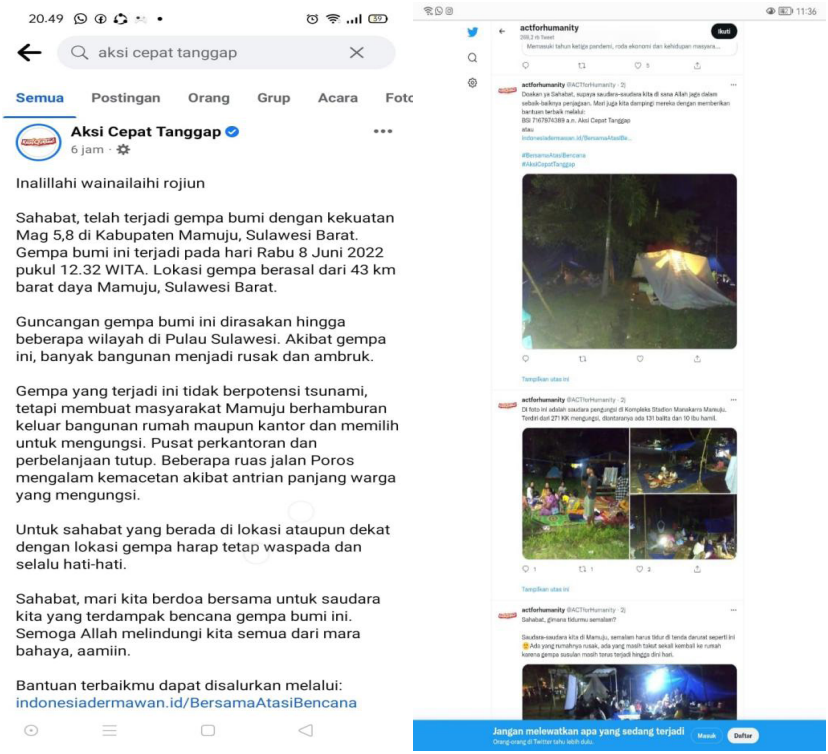

Postingan tersebut diawali dengan seruan untuk bersama melawan kekerasan di Palestina sebagai wilayah bersejarah dan sakral dalam Islam yang telah lama terjadi konflik antara Islam dan Yahudi. Nada bicara yang digunakan juga sangat bersahabat dengan memangil audies/pembaca dengan "saudara-saudara". Nilai ekperiental muncul di sini. Islam sebagai pedoman dalam membimbing umatnya agar senantiasa membantu sesama, secara eksplisit, ditampilkan. Kata-kata seperti "mewakili umat Islam dunia", "saudara-saudara kita di Palestina", "mendoakan dan mengirimkan yang terbaik", "kuatkan saudara-saudara kita", dan "berikan sedekah terkuatmu". Kata tersebut sangat bernuansa islami. Konteks kata tersebut digunakan agar para pembaca juga mampu berempati atas 'penderitaan' yang dialami oleh manusia lain. Nilai kemanusiaan harus ditegakan. Kata 'ketidakadilan',

'kezaliman', 'menjajah', disematkan pada Israel. Konteksnya jelas bahwa alturisme pada diri manusia dibangkitkan. Sehingga, bila pembaca peduli pada isu kemanusiaan dan pembaca mampu untuk membantu, mereka dengan *mudah bisa berdonasi pada nomor rekening atau link yang tertera.*

Nilai-nilai untuk membantu sesama juga selalu diperbarui tiap ada kejadian penting. Musibah Gempa di Mamuju, Sulawesi Barat, juga diberitakan pada akun-akun media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. Konsistensi pengulangan tersebut juga menjadi aspek penting dalam pembentukan *Frame.* ACT terus membangun bingkai-bingkai yang mendiagnosis kondisi sebuah persoalan yang perlu ditangani untuk melekatkan tanggung jawab pada khalayak luas. Dalam Akun Facebooknya ACT memposting minimal tiga kali sehari dengan menggunakan narasi serta mengangkat wacana dan isu-isu yang berkaitan atau sesuai dengan nilai-nilai Islam, update pemberitaan itu penting agar memberi kesan pada pembaca untuk setidaknya tergerak membantu sesama, khususnya mereka yang berkenan dan mampu sebagai solusi terhadap persoalan tersebut.

Motivasi membantu kemanusiaan juga terlihat diambil dari nilai-nilai islam yang kuat. Hal itu menjadi alasan-alasan dasar untuk memotivasi tumbuhnya dukungan dan tindakan kolektif. Di sisi kiri memperlihatkan rasa haru bisa kembali berhaji ke tanah suci setelah dua tahun tertunda. Dan dibagian paling bawah postingan terdapat ajakan untuk berqurban dengan menampilkan link yang bisa diikuti. Dasar motivasi tertera pada gambar yang memuat hadis Bukhari-Muslim agar bersedekah kepada orang lain. Konteks "Amalan Sedekah Yang Paling Baik dan Mudah" pada postingan tersebut mengisyaratkan bahwa siapapun bisa bersedekah dan berbuat baik. Bingkai-bingkai motivasi diperlukan untuk meyakinkan para calon peserta agar mereka benar-benar terlibat dalam aktivisme, dan dengan demikian mengubah publik sekitar menjadi para peserta gerakan.

Gambar 4: Dua postingan di Instagram Aksi Cepat Tanggap

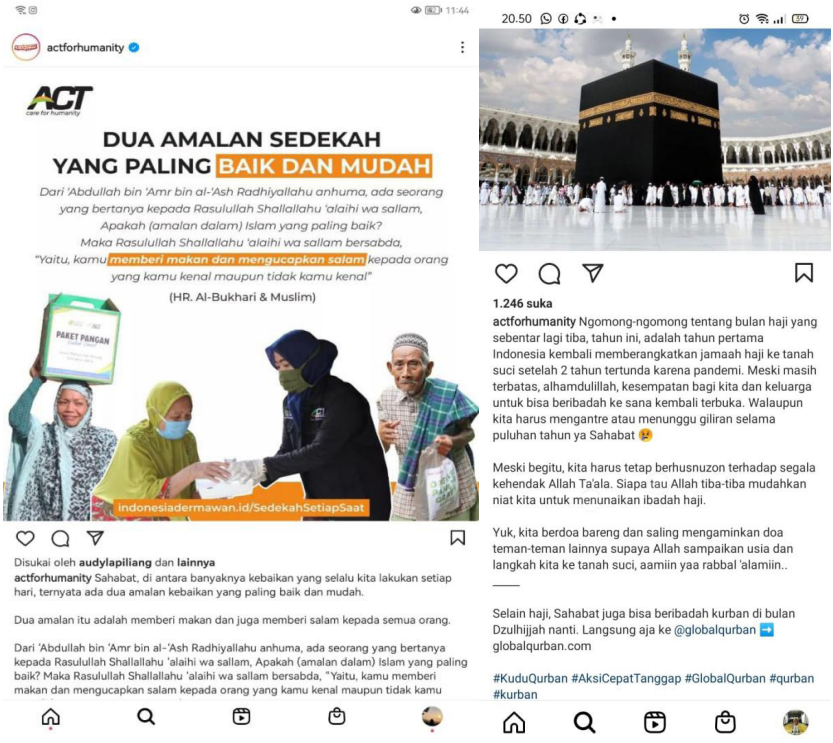

Aksi Cepat Tanggap sebagai salah satu yayasan yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan tidak hanya menyediakan wadah bagi orang-orang untuk menyalurkan kedermawanannya, tapi juga lewat media sosial, mereka mengkampanyekan dan memotivasi audiens untuk selalu berbuat baik, sekecil apapun itu.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam pembahasan yang telah dijabarkan diatas, bahwasanya media sosial sebagaimana diketahui bersama telah berkembang sedemikian rupa. Hal ini mulai dari pengiklanan terhadap satu produk, koleksi pribadi atau konsumtif hingga dalam ranah jual-beli barang. Yang dilakukan oleh Yayasan Aksi Cepat Tanggap ini melakukan terobosan dalam filantropi dengan memanfaatkan media sosial, salah satu tujuannya yakni mengarah pada para

kalangan pemuda yang mayoritas pengguna media sosial. Adapun *progress report* yang dilakukan oleh Yayasan Aksi Cepat Tanggap, di *share* pada media sosial dengan beberapa desain yang dapat menarik simpati para pengguna media sosial dengan menggambarkan proses pembentukan makna dan mengkonstruksi makna sosial, wacana-wacana untuk mengartikulasikan dan menyebarluaskan kerangka-kerangka pemahaman yang memengaruhi para calon peserta dan publik yang lebih luas untuk merangsang tindakan kolektif. Rekomendasi selanjutnya yakni dapat dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai manajemen dalam pengelolaan media sosial guna filantropi dan hal lainnya. Harapan besar dari penelitian ini dapat berkelanjutan serta menjadi bagian dari keilmuan akademik.

Daftar Pustaka

Achmad, Zainal. "Review Buku: Mediamorphosis: Understanding New Media by Roger Fidler," 2020.

Amar, Faozan. "Implementasi Filantropi Islam Di Indonesia." *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 1, no. 1 (30 Juni 2017): 1–14. https://doi.org/10.22236/alurban_vol1/is1pp1-14.

Bennett, Lucy. "'If we stick together we can do anything': Lady Gaga fandom, philanthropy and activism through social media." *Celebrity Studies* 5, no. 1–2 (3 April 2014): 138–52. https://doi.org/10.1080/19392397.2013.813778.

Flint, Daniel J., Robert B. Woodruff, dan Sarah Fisher Gardial. "Customer Value Change in Industrial Marketing Relationships: A Call for New Strategies and Research." *Industrial Marketing Management* 26, no. 2 (1 Maret 1997): 163–75. https://doi.org/10.1016/S0019-8501(96)00112-5.

Furqany, Syahril. "Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Bantuan Kemanusian Aksi Cepat Tanggap (ACT) Aceh dalam Menarik

Minat Donasi (Studi Pada Kasus Konflik Rohingya)." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 2 (18 April 2019). https://doi.org/10.22373/albayan.v24i2.3680.

Glen, Creeber, dan Martin Royston. *Digital Culture: Understanding New Media: Understanding New Media*. McGraw-Hill Education (UK), 2008.

Irfan, Maulana, Binahayati Rusyidi, dan Zulham Hamidan Lubis. "Analisis Strategi Kemitraan Aksi Cepat Tanggap (ACT) Terhadap Keberhasilan Program." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 2 (11 Agustus 2021): 199–209. https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i2.35153.

Irhami, Fathia. "Perencanaan Strategi Komunikasi Aksi Cepat Tanggap (ACT) dalam Program Humanity Food Truck di Instagram." *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 5, no. 2 (26 Desember 2021). https://doi.org/10.32832/komunika.v5i2.5091.

Kharima, Nadya, Fauziah Muslimah, dan Aninda Dwi Anjani. "STRATEGI FILANTROPI ISLAM BERBASIS MEDIA DIGITAL." *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 10, no. 1 (22 Oktober 2021): 45–53. https://doi.org/10.15408/empati.v10i1.20574.

Maulana, Ghaffar, dan Hamdani M. Syam. "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Penggalangan Dana (Fundraising) Oleh Lembaga Aksi Cepat Tanggap Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 4, no. 3 (3 Juli 2019). http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/11491.

McDonald, Katie, dan Wendy Scaife. "Print Media Portrayals of Giving: Exploring National 'Cultures of Philanthropy.'" *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing* 16, no. 4 (2011): 311–24. https://doi.org/10.1002/nvsm.430.

Meilinda, Nurly. "SOCIAL MEDIA ON CAMPUS: Studi Peran Media Sosial sebagai Media Penyebaran Informasi Akademik pada Mahasiswa di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI." *The Journal of Society & Media* 2, no. 1 (2018): 53. https://doi.org/10.26740/jsm.v2n1.p53-64.

Persuit, Jeanne M. "The potential for paracrisis in corporate philanthropy and social media." *International Journal of Organization Theory & Behavior* 20, no. 1 (1 Januari 2017): 51–71. https://doi.org/10.1108/IJOTB-20-01-2017-B002.

"Philanthropy." Diakses 2 Juni 2022. https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/philanthropy.

Rafiq, A. "Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat." *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (10 Juni 2020): 18–29.

Raharjo, Novianto Puji. "Analisis Dampak Motivasi Pengguna Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku." *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (30 September 2018): 1–30. https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v1i1.94.

Rakhmawati, Yuliana. "Studi Media Filantropi Online: Pergeseran AltruismeTradisional-Karitas Menuju Filantropi Integratif." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 2 (30 September 2019). https://doi.org/10.24090/komunika.v13i2.2082.

Randa, Agrian Ratu. "Strategi Komunikasi Program Lembaga Kemanusiaan 'Aksi Cepat Tanggap.'" *INTERCODE* 2, no. 1 (30 April 2022). http://journal.uml.ac.id/IRE/article/view/813.

Riadi, Bagus, dan Diki Drajat. "Analisis Framing Gerakan Sosial: Studi Pada Gerakan Aksi Bela Islam 212." *Holistik* 3, no. 1 (30 November 2019): 10–18. https://doi.org/10.24235/holistik.v3i1.5562.

Salamon, Lester M. *Leverage for Good: An Introduction to the New*

Frontiers of Philanthropy and Social Investment. 1st edition. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2014.

Septiyana, Uti, Liza Diniarizky Putri, dan Marthalena. "Strategi Komunikasi Aksi Cepat Tanggap (ACT) Banten Dalam Menyosialisasikan Program Sumur Wakaf:" *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKa)* 1, no. 2 (30 September 2021): 96–108. https://doi.org/10.30656/jika.v1i2.4008.

Wictorowicz, Quintan. *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial (Edisi Terjemah B. Indonesia)*. Jakarta: Democracy Project, 2012.

Widyaningtyas, Mia Dwianna. "Optimalisasi Media Sosial oleh Komunitas Penggerak Halal dalam Menyosialisasikan Gaya Hidup Halal Kepada Masyarakat." *Mediakom* 2 (2018): 275–87.

Zamroni, Mohammad. "Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan." *Jurnal Dakwah* 10, no. 2 (Desember 2009).

PROFIL PENULIS

Derry Ahmad Rizal lahir di Bandung, 19 Desember 1992 dengan riwayat pendidikan studi sarjana dan magister di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini menjadi Dosen tetap di Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, mengelola jurnal Religi; Studi Agama-Agama, serta menjadi Penjamin Sistem Mutu Program Studi (PSMP) Studi Agama-Agama (2019-2021).

Pengalaman selama masa perkuliahan menjadi pengurus FORKOMMASI dan Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan. Tergabung juga dalam Asosisasi Studi Agama Indonesia (ASAI), Pengurus Lakpesdam NU Kota Yogyakarta (2018-2023) dan Kabupaten Sleman.

Beberapa karya penelitian sudah banyak diterbitkan. Untuk saran dan kritik bisa disampaikan melalui emai : derry.rizal@uin-suka.ac.id